



**GERAKAN PROTES MASYARAKAT DESA SENDANGAGUNG
TERHADAP PENAMBANGAN BATU KAPUR TAHUN 2000-2010**

SKRIPSI

OLEH

KOKOH ADHI SUTRISNO

NIM. 120110301020

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS JEMBER

2019



**GERAKAN PROTES MASYARAKAT DESA SENDANGAGUNG
TERHADAP PENAMBANGAN BATU KAPUR TAHUN 2000-2010**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Humaniora

OLEH

KOKOH ADHI SUTRISNO

NIM. 120110301020

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kokoh Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “GERAKAN PROTES MASYARAKAT DESA SENDANGAGUNG TERHADAP PENAMBANG BATU KAPUR TAHUN 2000-2010” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Desember 2019

Yang menyatakan,

Kokoh Adhi Sutrisno

NIM. 120110301020

PERSETUJUAN

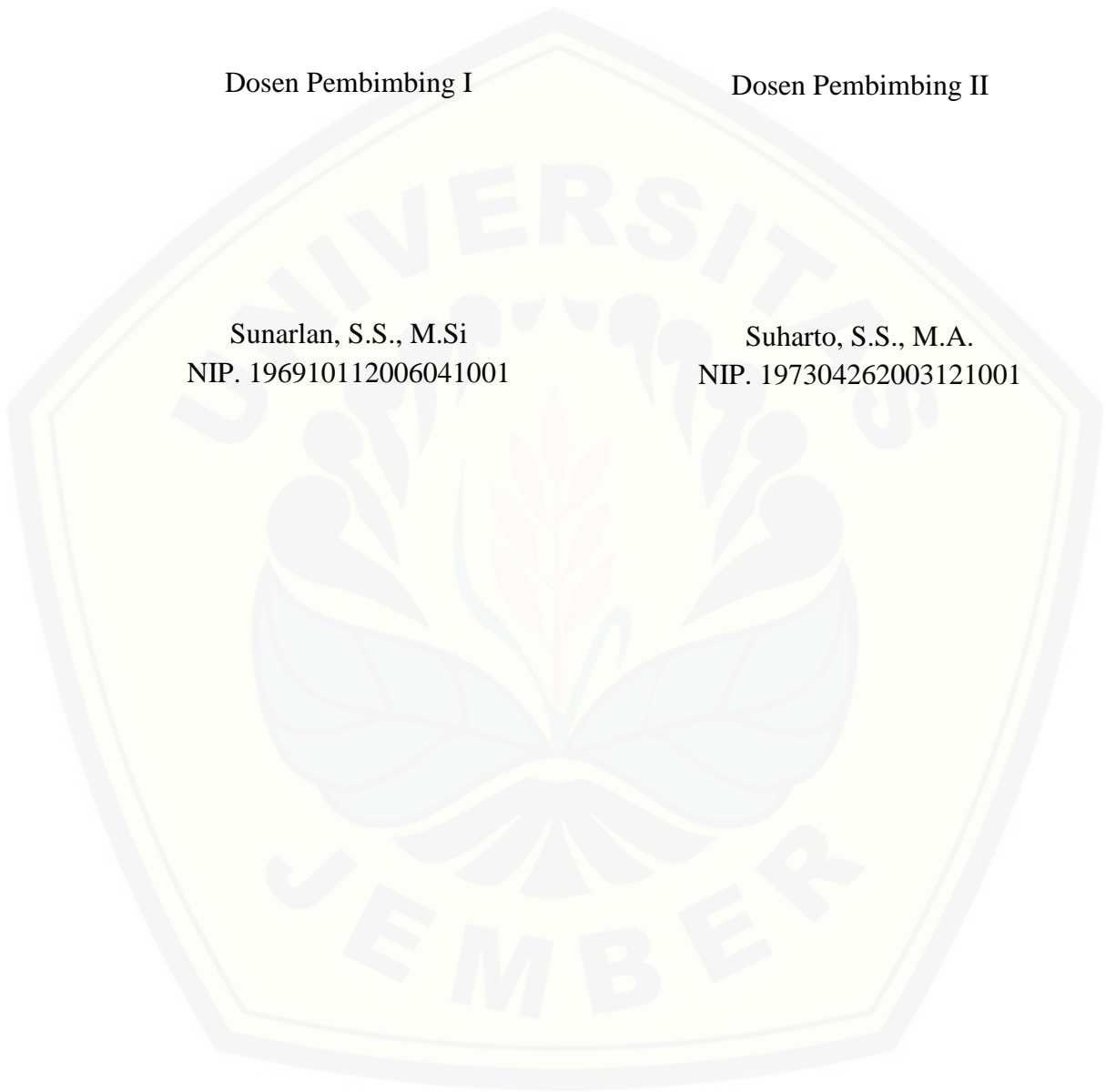
Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan oleh :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Sunarlan, S.S., M.Si
NIP. 196910112006041001

Suharto, S.S., M.A.
NIP. 197304262003121001



PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambang Batu Kapur Tahun 2000-2010” telah disetujui dan disahkan oleh Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember pada:

Pada hari : Rabu

Tanggal : 04 Desember 2019

Ketua

Sekretaris

Sunarlan, S.S., M.Si
NIP. 196910112006041001

Suharto, S.S., M.A.
NIP. 197304262003121001

Anggota I.

Anggota II.

Prof. Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D
NIP. 196012151989021001

Dra. Sri Ana Handayani, M.Si
NIP. 1960091986022001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum
NIP. 196805161992011001

PERSEMBAHAN

Karya ini sebagai persembahan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak dan Ibu yang telah mendukung secara materi maupun doa tiada henti-hentinya.
2. Dosen pengajar Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, yang selalu membimbing dan memberikan motivasi untuk mahasiswa. Saya ucapkan terimakasih yang tidak terhingga. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan ilmu yang diberikan bermanfaat.
3. Masyarakat Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi dan pengalaman.
4. Almamater tercinta.

MOTTO

“Manusia yang berguna adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain”



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini mengkaji tentang perubahan sosial ekonomi Desa Karanganyar dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambang Batu Kapur Tahun 2000-2010”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat mendapat gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan sampai terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,
2. Prof. Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D selaku Ketua Prodi Ilmu Sejarah, Dosen Pembimbing Akademik (DPA) dan sekaligus sebagai Penguji I yang telah memberikan arahan, waktu, dan saran kepada penulis untuk melengkapi skripsi ini.
3. Sunarlan, S.S., M.Si selaku Dosen Pembimbing I, yang banyak memberikan masukan, arahan, saran, serta meluangkan waktu dan pikirannya dalam penulisan skripsi ini,
4. Suharto, S.S., M.A Dosen Pembimbing II yang telah memberi arahan, saran, masukan, serta motivasi kepada penulis untuk melengkapi skripsi ini,
5. Dra. Sri Ana Handayani, M.Si selaku Penguji II yang telah memberikan arahan, waktu, dan saran kepada penulis untuk melengkapi skripsi ini,
6. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, yang telah memberikan banyak ilmu semasa penulis menjadi mahasiswa,

7. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, atas segala bantuan, informasi dan pelayanannya selama ini,
8. Teman-teman Angkatan 2012 Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Rekan-rekan seperjuangan yang telah banyak menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan, semangat, kesempatan berdiskusi dan menambahkan referensi buku sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini,
10. Untuk kesempurnaan karya ilmiah ini, penulis berharap dan membuka ruang seluas-luasnya terhadap kritik dan saran dari semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, 18 Desember 2019

Kokoh Adhi Sutrisno

NIM. 120110301020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEBAR PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
RINGKASAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tinjauan dan Manfaat Penelitian.....	13
1.3.1 Tujuan	13
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	13
1.4 Ruang Lingkup.....	14
1.5 Tinjauan Pustaka	15
1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori.....	19
1.7 Metode Penelitian.....	27
1.8 Sistematika Penulisan	30
BAB 2 KARAKTERISTIK MASYARAKAT SENDANGAGUNG.....	31
2.1 Kondisi Geografis Desa Sendangagung	31
2.2 Sosial Budaya Masyarakat Desa Sendangagung.....	36
2.3 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sendangagung.....	44

2.4 Potensi Tambang Batu Kapur	49
BAB 3 PERLAWANAN MASYARAKAT DESA SENDANGAGUNG TERHADAP PENAMBANGAN BATU KAPUR.....	61
3.1 Proses Penambangan Batu Kapur di Desa Sendangagung	61
3.2 Dampak Penambangan Batu Kapur	64
3.3 Aksi Perlawanan Masyarakat Desa Sendangagung	76
3.4 Respon Pemerintah Terhadap Protes Masyarakat Desa Sendangagung.....	91
BAB 4 KESIMPULAN	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	

DAFTAR SINGKATAN

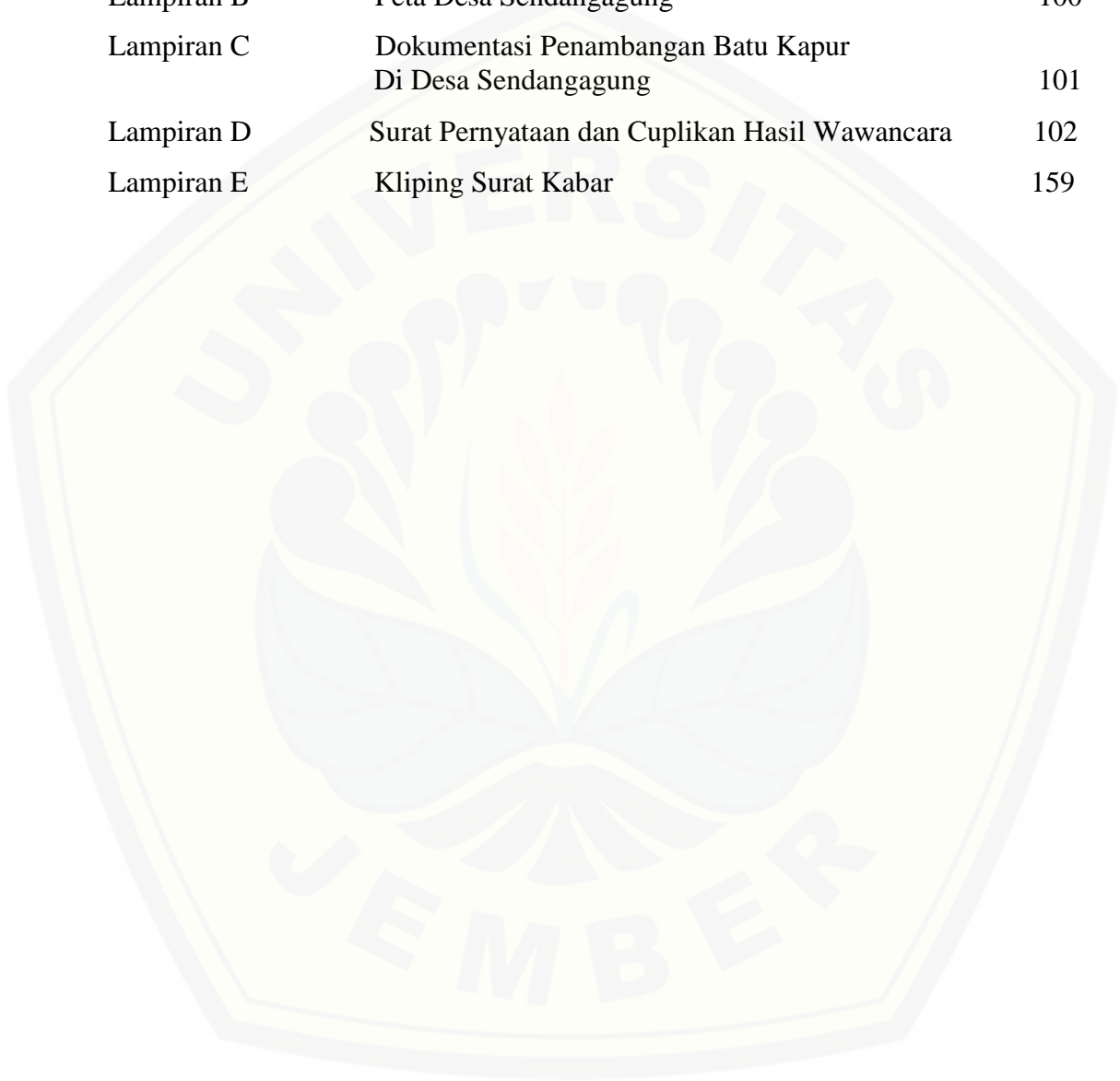
ASDP	: Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan
CIPI	: Centranusa Inti Prima Industri
CV	: <i>Commanditaire Vennootschap</i>
FKM	: Forum Komunikasi Masyarakat
HAM	: Hak Asasi Manusia
ISPA	: Infeksi Saluran Pernafasan ATas
IUP	: Izin Usaha Pertambangan
JATAM	: Jaringan Advokasi Tambang
KEK	: Kawasan Ekonomi Khusus
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
LIS	: <i>Lamongan International Sorbhase</i>
NMR	: Newmont Minahasa Raya
NU	: Nahdhatul Ulama.
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
PT	: Perseroan Terbatas
RTRW	: Rencana Tata Ruang Wilayah
UPP	: Unit Pelaksana Proyek
UUPA	: Undang-Undang Pokok Agraria
WBL	: Wisata Bahari Lamongan
WALHI	: Wahana Lingkungan Hidup

DAFTAR ISTILAH

Adzan	: Panggilan bagi orang muslim untuk melakukan sholat
Animisme	: Paham yang menjelaskan tentang adanya daya kekuatan luar biasa yang dapat bersemayam di dalam binatang, tumbuh-tumbuhan, dan segala yang ada di alam raya ini
<i>Commanditaire Vennootschap</i>	: Badan usaha yang didirikan seorang yang ingin melakukan sebuah usaha dengan modal terbatas.
<i>Diba'an</i>	: Ritual agama Islam untuk mengagungkan Nabi Muhammad SAW.
<i>Cangkruk</i>	: Bangunan pondok yang terbuat dari bambu
Dakwah Bil Hal	: Memberikan teladan secara langsung
Difusi	: Suatu proses menyebarnya unsur-unsur kebudayaan dari satu kelompok ke kelompok lainnya.
<i>Endogenous</i>	: Sumber perubahan sosial yang berasal dari dalam masyarakat atau internal
Fatwa	: Pendapat
Hadrah	: Irama musik yang biasanya digunakan untuk mengiringi lantunan nyanyian puji-pujian terhadap Allah dan Nabi Muhammad
Tahlil	: Ritual keagamaan Islam dengan membaca ayat-ayat tertentu yang sudah disistematisasikan.

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran A	Peta Kecamatan Paciran	99
Lampiran B	Peta Desa Sendangagung	100
Lampiran C	Dokumentasi Penambangan Batu Kapur Di Desa Sendangagung	101
Lampiran D	Surat Pernyataan dan Cuplikan Hasil Wawancara	102
Lampiran E	Kliping Surat Kabar	159



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang aksi gerakan lingkungan yang dimotori oleh masyarakat Desa Sendangagung. Penelitian ini termasuk deskriptif analitis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan berbagai situasi dan kondisi aktivitas penambangan batu kapur di Desa Sendangagung yang mendorong masyarakat melakukan aksi gerakan lingkungan. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan teknik pengumpulan data diperoleh melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa munculnya gerakan lingkungan yang dimotori oleh masyarakat Desa Sendangagung dipicu oleh aktivitas penambangan batu kapur para penambang yang menggunakan peralatan berat. Eksploitasi perbukitan kapur di Desa Sendangagung yang tinggi selama sepuluh tahun terakhir, dari tahun 2000 sampai 2010 oleh para penambang batu kapur dengan peralatan berat membuat lingkungan di sekitar daerah pemukiman penduduk menjadi rawan terhadap bencana. Praktek penambangan dengan model berpindah-pindah tanpa adanya usaha reklamasi bekas galian penambangan membuat area perbukitan kapur banyak dihiasi cekungan yang dalam dan tebing yang terjal yang rawan menimbulkan longsor dan banjir bandang. Keresahan masyarakat akibat aktivitas penambangan dengan peralatan berat menemukan titik temu ketika aktor lokal berhasil mengangkat isu-isu terjadinya kerusakan lingkungan di wilayah mereka, sehingga menggerakkan masyarakat Desa Sendangagung di bawah Forum Komunikasi Masyarakat melakukan demonstrasi di Kantor Kecamatan Paciran. Forum Komunikasi Masyarakat (FKM) yang menjadi wadah gerakan lingkungan berhasil membuat kesepakatan dengan pemerintah untuk menolak usaha penambangan di Desa Sendangagung.

Kata kunci: Penambang, Bencana Lingkungan, Gerakan Lingkungan.

ABSTRACT

The purposes of this study was to determine the background of the environmental movement driven by the community of Sendangagung Village. This study is analytical descriptive, a research that aims to describe, explain various situations and conditions of limestone mining activities in Sendangagung Village that encourage people to take action on environmental movements. The location of this research is in the Village of Sendangagung, Paciran District, Lamongan Regency. The method used in this study was a historical method with data collection techniques obtained through observation, in-depth interviews, and documentation. Based on the results of the study, it was concluded that the emergence of an environmental movement driven by the Sendangagung Village community was triggered by the limestone mining activities of miners using heavy equipment. The high exploitation of limestone hills in Sendangagung Village for the past ten years, from 2000 to 2010 by limestone miners with heavy equipment, made the environment around residential areas vulnerable to disasters. Mining practice with a nomadic model without any reclamation effort of the former mining excavation made the limestone hills area decorated with many deep basins and steep cliffs that are prone to cause landslides and flash floods. Public unrest due to heavy equipment mining activities found a meeting point when local actors succeeded in raising issues of environmental damage in their area, thus mobilizing the Sendangagung Village community under the Community Education Forum to demonstrate at the Paciran District Office. The Community Communication Forum (FKM), which became a platform for the environmental movement, managed to make an agreement with the government to refuse mining in Sendangagung Village.

Keywords: Miners, Environmental Disasters, Environmental Movement.

RINGKASAN

Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambang Batu Kapur Tahun 2000-2010: Kokoh Adhi Sutrisno, nim ;120110301020
Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk; (1) Menjelaskan potensi penambangan batu kapur di Desa Sendangagung. (2) Mendeskripsikan dampak penambangan batu kapur terhadap lingkungan Desa Sendangagung. (3) Menganalisa respon dan perlawanan masyarakat Desa Sendangagung terhadap kegiatan penambang batu kapur. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sosiologi lingkungan, berfungsi untuk menjelaskan tingkah laku kelompok masyarakat yang melakukan interaksi dengan lingkungannya. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode sejarah dengan tahapan: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi, (4) interpretasi, (5) heuristik dan (6) historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Sendangagung merupakan bagian dari kawasan Pegunungan Kendeng Utara yang kaya akan bahan galian golongan C berupa batu kapur. Luas daerah perbukitan kapur yang mencapai 450,045 Ha, membuat Desa Sendangagung kaya akan batuan kapur, dengan luas batuan kapur yang diusahakan mencapai 60,5 hektar dan potensi produksi bahan galian mencapai 13.612.500 m³. Besarnya potensi batuan kapur di daerah perbukitan kapur mendorong masyarakat Desa Sendangagung bergerak untuk mengeksploitasi kekayaan alam yang dikandungnya.

Sejak terjadi pengembangan pemukiman, proyek reklamasi bibir pantai Paciran tahun 2000 sampai penetapan Paciran sebagai kawasan industri tahun 2006, orientasi ekonomi penambang batu kapur berubah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Hal ini mendorong penambang batu kapur beralih menggunakan peralatan berat *backhoe* atau *eskavator* dan *dum truck* untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Penggunaan peralatan berat dalam penambangan batu kapur berdampak pada semakin cepatnya kerusakan lingkungan serta kehidupan sosial ekonomi masyarakat Sendangagung yang terganggu. Partikel

debu kapur yang beterbangan akibat pengoperasian peralatan berat dalam penambangan batu kapur di pemukiman penduduk menjadi penyebab timbulnya endemi penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA), kerusakan tanaman produksi dan makanan ternak para petani, serta kematian hewan ternak. Praktek penambangan dengan model berpindah-pindah tanpa adanya usaha reklamasi bekas galian penambangan membuat area tegalan dan perbukitan kapur banyak dihiasi cekungan yang dalam dan tebing yang terjal, yang rawan menimbulkan longsor dan banjir bandang. Tingginya intensitas kendaraan pengangkut hasil tambang yang lalu lalang di jalan-jalan desa menjadi penyebab kerusakan akses penghubung masyarakat dengan daerah luar.

Keresahan masyarakat akibat dampak aktivitas penambangan batu kapur dengan peralatan berat tersulut menjadi sebuah gerakan protes dengan adanya salah satu aktor warga lokal yang berani menyuarakan dan mengangkat isu-isu kerusakan lingkungan di wilayah mereka. Keresahan masyarakat menemukan titik temua dengan terbentuknya Forum Komunikasi Masyarakat sebagai wadah gerakan untuk menolak tambang batu kapur. Melalui FKM masyarakat membuat pernyataan menolak dengan mengisi tanda tangan yang dimobilisasi oleh anggota FKM. Selanjutnya di bawah koordinasi FKM masyarakat melakukan demonstrasi di Kantor Kecamatan Paciran yang kemudian berhasil membuat kesepakatan dengan pemerintah untuk menolak usaha penambangan di Desa Sendangagung dan ditandatangani oleh Camat Paciran.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia hidup di dunia tidak bisa terlepas dari daya dukung lingkungan sekitar. Kebergantungan manusia terhadap lingkungan menimbulkan efek timbal balik saling mempengaruhi satu sama lain. Apabila manusia tidak dapat mengelola lingkungannya dengan baik, maka alam pun tidak akan mampu menyediakan kebutuhan manusia secara maksimal. Hal ini yang menjadi dasar pemikiran tentang pentingnya mengelola lingkungan dengan semestinya dan penuh etika.

Pembahasan mengenai lingkungan tidak terlepas dari permasalahan lingkungan yang menyebabkan timbulnya suatu bencana. Pengelolaan lingkungan yang kurang mengindahkan aspek keberlangsungan hidup berakibat pada ancaman terhadap seluruh kehidupan di muka bumi ini. Keserakahan manusia menghadirkan suatu permasalahan yang kompleks dan berkelanjutan. Permasalahan lingkungan sangat menarik untuk dibahas ketika permasalahan ini bertolak belakang dengan hajad untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Indonesia sebagai negara yang kaya akan kekayaan alamnya seringkali menjadi ajang bagi pengeksploitasian hasil bumi sejak masa Pemerintah Hindia Belanda sampai menjadi negara merdeka.¹ Kekayaan alamnya yang melimpah menjadikan

¹Nawiyanto, “Gerakan Lingkungan di Jawa Masa Kolonial” dalam *Paramita*. Vol. 24, No. 1 (Januari) Tahun 2014, hlm. 22.

menjadikan daerah-daerah Indonesia banyak menarik perhatian korporasi-korporasi yang bergerak dalam bidang pertambangan.

Contoh perusahaan pertambangan yang menuai kontroversi hingga saat ini ialah PT. Freeport Indonesia, PT. Newmont Minahasa, dan PT. Antam. Perusahaan-perusahaan itu bergerak dalam eksploitasi bahan tambang jenis emas. PT. Freeport Indonesia adalah perusahaan tambang yang mengelola tembaga dan emas sebagai fokus bahan galian. PT. Freeport beroperasi di kawasan timur Indonesia yaitu di Pegunungan Grassberg Timika Papua. Tahun 1997, pemerintah Indonesia menyetujui permohonan PT. Freeport Indonesia untuk meningkatkan kapasitas produksinya menjadi 300.000 ton biji emas perhari. Peningkatan kapasitas produksi ini ternyata tidak diimbangi dengan jaminan perlindungan dan keamanan bagi para pekerja, masyarakat sekitar dan dampak negatif terhadap lingkungan. Pada 9 oktober 2003, terjadi kecelakaan dalam pengelolaan tambang tersebut yang merenggut nyawa 5 orang pekerja dan puluhan lainnya mengalami luka-luka.²

Usaha pertambangan merupakan salah satu eksploitasi hasil bumi yang ditengarai rawan dengan kerusakan lingkungan. Secara definitif tambang adalah lombong (cebakan, parit, lubang) di dalam tanah tempat menggali (menggambil) hasil dalam bumi berupa logam, mineral, batu bara, gas, minyak dan sebagainya.³ Pertambangan bahan galian merupakan kegiatan dalam rangka penyediaan bahan baku untuk keperluan pembangunan di segala bidang. Usaha pertambangan tidak lepas dari pekerjaan-pekerjaan dalam mencari bahan tambang. Tujuan usaha pertambangan adalah mengolah bahan galian yang berada di dalam bumi agar dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh semua umat manusia untuk melangsungkan kehidupan demi tercapainya kesejahteraan dan kemakmuran. Berkaitan dengan dampak kegiatan pertambangan menurut Abrar Saleng, kegiatan usaha pertambangan yang dilaksanakan pada dasarnya selalu

²Jatam, *Tambang Dan Penghancuran Lingkungan, Kasus-Kasus Pertambangan di Indonesia 2003-2004* (Jakarta: Jaringan Advokasi Tambang, 2006), hlm. 95.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001), hlm. 437.

menimbulkan perubahan pada alam lingkungannya. Usaha pertambangan selalu diasosiasikan dengan kegiatan menggali, mengeruk, mengupas, dan membongkar.⁴

Salah satu usaha pertambangan yang banyak memunculkan pro-kontra adalah usaha pertambangan batu gamping (batu kapur).⁵ Batu kapur merupakan kekayaan alam yang banyak terdapat hampir di seluruh wilayah Indonesia. Terdapat tiga rangkaian besar pegunungan dengan batuan kapur di Pulau Jawa. Masyarakat lokal mengistilahkan tiga pegunungan kapur tersebut sebagai Pegunungan Kapur Utara, Pegunungan Kapur Tengah, dan Pegunungan Kapur Selatan (Kidul).⁶ Ada pula warga masyarakat yang mengistilahkan sebagai Pegunungan Kendeng Utara, Pegunungan Kendeng Tengah, dan Pegunungan Kendeng Selatan.⁷ Pegunungan Kendeng Utara (Pegunungan Kapur Utara) ini terbentang mulai Kabupaten Pati, Grobogan, Rembang, dan Blora di Jawa Tengah hingga ke Kabupaten Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, dan Madura di Jawa Timur.⁸

Batu kapur merupakan bahan tambang jenis galian C minerba (mineral dan batu bara).⁹ Batu kapur mempunyai banyak fungsi baik di hulu maupun hilir. Salah satu fungsi besar batu kapur yang masih utuh di alam ialah sebagai

⁴Abrar Saleng, *Hukum Pertambangan* (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 21.

⁵Batu gamping adalah batuan sedimen yang utamanya tersusun oleh kalsium karbonat (CaCO₃) dalam bentuk mineral kalsit. Di Indonesia, batu gamping sering disebut juga dengan istilah batu kapur. Pada prinsipnya, definisi batu gamping mengacu pada batuan yang mengandung setidaknya 50% berat kalsium karbonat dalam bentuk mineral kalsit. Kandungan kalsium karbonat dari batugamping memberikan sifat fisik yang sering digunakan untuk mengidentifikasi batuan ini. Mardiadipura, T. Amir, dan Zulfahmi, *Batu Gamping dan Dolomit di Indonesia* dalam *Publikasi Teknik-Seri Geologi Ekonomi* No. 8 (Bandung: Direktorat Jendral Pertambangan Umum, 1977), hlm. 20.

⁶Soeryo Adiwibowo, (dkk.), *Kajian Lingkungan Hidup Strategis: Kebijakan Pemanfaatan dan Pengelolaan Pegunungan Kendeng yang Berkelanjutan* (Jakarta: Kantor Staf Presiden dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017), hlm. 1.

⁷*Ibid.*, hlm. 2.

⁸*Ibid.*, hlm. 3.

⁹Mardiadipura, T. Amir, dan Zulfahmi, *op. cit.*, hlm. 23.

penyerap air hujan ketika hujan turun. Hal ini karena batu kapur memiliki struktur yang dapat menyerap air hingga mencapai kedalaman tertentu. Resapan air tersebut akan mengalir pada sungai-sungai kecil yang terdapat pada lapisan-lapisan bumi. Gunretno, mengatakan bahwa struktur batuan kapur membuat sumur-sumur warga terisi di sekitar pegunungan batu kapur.¹⁰ Pada sektor hilir, hasil pertambangan batu kapur ini digunakan untuk bahan baku kosmetik, kalsium, bahan baku semen, dan bahan bangunan lainnya. Banyaknya manfaat yang dikandung dalam batu kapur hingga saat ini banyak ditambang baik oleh rakyat maupun perusahaan-perusahaan dengan skala besar.¹¹

Seiring dengan berlangsungnya proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi, pengembangan wilayah, dan perkembangan populasi kawasan Pegunungan Kendeng Utara menjadi ajang perebutan akses yang tergolong tinggi. Kawasan ini selain kaya akan batu kapur dan kandungan air bawah tanah yang sangat besar. Beberapa jasa penambangan di Pegunungan Kendeng Utara tersebut membangkitkan implikasi yang saling bertolak-belakang (*mutually exclusive*) ketika dimanfaatkan pada ruang yang sama. Eksploitasi batu gamping dapat bertolak belakang dengan keberlangsungan produksi pertanian dan kebutuhan air bersih rumah tangga. Pemanfaatan sumber daya alam yang saling tolak-belakang ini menjadi latar belakang perbedaan kepentingan para pihak: kepentingan ekonomi industri (perusahaan, pemerintah provinsi dan kabupaten), kepentingan ekonomi pertanian (petani), dan kepentingan konservasi (Lembaga Swadaya Masyarakat/akademisi konservasi). Perbedaan cara pandang dan kepentingan para aktor yang tidak dijembatani ini memicu konflik yang berkepanjangan di Pegunungan Kendeng Utara. Pada dua dekade terakhir ini dapat dikatakan kawasan Pegunungan Kendeng Utara dan sekitarnya tidak pernah sepi dari

¹⁰ Gunretno. "Peningkatan Kualitas Akademik Dosen Dan Mahasiswa Serta Kegiatan Kerjasama Kelembagaan Program Studi Dalam Kegiatan Pertemuan Ilmiah Dengan Forum Ilmiah Bahasa". Dialog Budaya Pada tanggal 20 November 2014.

¹¹ I Gede Algunadi, *Analisis Dampak Penambangan Batu Kapur Terhadap Lingkungan di Kecamatan Nusa Penida*. Artikel, 2008, dalam: ejournal.undiksha.ac.id, 15 Maret 2015

sengketa dan konflik yang berpangkal dari kontestasi akses pemanfaatan sumber daya alam, yaitu penambangan batu gamping.

Permasalahan pertambangan yang berbenturan dengan kepentingan kelangsungan hidup lingkungan mendorong penulis untuk melakukan penelitian kegiatan pertambangan batu kapur. Kabupaten Lamongan merupakan bagian dari kawasan Pegunungan Kendeng Utara yang banyak mengandung batu kapur, sehingga masyarakat daerah ini banyak yang mengusahakan pertambangan batu kapur. Salah satu daerah penambangan batu kapur yang bertolak belakang dengan kelangsungan hidup lingkungan adalah di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Desa Sendangagung menjadi salah daerah penambangan batu kapur,¹² di samping desa-desa lain di Kecamatan Paciran, seperti Desa Paciran, Desa Sendangagung, Desa Banjarwati, Desa Telogo Sadang, Desa Dengok dan Desa Kemantren. Kalkulasi rata-rata tiap desa terdapat 2 sampai 5 titik eksploitasi tambang kapur.

Awal mula penambangan batu kapur di Desa Sendangagung dimulai pada tahun 1970-an,¹³ dan sampai tahun 2000-an para penambang masih menggunakan alat manual yang sederhana seperti pacul, gancu, palu, linggis, dan keranjang dalam proses penambangan. Penambangan batu kapur yang diusahakan masyarakat ini yang biasa disebut sebagai tambang rakyat. Hasil tambang pada tahun 1970-an sampai 2000-an biasanya ditujukan untuk bahan bangunan pemukiman. Pada perkembangan selanjutnya, sejak adanya proyek reklamasi bibir pantai Paciran sebagai area Wisata Bahari Lamongan (WBL), Pelabuhan barang *Lamongan Internasional Sorbashe* (LIS), dan Pelabuhan Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan ASDP Paciran,¹⁴ permintaan akan batuan kapur semakin

¹²Dokumentasi Pemerintah Desa Sendang tentang “Laporan Desa Ke Kantor Kecamatan”, Bulan Maret 2010.

¹³ Wawancara dengan Panut Supodo, tanggal 12 Maret 2018, di Desa Sendangagung.

¹⁴ Bappeda Kabupaten Lamongan, *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lamongan Tahun 2000-2010* (Lamongan: Pemerintah Kabupaten Lamongan, 2010), hlm. 123.

meningkat. Satu-satunya jalan untuk memenuhi besarnya permintaan, para penambang yang bermodal besar harus mendatangkan peralatan berat seperti *backhoe* atau *eskavator* dan *dump truck* untuk mempercepat hasil produksi. Sejak awal tahun 2000, peralatan mekanik mulai digunakan dalam proses penambangan oleh para penambang.

Penggunaan peralatan berat dalam proses penambangan di Desa Sendangagung ini juga didorong oleh berdirinya pabrik-pabrik pengolahan hasil tambang batu kapur di kawasan sekitar Paciran, seperti PT. Omya Indonesia yang beroperasi pada dua titik di Desa Dengok dan Desa Kemantren. Pabrik ini memproduksi tepung dolomit yang berfungsi sebagai bahan baku kosmetik. CV. Penta Yanapainto yang terletak di Desa Kemantren memproduksi Giling Batu (Dolomith) dengan rata-rata produksi 500 ton per bulan. Perusahaan ini juga menyerap tenaga kerja sekitar 8-15 orang. Selain itu ada PT. CIPI di Desa Kemantren yang bergerak dibidang pembuatan Kalsium Dolomit, dan setiap bulan rata-rata memproduksi 4000-4500 ton dan menyerap tenaga kerja kurang lebih 60 orang.¹⁵

Tingginya permintaan bahan batu kapur mendorong pemilik dan pemborong menggunakan peralatan berat dalam proses penambangan. Ada dua titik penambangan yang dieksploitasi sebagai lahan tambang batu kapur. Kedua titik lahan penambangan tersebut milik H. Husnan dari Dusun Semerek, Desa Sendangagung dan milik H. Khoiruman dari Desa Paciran. Tambang batu kapur milik H. Husnan diborong oleh KH. Abdul Ghofur, pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat, sementara tambang H. Khoiruman dikerjakan sendiri. Keresahan masyarakat Desa Sendangagung muncul ke permukaan ketika kedua penambang dalam proses penambangan menggunakan peralatan berat. Intensifnya kedua penambang dalam penambangan batu kapur ditengarai sebagai penyebab utama terjadinya kerusakan lingkungan, karena dalam sehari masing-masing kedua

¹⁵ Dikutip dari <http://lamongankab.go.id/instansi/paciran/potensi-industri/>. Pada tanggal 10 Januari 2018.

penambang bisa menghasilkan bahan tambang mencapai 50 truk.¹⁶ Akibatnya lalu lintas kendaraan pengangkut batu kapur di jalan desa menjadi padat, sehingga berpotensi memicu terjadinya polusi udara yang menerbangkan partikel debu kapur kemana-mana.¹⁷

Munculnya kegiatan penambangan dengan peralatan berat dalam proses pengerjaannya seringkali menimbulkan permasalahan bagi masyarakat. Mayoritas para penambang ini tidak memiliki Izin Usaha Pertambangan (IUP), sehingga ini dapat diartikan tambang ilegal yang beroperasi tanpa memiliki Izin Usaha Pertambangan. Mayoritas tambang ilegal yang beroperasi tanpa memiliki Izin Usaha Pertambangan di Kecamatan Paciran dikuasai oleh tokoh agama. Salah satunya yaitu KH. Abdul Ghofur, pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat yang memiliki pengaruh cukup besar di daerah sekitar Paciran. Kiai ini merupakan salah satu penambang yang menguasai puluhan alat tambang jenis *backhoe* dan *dump truck* pengangkut hasil tambang. Alasan KH. Abdul Ghofur untuk mendukung kegiatan pertambangan batu kapur ialah digunakan untuk pembangunan pondok pesantren. Oleh sebab itu, masyarakat mengalami sebuah kecanggungan untuk melakukan protes karena terdapat sosok yang memiliki pengaruh di dalamnya.¹⁸

Kegiatan penambangan dengan peralatan berat seringkali menimbulkan kerusakan pada area lahan pertambangan. Hal ini karena lahan pertambangan yang tidak dipakai ditinggalkan begitu saja tanpa adanya usaha reklamasi bekas galian tambang. Seluruh tempat yang dijadikan pertambangan batu kapur, setelah kegiatan pertambangan selesai ditinggalkan begitu saja tanpa dilakukan pengurukan kembali. Bekas penambangan menghasilkan tebing-tebing yang

¹⁶Wawancara dengan Nur Rahmad, tanggal 14 Maret 2018, di Dusun Semerek, Desa Sendangagung.

¹⁷Ardiyanto. "Akibat Debu Penambangan Batu Kapur, Warga Terserang ISPA", 2015. Lamongantimes.com. www.lamongantimes.com/baca/127544/20151010/190826/akibat-debu-penambangan-batu-kapur-warga-terserang-ispa/ (diakses 16 Agustus 2018).

¹⁸Wawancara dengan Sholeh, tanggal 13 Maret 2018, di Dusun Semerek, Desa Sendangagung.

curam serta jurang-jurang yang dalam sangat membahayakan keselamatan warga sekitar, karena ketika musim hujan tiba cekungan-cekungan bekas galian tambang akan menjadi penampung air hujan, dan bila cekungan-cekungan ini tidak mampu menahan genangan air akan menimbulkan banjir bandang. Permasalahan ini yang menjadi keresahan masyarakat sekitar.

Masyarakat menilai kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh para penambang dalam menjalankan pekerjaannya menimbulkan kerugian-kerugian yang nyata, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kerugian jangka pendek di antaranya polusi udara yang membuat pertikel debu kapur bertebangan dimana-mana ketika para penambang menggunakan peralatan mekanis dalam pengerjaannya, sehingga pertikel debu kapur yang berterbangan ini sangat merusak makanan peternakan. Bisingnya peralatan mekanis ketika para penambang mengerjakan penambangan tanpa mengenal waktu sangat mengganggu ketenangan masyarakat desa. Lalu lalang truk pengangkut batuan kapur di jalan-jalan perkampungan menambah parah kerusakan jalan.¹⁹ Kerugian jangka panjang akibat penambangan yang tidak terkendali adalah rusaknya ekosistem, dengan semakin hilangnya populasi lebah madu serta ekosistem lainnya yang digemari masyarakat. Lebih parah lagi akibat penambangan yang terus menerus dilakukan oleh para penambang dengan peralatan mekanisnya membuat daya tampung air (serapan air tanah) semakin berkurang, sehingga kebutuhan air bersih rumah tangga tidak dapat bertahan lama ketika musim kemarau tiba.²⁰

Semakin tidak terkendalinya penambangan yang dilakukan oleh para penambang dengan peralatan mekanisnya, pada Senin tanggal 21 Desember 2009 warga Desa Sendangagung mengajukan protes terhadap Camat Heru Widi untuk mengambil tindakan tegas. Masyarakat mempermasalahkan para penambang batu kapur yang menggunakan peralatan berat terus melakukan eksploitasi tanpa memiliki IUP, sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan. Protes masyarakat

¹⁹Wawancara dengan Nur Rahmad, tanggal 14 Maret 2018, di Dusun Semerek, Desa Sendangagung.

²⁰Pers rilis demonstrasi yang dilakukan oleh FKM pada tahun 2009.

yang dilakukan di kantor kecamatan tidak ditanggapi, mendorong masyarakat Desa Sendangagung melakukan aksi demonstrasi kembali pada Senin 28 Desember 2009 di kantor Kecamatan Paciran di bawah naungan kelompok yang menamakan diri dengan Forum Komunikasi Masyarakat (FKM) Desa Sendangagung. Massa sebanyak 115 orang bergerak melakukan aksi protes terhadap pemerintah untuk mengambil tindakan tegas terhadap para penambang yang banyak melakukan kerusakan lingkungan. Masyarakat juga menuntut untuk melakukan audiensi kepada Kepala Kecamatan Paciran mengenai kejelasan pertambangan yang terjadi.²¹ Melalui audiensi tersebut FKM berhasil membuat kesepakatan dengan Camat Paciran, Heru Widi, untuk menolak adanya penambangan Galian C di Desa Sendangagung.²²

Isu-isu politik lingkungan khususnya pertambangan memiliki dampak besar bagi masyarakat. Pertambangan dapat mempengaruhi kondusifitas yang terbentuk di suatu masyarakat. Pada realitas yang terjadi aktivitas pertambangan tersebut malah mengakibatkan konflik horizontal di masyarakat tersebut. Kasus pertambangan batu kapur di Kecamatan Paciran merupakan salah satu contoh permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia. Pada skala yang kecil namun cukup mempengaruhi kondisi harmonisasi sosial masyarakat. Oleh karena itu permasalahan lingkungan di atas sangat relevan dengan kajian sejarah lingkungan yang mengkaji mengenai hubungan dan pengaruh timbal balik antara manusia dengan lingkungan mereka pada masa lampau.²³ Isu-isu mengenai lingkungan dalam sudut pandang sejarah telah banyak dilakukan kajian, akan tetapi studi yang dilakukan hanya menempatkan lingkungan sebagai faktor pendukung dan penguat analisis yang mereka lakukan, bukan sebagai fokus utama pembahasan. Oleh sebab itu, dalam pembahasan ini sejarah lingkungan menyajikan kajian yang

²¹Surat permohonan audiensi yang diajukan oleh Forum Komunikasi Masyarakat Desa Sendangagung kepada Kepala Kecamatan Paciran pada tanggal 20 Desember 2009.

²²Surat Pernyataan sikap yang dikeluarkan oleh Camat Kecamatan Paciran pada saat audiensi tanggal 28 Desember 2009.

²³Nawiyanto, *Pengantar Sejarah Lingkungan* (Jember: Jember University Pers. 2012), hlm. 2.

berbeda mengenai fenomena-fenomena lingkungan dalam sudut pandang sejarah. Perlu dipahami bahwa kajian ini merupakan kajian yang memfokuskan pada ranah sejarah lingkungan, bukan geografi sejarah ataupun geografi perseptual.²⁴

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang gerakan lingkungan yang dilakukan masyarakat terhadap penambang batu kapur yang menggunakan peralatan berat dalam penambangannya di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran. Aktivitas penambangan dengan menggunakan peralatan berat menjadi menarik ketika bertolak belakang dengan kelangsungan hidup ekosistem yang berada di lingkungan penambangan. Ketertarikan penulis terhadap aksi gerakan lingkungan ini karena beberapa alasan. *Pertama*, aksi gerakan lingkungan untuk melindungi kondisi alam dari kegiatan penambangan batu kapur dengan peralatan berat belum banyak dikaji dari sisi sejarah. Kebanyakan karya-karya ilmiah masih membahas pertambangan-pertambangan berskala besar; seperti emas, batu bara, serta migas. *Kedua*, sejak semakin suburnya pabrik-pabrik pengolahan batu kapur yang berdiri di Desa Sendangagung, aktivitas penambangan batu kapur yang disokong oleh penggunaan peralatan berat semakin banyak dilakukan. Hal ini berakibat pada kerusakan pada perbukitan kapur dan semakin menipisnya kebutuhan sumber air bagi kelangsungan hidup masyarakat akibat perbukitan kapur sebagai tandon penampungan air, sehingga menggerus ketahanan pangan masyarakat Desa Sendangagung dengan semakin banyaknya kegagalan panen para petani. Polusi udara dengan menyebarnya partikel debu kapur akibat aktivitas penambang yang menggunakan peralatan berat menjadi sebab kegagalan panen petani cabe. *Ketiga*, eksploitasi besar-besaran oleh penambang batu kapur dengan peralatan modern yang tidak terkendali mengakibatkan rusaknya ekosistem. Satwa-satwa yang sering dijumpai oleh masyarakat sebelum terjadi eksploitasi besar-besaran makin berkurang seperti: lebah madu, burung jalak, dan burung hantu semakin berkurang. *Keempat*, sejak masuknya penggunaan peralatan berat dalam penambangan mengubah pola hubungan harmonisasi dalam masyarakat menjadi

²⁴*Ibid.*, hlm. 4.

tidak kondusif yang ditimbulkann oleh konflik horisontal dalam masyarakat, antara pihak-pihak yang berkepentingan.

Berkaitan dengan beberapa alasan tersebut, maka dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul *Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010*. Agar penulisan skripsi ini terfokus, perlu diadakan penjelasan mengenai pengertian yang terkandung di dalam judul skripsi tersebut.

Gerakan protes merupakan aksi kolektif yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuan yang sama dan solidaritas yang berinteraksi secara berkelanjutan dengan elit dan pemegang kekuasaan. Gerakan protes merupakan penolakan kolektif. Mereka berfokus pada aksi langsung yang menentang elit, pemegang kekuasaan, kelompok lain, atau budaya lain. Berfokus pada orang-orang yang mempunyai tujuan yang sama dan solidaritas. Mereka menginginkan pemegang kekuasaan untuk melakukan sesuatu, untuk merubah atau mengembalikan perubahan.²⁵ Sementara masyarakat merupakan kumpulan kesatuan dari individu-individu yang memiliki sifat, pemikiran dan karakter yang bermacam-macam. Sifat, pemikiran dan karakter yang bermacam-macam inilah yang menjadi penyebab terjadinya konflik dan menjadi pemicu perubahan di dalam masyarakat. Desa Sendangagung merupakan salah satu wilayah yang berada di bawah administrasi Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Desa ini merupakan salah satu wilayah yang menjadi penambang batu kapur modern dan basis bagi munculnya gerakan sosial masyarakat peduli lingkungan.

Penambang merupakan sekelompok orang atau lembaga usaha penambangan yang sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dilakukan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batu bara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang.²⁶ Batu gamping adalah batuan sedimen yang utamanya

²⁵ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 45.

²⁶UU Minerba No.4 Tahun 2009.

tersusun oleh kalsium karbonat (CaCO_3) dalam bentuk mineral kalsit. Di Indonesia, batu gamping sering disebut juga dengan istilah batu kapur. Pada prinsipnya, definisi batu gamping mengacu pada batuan yang mengandung setidaknya 50% berat kalsium karbonat dalam bentuk mineral kalsit. Kandungan kalsium karbonat dari batu gamping memberikan sifat fisik yang sering digunakan untuk mengidentifikasi batuan ini.²⁷

Secara garis besar pengertian judul tersebut di atas adalah mengkaji aksi protes masyarakat Desa Sendangagung terhadap penambang batu kapur yang menggunakan peralatan modern di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang membawa dampak terhadap perubahan lingkungan dan polusi udara dalam masyarakat. Masuknya peralatan modern dalam aktivitas penambangan batu kapur sejak tahun 2000 yang kemudian diikuti oleh munculnya gerakan protes masyarakat Desa Sendangagung pada tahun 2009 dan berakhir pada tahun 2010 dengan munculnya kebijakan baru dalam usaha pertambangan.

1.2 Perumusan Masalah

Kuntowijoyo dalam buku *Pengantar Ilmu Sejarah*, menyinggung mengenai masalah generalisasi bagi sejarawan. Generalisasi yang dimaksud bisa menjadi dasar penelitian bila sifatnya sederhana.²⁸ Oleh sebab itu, untuk melihat permasalahan yang muncul dalam kajian penulis melakukan generalisasi sebagai bahan kajian. Perumusan masalah ini dijadikan sebagai acuan untuk mengkaji permasalahan yang ada. Rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan, diantaranya ialah:

1. Bagaimanakah potensi penambangan batu kapur di Desa Sendangagung?
2. Bagaimanakah dampak penambangan batu kapur terhadap lingkungan dan sosial Desa Sendangagung?

²⁷Batuan-sediment.blogspot.com/bgp.html, 19 Juli 2015.

²⁸Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), hlm. 141.

3. Bagaimanakah respons dan perlawanan masyarakat Desa Sendangagung terhadap kegiatan penambang batu kapur?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat yang diharapkan, agar hasil penelitian dapat menjadi sumber dan media pembelajaran bersama baik bagi penulis, masyarakat, maupun pembaca.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian harus mempunyai tujuan dan kegunaan yang jelas agar tidak melenceng dari yang diharapkan sebelumnya. Hasil penelitian tersebut dapat mendatangkan kegunaan baik bagi peneliti, masyarakat, maupun pemerintah dalam membuat kebijakan nantinya terhadap masalah yang bersangkutan. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan potensi penambangan batu kapur di Desa Sendangagung;
2. Mendeskripsikan dampak penambangan batu kapur terhadap lingkungan dan sosial Desa Sendangagung;
3. Menganalisis respons dan perlawanan masyarakat Desa Sendangagung terhadap kegiatan penambang batu kapur.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diraih diharapkan dapat mendatangkan manfaat baik bagi peneliti sendiri, masyarakat, maupun pemerintah dalam membuat kebijakan yang lebih baik dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Manfaat yang diharapkan diperoleh dari kajian skripsi ini adalah:

1. Memberi sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan, terutama bidang sejarah lingkungan yang di Indonesia masih relatif belum banyak dihasilkan;
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sekaligus sebagai bahan referensi dan inspirasi bagi peneliti lain yang mengambil subyek penelitian yang sejenis;

3. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran atau pertimbangan bagi para pelaku pertambangan dan pembuat kebijakan;

1.4 Ruang Lingkup

Penulisan sejarah bisa dikatakan ilmiah, jika peneliti menunjukkan secara jelas lingkup penelitiannya, baik lingkup spasial (tempat kajian) maupun lingkup temporal (batas waktu kajian), serta lingkup kajian (perspektif).²⁹ Pembahasan ruang lingkup dalam penelitian menjadikan peneliti mengerti batasan-batasan dalam penulisannya, berdasarkan empiris, metodologis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Lingkup kajian merupakan batasan aspek-aspek yang dianalisis dalam lingkup penelitian sejarah.³⁰ Penelitian ini termasuk dalam lingkup sejarah lingkungan, yang mengkaji mengenai hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan sekitarnya.³¹ Penulis akan membahas proses-proses pertambangan batu kapur sejak dipergunakannya peralatan berat dalam penambangan batu kapur. Selain itu penulis juga akan mengkaji lebih dalam mengenai dampak yang ditimbulkan dan efek pencemaran lingkungan yang menjadi pemicu aksi gerakan lingkungan.

Lingkup spasial skripsi ini ialah Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Pemilihan tempat kajian di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran didasarkan aksi gerakan protes masyarakat terhadap penambang batu kapur muncul pertama kali di desa ini dan kemudian menyebar ke desa-desa lain di Kecamatan Paciran. Penggunaan peralatan berat dalam proses penambangan membuat kerusakan lingkungan semakin tidak terkendali, sehingga meresahkan masyarakat. Di sisi lain penambangan batu kapur di Desa Sendangagung didukung oleh berdirinya pabrik-pabrik pembuatan tepung

²⁹Nurhadi Sasmita, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember* (Yogyakarta: Lembah Manah, 2012), hlm. 20.

³⁰*Ibid.*, hlm. 22.

³¹Nawiyanto. *op. cit.*, hlm.13.

dolomite dan tepung gamping yang menjadi sentra hilir dari pengolahan pertambangan.

Adapun lingkup temporal skripsi ini dimulai pada tahun 2000. Tahun 2000 dijadikan awal kajian dengan alasan karena pada tahun ini penggunaan peralatan berat dalam penambangan batu kapur mulai digunakan oleh para pengusaha penambang batu kapur. Peralatan modern seperti *backhoe* atau *bulldogser* yang digunakan penambang batu kapur mengakibatkan terjadinya suatu eksploitasi penambangan batu kapur dalam skala yang relatif besar. Penggunaan peralatan berat dalam penambangan batu kapur ini mengakibatkan percepatan kerusakan lingkungan. Bukit-bukit kapur yang menjadi tandon bagi sumber air dalam menopang kehidupan masyarakat semakin berkurang, udara semakin terpolusi akibat aktivitas penambangan yang gencar, dan jalan-jalan yang menghubungkan desa dengan daerah luar semakin rusak akibat penggunaan kendaraan dengan tonase yang tidak sesuai dengan batas maksimum beban jalan.

Tingginya intensitas penambangan batu batur dengan peralatan berat membawa dampak yang cukup signifikan dalam proses kerusakan lingkungan. Hal ini memicu aksi gerakan protes masyarakat Desa Sendangagung terhadap para penambang pada tahun 2009. Awal munculnya aksi protes masyarakat terhadap penambang yang menggunakan peralatan berat dimotori oleh masyarakat Dusun Semerek yang kemudian menyebar ke seluruh masyarakat Desa Sendangagung. Gerakan protes masyarakat Desa Sendangagung yang menolak penambangan batu kapur dengan peralatan berat ini mendapat respon dari Pemerintah Daerah Lamongan. Tahun 2010 Pemerintah Daerah Lamongan mengkaji ulang Peraturan Pemerintah Daerah Lamongan No. 14 Tahun 2008 tentang Retribusi Izin Usaha Pertambangan Bahan Galian Golongan C. Respons Pemerintah Daerah Lamongan tahun 2010 terhadap gerakan aksi protes masyarakat Desa Sendangagung menjadi akhir kajian dalam penulisan skripsi ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah mengulas atau meninjau bahan-bahan pustaka yang memiliki relevansi terhadap pokok-pokok materi penelitian dan sebagai inspirasi

karya ilmiah yang menunjang suatu penulisan yang akan dikaji. Tinjauan pustaka juga menunjukkan perbedaan antara karya yang ditinjau dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ilmiah diperlukan tinjauan teori, hal ini digunakan untuk membuat kerangka berfikir secara teoretis yang bertujuan terjadinya korelasi antara teori dengan fakta-fakta yang ada di lapangan dan pembandingan data.

Aminuddin A. Kirom telah menulis buku berjudul *Tambang dan Pelanggaran HAM: Kasus-Kasus Pertambangan di Indonesia 2004-2005*. Buku ini menjelaskan bahwa penambangan yang dilakukan di Sulawesi Utara dapat menimbulkan terjadinya pencemaran udara. PT Newmont Minahasa Raya (NMR) akhirnya diketahui telah membuang 33 ton merkuri di Indonesia yang dapat mencemari udara. Oleh sebab itu, untuk dapat benar-benar bebas dari polusi di Indonesia rasanya semakin susah. Pencemaran di darat, air, dan udara sudah terjadi di semua sudut Indonesia. Pencemaran udara akibat asap industri dan sepeda motor sudah bukan barang yang aneh. Akan tetapi, ketika pencemaran diudara disebabkan oleh merkuri merupakan barang yang masih baru dan itulah yang terjadi baru-baru ini.³²

Isi dari buku Aminuddin A. Kirom, dkk, ini juga memberikan informasi yang cukup banyak selain dapat mengetahui bahwa pencemaran yang dilakukan oleh Perusahaan tambang emas PT Newmont Minahasa Raya (NMR) baru diketahui oleh masyarakat. Buku ini juga menjelaskan bahwa PT Newmont Minahasa Raya (NMR) tidak pernah menginformasikan aktivitas pembuangan merkuri ke masyarakat luas. Selama 4,5 tahun PT Newmont Minahasa Raya (NMR) berhasil menyimpan rapi pencemaran yang dilakukan di Sulawesi Utara. Tulisan ini dapat dijadikan bahan analisis dalam penyajian sejarah lingkungan yang dapat mengkaitkan peran manusia sangatlah berpengaruh terhadap lingkungannya.

Buku lain yang ditulis oleh Aminuddin A. Kirom, (dkk.) yang berjudul *Tambang dan Penghancuran Lingkungan: Kasus-Kasus Pertambangan Di*

³²Aminuddin A. Kirom, dkk., *Tambang dan Pelanggaran HAM: Kasus-Kasus Pertambangan Di Indonesia 2004-2005* (Jakarta Selatan: JATAM, 2007), hlm. 242.

Indonesia 2003-2004. Dari buku tersebut menjelaskan bahwa keresahan warga Sulawesi Utara akibat sungai Talawaan yang mengalir ke daerah tersebut tercemar merkuri (Hg) oleh aktivitas pertambangan rakyat.³³ Selain itu dengan hadirnya tambang emas dapat meresahkan warga sekitar tambang, karena dengan hadirnya tambang hadir pula permasalahan lingkungan yang dapat mengancam masyarakat sekitar tambang. Dampak dari penambangan emas tidak dapat di pandang sepele karena dampak yang akan dirasakan tidak akan muncul seketika, tetapi beberapa tahun yang akan datang dan masalah ini tidak dapat dianggap sepele.

Pada intinya buku ini menjelaskan bahwa dengan hadirnya pertambangan emas rakyat dapat mengancam kehidupan para nelayan yang tinggal di Kecamatan Molas dan Teluk Manado. Air sungai Talawaan yang sudah tercemar oleh merkuri dapat mengancam kehidupan nelayan, karena air yang sudah tercemar tersebut membuat mereka was-was akan kehilangan sumber mata pencahariannya. Ikan akan terancam mati, karena golongan (B3) sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup biota yang berada pada air sungaai tersebut. Buku ini sangat membantu peneliti untuk mengkaji dampak dari pertambangan batu kapur di Paciran yang memiliki kesamaan dampak lingkungan akibat eksploitasi.

Supratiwi dalam penelitiannya yang judul “Konflik Lingkungan Di Bukit Mangunharjo Tembalang: Antara Kepentingan Ekonomi Dengan Kepentingan Lingkungan” membahas mengenai Penambangan Galian C di Bukit Mangunharjo, dimana terdapat konflik kepentingan ekonomi dengan kepentingan lingkungan.³⁴ Penambangan galian C Mangunharjo, Tembalang, Kota Semarang, Pengeprasan Bukit Mangunharjo tersebut mengakibatkan terjadinya konflik antara kepentingan ekonomi masyarakat dengan kepentingan lingkungan. Di satu sisi masyarakat memperoleh keuntungan ekonomis dari kegiatan penambangan, namun di sisi lain menimbulkan kerusakan lingkungan, baik jangka pendek maupun jangka panjang; seperti rusaknya jalan, polusi (debu) maupun rawan terjadinya longsor dan banjir.

³³Kirom, dkk, *op.cit.*, hlm 68.

³⁴Supratiwi, “Konflik Lingkungan Di Bukit Mangunharjo Tembalang: Antara Kepentingan Ekonomi Dengan Kepentingan Lingkungan” dalam *Politika*, Vol. 4, No. 1, April 2013.

Padahal daerah Tembalang oleh pemerintah kota sudah ditetapkan sebagai daerah konservasi (resapan air) yang seharusnya tidak boleh dilakukan kegiatan penambangan.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penambangan galian C di bukit Mangunharjo Kecamatan Tembalang kota Semarang telah menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif berupa meningkatnya kesejahteraan sebagian masyarakat. Adapun dampak negatifnya adalah rusaknya lingkungan, seperti terjadinya longsor, banjir, pencemaran udara, dan keringnya sumber mata air. Temuan selanjutnya adalah adanya dampak positif dan negatif dari penambangan tersebut menyebabkan terjadinya konflik kepentingan; yaitu antara kepentingan ekonomi dengan kepentingan lingkungan. Kepentingan ekonomi diwakili oleh sebagian masyarakat, diantaranya pemilik lahan, para pekerja, serta masyarakat sekitar. Sedangkan kepentingan lingkungan diwakili oleh pemerintah kota dan masyarakat pada umumnya. Sumber konflik dari permasalahan yang sudah berlangsung sejak tahun 2008 tersebut adalah ketiadaan dan ketidakjelasan peraturan, ketidaktegasan pemerintah dan lemahnya penegakan hukum, kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang lingkungan hidup.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dan perbedaan konsep dengan penelitian yang penulis kaji. Kesamaan tersebut terletak pada fokus penelitian yakni konflik lingkungan yang terjadi di tengah masyarakat, dan pemicu dari konflik tersebut adalah sama-sama menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif yang diakibatkan dari proses penambangan. Hal yang menjadi pembeda dari kedua penelitian ini, antara lain pada penelitian di atas mengambil lokasi penelitian di daerah bukit, tepatnya di bukit Mangunharjo. Penambangan galian C di bukit Mangunharjo juga menimbulkan dampak positif dan negatif dari yang menyebabkan terjadinya konflik kepentingan yaitu kepentingan ekonomi dengan kepentingan lingkungan. Kepentingan ekonomi diwakili oleh sebagian masyarakat, diantaranya pemilik lahan, para pekerja, serta masyarakat sekitar, sedang kepentingan lingkungan diwakili oleh pemerintah kota dan masyarakat pada umumnya. Sumber konflik yang sudah berlangsung sejak tahun 2008, tidak

sampai menimbulkan aksi demo, tetapi hanya menyebabkan terjadinya konflik kepentingan ekonomi dan lingkungan.

Penelitian yang hendak peneliti lakukan ini mengambil lokasi di Desa Sendangagung yang memiliki potensi batuan kapur di tanah-tanah tegalan yang berdekatan dengan pemukiman penduduk dan menjadi salah satu sumber mata pencaharian warga Desa Sendangagung. Selain itu pada penelitian ini terdapat dampak negatif yang menjadi pemicu terjadinya konflik, seperti bahan baku gamping mentah yang cepat habis karena dikeruk dengan skala besar oleh alat berat, pencemaran udara di sekitar lingkungan Desa Sendangagung, sumber pangan warga mati, sulitnya mendapatkan air bersih. Dampak tersebut dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat karena penggunaan alat berat dalam penambangan batu kapur menimbulkan keresahan masyarakat yang memicu terjadinya protes masyarakat untuk melakukan aksi gerakan.

Berdasarkan paparan di atas tampak bahwa semua kajian tentang kegiatan pertambangan lebih banyak memfokuskan diri pada permasalahan dampak lingkungan yang diakibatkan adanya pertambangan, sehingga kurang memperhatikan dampak sosial masyarakat yang berada dalam area penambang. Oleh karena itu, dalam kajian ini penulis memfokuskan diri pada masuknya peralatan modern dalam penambangan batu kapur yang di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan dampaknya bagi lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Dalam kajian ini akan digambarkan aspek kausalitas yang mendahului pertambangan, aspek genetis prosedural pertambangan, hal-hal yang menyangkut dampak yang ditimbulkan, serta respons masyarakat sekitar pertambangan terhadap adanya pertambangan modern.

1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori

Sebuah rekonstruksi peristiwa sejarah, tidak hanya menceritakan kejadian semata-mata, akan tetapi, bermaksud menerangkan kejadian itu dengan mengkaji sebab akibat, kondisi lingkungan, kondisi sosial kultural, atau nantinya akan melakukan analisa tentang faktor-faktor kausal, kondisional, konstektual, serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses peristiwa yang akan dikaji,

maka dari itu kehadiran teori dan metodologi merupakan suatu keharusan.³⁵ Disamping itu kerangka konseptual yang berupa teori-teori akan mempertajam analisa dan observasi atas peristiwa yang akan diteliti.³⁶ Hal ini berarti penulisan sejarah baru dapat dikatakan ilmiah jika menggunakan seperangkat alat untuk dijadikan media penganalisaan. Metode dan teori ini berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan berbagai persoalan yang terkait dalam peristiwa sekaligus untuk menghubungkan atau membandingkan antara fakta satu dengan fakta yang lain, sehingga terbentuk suatu penulisan yang utuh.³⁷

Secara umum penelitian ini mengangkat tema sejarah lingkungan yang dapat dikelompokkan dalam tiga ranah, yakni perubahan lingkungan, permasalahan lingkungan dan politik lingkungan.³⁸ Mengikuti alur konteks ketiga kecenderungan historiografi lingkungan ini, fokus kajian dalam penulisan skripsi ini dapat dimasukkan dalam kelompok kajian tentang permasalahan sejarah politik lingkungan, yaitu mengenai Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambang Batu Kapur Tahun 2000-2010. Adapun analisis dalam penulisan ini menggunakan pendekatan sosiologi lingkungan, yaitu suatu pendekatan yang menganalisis tingkah laku kelompok masyarakat yang melakukan interaksi dengan lingkungannya.³⁹

Sosiologi lingkungan merupakan cabang ilmu sosiologi yang memusatkan kajiannya pada adanya keterkaitan antara lingkungan dan perilaku sosial

³⁵Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 2.

³⁶*Ibid.*, hlm. 187.

³⁷Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Teori dan Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1983), hlm. 2.

³⁸ Nawiyanto, "Berbagai Perspektif Sejarah Lingkungan" dalam Novi Anoe-grajekti *et.al.* (ed.), *Retrospeksi: Mengangah-ulang Ke Indonesiaan dalam Perspektif Sejarah, Sastra, dan Budaya* (Yogyakarta: Kepel Press, 2011), hlm. 30.

³⁹Rahmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 4.

manusia.⁴⁰ Lebih lanjut, dalam kajian sosiologi lingkungan, beragam perilaku sosial seperti konflik dan integrasi yang berkaitan dengan perubahan kondisi lingkungan, adaptasi terhadap perubahan lingkungan atau adanya pergeseran nilai-nilai sosial yang merupakan efek dari perubahan lingkungan harus dapat dikontrol. Hal ini dilakukan agar kemunculan pengaruh-pengaruh berupa faktor-faktor yang tidak berkaitan dengan kondisi lingkungan (eksogen) dapat terdeteksi atau dikenali dengan jelas.⁴¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa sosiologi lingkungan adalah cabang sosiologi yang mengkaji aspek-aspek lingkungan, seperti pemanfaatan sumberdaya alam serta pencemaran dan kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia dengan beragam alasan sebagai dampak ikutannya.

Sementara permasalahan dalam kajian ini dianalisis dengan menggunakan teori *deprivasi relatif*. Teori ini merupakan hasil anutan dan penelitian Ted Robert Gurr yang dituangkan dalam karyanya *Why Men Rebel* pada tahun 1970. Dalam buku ini, Gurr memperhatikan faktor “*psychological frustration-aggression theory*” yang berargumen bahwa sumber utama sebuah kapasitas manusia untuk melakukan kekerasan adalah mekanisme *frustasi-agresi*. *Frustasi-agresi* tidak secara langsung merujuk kepada kekerasan, tetapi ketika hal itu berlangsung lama dan terus menerus, seringkali dapat menimbulkan kemarahan dan pada titik tertentu akan lahir tindak kekerasan. Gurr menjelaskan hipotesisnya dengan nama *relative deprivation*, dimana sebuah refleksi atas kesadaran antara apa yang orang lain dapatkan, dan apa yang sebenarnya mereka dapatkan. Hipotesis Gurr berlandaskan dengan apa yang telah ditulis dibukunya yaitu “Potensi akan sebuah kekerasan kolektif sangat bergantung pada intensitas dari *relative deprivation* di

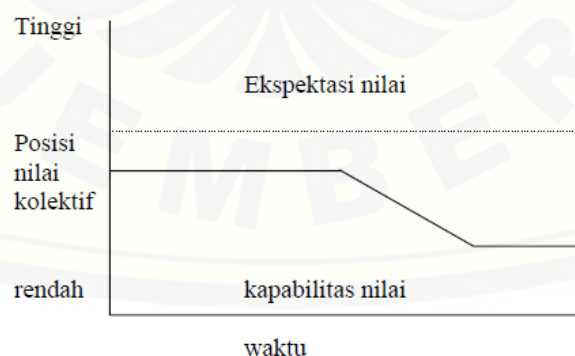
⁴⁰Richard York dan Riley E. Dunlap, “Sosiologi Lingkungan (Hidup)” dalam George Ritzer (ed.), *The Wiley-Blackwell Companion To Sosilogi*, penerjemah Daryatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 852.

⁴¹ Sunyoto Usman, “Studi Lingkungan Dalam Perspektif Sosiologi” dalam Sunyoto Usman, (ed.), *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 54.

dalam sebuah kolektivitas.”⁴² Apabila terjadi perbedaan yang signifikan antara apa yang mereka pantas dapatkan dengan apa yang orang lain dapatkan, akan ada kemungkinan untuk terjadinya sebuah “pemberontakan”. Situasi pertama mungkin adalah sebuah depresi, tapi fase yang kedua akan berubah menjadi sebuah frustrasi. Lebih lanjut, Gurr mengatakan hanya dengan frustrasi inilah yang dapat menciptakan sebuah perilaku yang agresif. Hal ini berarti *relative deprivation* adalah perbedaan antara apa yang orang inginkan, ekspektasi nilai mereka, dan apa yang sebenarnya mereka dapatkan (kemampuan memperoleh nilai dari fenomena sosial), atau dengan arti lain *relative deprivation* adalah suatu kesenjangan yang dipersepsikan antara nilai harapan (*value expectation*) dan nilai kemampuan (*value capabilities*). *Relative deprivation* akan berubah menjadi sebuah kekerasan kolektif dari sebuah kelompok sosial apabila nilai yang diharapkan (*VE*) dan nilai kemampuan (*VC*) tidak seimbang. Melalui perbandingan antara nilai yang diharapkan (*VE*) dan nilai kemampuan (*VC*) ini ada tiga pola yang mempengaruhi terjadinya *relative deprivation* dan masing-masing dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut.

Pertama, decremental deprivation merupakan kondisi dimana nilai yang diharapkan (*VE*) masyarakat dalam keadaan stabil, dan pada waktu bersamaan nilai kemampuan (*VC*) masyarakat justru mengalami penurunan.

Grafik 1.1



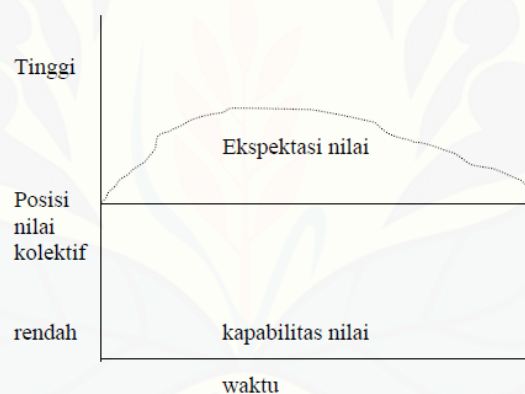
Sumber: Thomas Santoso (2002; 80)

⁴²Ted Robert Gurr. “Deprivasi Relatif dan Kekerasan” dalam Thomas Santoso, *Teori-Teori Kekerasan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 80.

Penurunan nilai kemampuan masyarakat yang tidak seimbang dengan nilai yang diharapkan masyarakat menurut konsep ini akan menimbulkan perasaan kecewa dan frustrasi. Perasaan semacam inilah yang pada gilirannya mampu berfungsi sebagai pemicu bagi munculnya tindakan melawan atau memberontak.

Kedua, aspiration deprivation merupakan kondisi di mana nilai yang diharapkan (*VE*) masyarakat mengalami peningkatan, sementara pada saat yang bersamaan nilai kemampuan (*VC*) masyarakat berada dalam keadaan statis. Kesenjangan yang disebabkan naiknya nilai harapan yang tidak sebanding dengan nilai kemampuan untuk mewujudkan harapan tersebut menjadi penyebab munculnya perasaan kecewa dan frustrasi yang pada akhirnya akan memunculkan tindakan melawan atau memberontak. Lihat grafik di bawah ini.

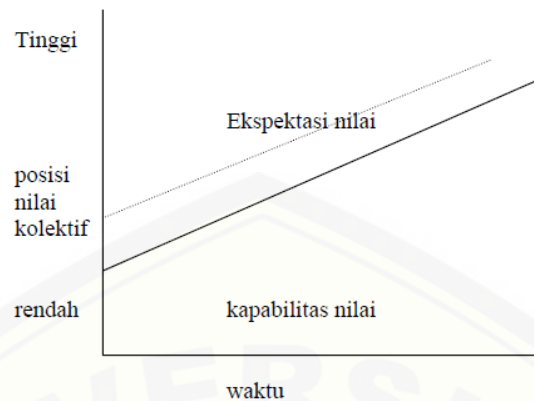
Grafik 1.2



Sumber: Thomas Santoso (2002; 82)

Ketiga, progressive deprivation menunjukkan kondisi di mana nilai yang diharapkan (*VE*) dan nilai kemampuan (*VC*) dalam suatu masyarakat mengalami kenaikan untuk sementara waktu, akan tetapi pada waktu tertentu ketika nilai yang diharapkan masih mengalami kenaikan, justru nilai kemampuan berhenti proses kenaikannya dan cenderung bergerak menurun.

Grafik 1.3



Sumber: Thomas Santoso (2002; 84)

Adanya kenaikan nilai yang diharapkan secara kontinyu dan berhentinya proses kenaikan nilai kemampuan yang malahan disusul dengan gerak menurun, akan menimbulkan kesenjangan yang pada gilirannya dapat juga melahirkan perasaan kecewa atau frustrasi. Kondisi seperti ini juga dapat menimbulkan tindakan melawan atau memberontak.

Suatu peristiwa dianggap kolektif jika sumber menyebutkan lebih dari 10 peserta atau jika terdapat bukti tak langsung mengenai peserta kelompok melalui penggunaan kata-kata yang mengandung arti atau tindakan kolektif seperti "rapat umum", "kerusuhan", "demonstrasi", atau kata-kata yang berkenaan dengan kolektifitas, seperti kelompok masyarakat atau golongan masyarakat. Peristiwa-peristiwa kolektif non-institusional yang pesertanya memiliki kesamaan identitas yang dianggap sebagai elemen pokok suatu gerakan lingkungan. Gerakan lingkungan dapat diterjemahkan sebagai organisasi maupun kelompok informal yang terhubung dengan konflik ekstra institutional yang berorientasi pada tujuan penyelamatan lingkungan. Tujuan ini dapat ditujukan kepada kebijakan yang spesifik atau samar dari pemerintah. Dalam jaringan interaksi informalnya gerakan lingkungan mencakup individu maupun kelompok-kelompok yang tidak memiliki afiliasi organisasi maupun organisasi dari berbagai derajat formalitas, dan terlibat dalam aksi kolektif yang termotivasi oleh isu-isu lingkungan. Jaringan

tersebut umumnya longgar dan tidak terlembagakan, tetapi bentuk-bentuk aksi dan tingkat integrasi mereka bervariasi.

Munculnya gerakan lingkungan dipengaruhi oleh adanya efek yang nyata dari percepatan industrialisasi dan eksploitasi sumberdaya alam, membuat banyak orang peduli untuk melakukan konservasi dan pencegahan. Kritik radikal untuk industrialisme kapitalis dan demokrasi perwakilan yang terkait dengan yang kontra-budaya, menciptakan ruang publik untuk mengembangkan gerakan sosial baru. Perasaan ketidaknyamanan dan perasaan terancam yang disebabkan oleh masuknya penambang batu kapur yang menggunakan peralatan besar dalam melakukan kegiatan penambangan di kawasan lingkungan penduduk menyebabkan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada pertanian penambangan tradisional melakukan gerakan perlawanan. Perasaan terancam ini disebabkan karena polusi udara akibat aktivitas penambangan dengan peralatan besar menjadi penyebab kegagalan para petani dalam melakukan panen, dan perbukitan kapur mempunyai sumber mata air bawah tanah serta memiliki berbagai macam keanekaragaman hayati yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti air yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar serta pengairan ladang dan sawah semakin langka dengan adanya aktivitas penambangan. Masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani ini tentu saja tidak dapat dipisahkan dari perbukitan kapur.

Ada empat tahap yang mendorong terjadinya aksi gerakan, yaitu *emerge* (kemunculan), *coalesce* (bergabung), *bureaucratization* (formalisasi), dan *decline* (penurunan).⁴³ Pada tahap awal (*emerge*), individu merasa tidak puas dan tidak nyaman dengan keadaan yang ada, baik karena disebabkan kebijakan atau kondisi sosial tertentu, tetapi mereka tidak mengambil tindakan dan bergerak secara individu (tidak secara kolektif). Pada tahap kedua (*coalesce*), perasaan tidak nyaman yang dirasakan individu berubah menjadi perasaan tidak nyaman secara umum ketika ketidaknyamanan ini dikomunikasikan dan dicari penyebab ketidaknyamanan itu dan siapa yang bertanggungjawab. Perasaan tidak puas tidak

⁴³ George Junus Aditjondro, *Pola-Pola Gerakan Lingkungan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 45.

lagi menjadi perasaan individual dan tidak terkoordinasi, namun menjadi kolektif. Pada tahap ketiga (*bureaucratization*) aksi gerakan pernah mengalami keberhasilan. Pada fase ini kekuatan politik lebih besar daripada tahap-tahap sebelumnya. Banyak gerakan sosial yang gagal pada tahap ini karena sulit bagi para anggota untuk tetap mengelola emosi untuk terus mengejar kebutuhannya dan karena mobilisasi terlalu bergantung kepada partisipannya. Tahap keempat (*decline*), penurunan aksi gerakan yang disebabkan oleh beberapa faktor berbeda, seperti represi, kooptasi, keberhasilan, dan kegagalan. Represi muncul ketika pihak berwenang melakukan tindakan (kadang berupa kekerasan) untuk mengontrol atau bahkan menghancurkan gerakan sosial. Kooptasi, terjadi ketika suatu gerakan memiliki ketergantungan yang tinggi pada otoritas dan karisma dari pemimpin, melalui kooptasi. Kooptasi dapat berlangsung ketika pemimpin pergerakan melakukan kerjasama dengan pihak berwenang atau target dari gerakan. Pemimpin tersebut menjadi terintegrasi dengan organisasi di luar gerakan dan memakai nilai-nilainya daripada memakai nilai-nilai gerakan sosial itu sendiri. Tidak semua gerakan lingkungan pada akhirnya hancur karena represi atau kooptasi. Beberapa mengalami penurunan karena gerakan tersebut telah berhasil. Gerakan lokal yang ukurannya kecil dengan tujuan-tujuan spesifik biasanya mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mencapai suatu keberhasilan. Kegagalan dari gerakan sosial baik dari organisasi atau kegagalan strategis terjadi pada banyak organisasi. Ketika kegagalan muncul pada level organisasi, ada dua penyebab yaitu organisasi yang terbagi menjadi beberapa golongan dan enkapsulasi.⁴⁴

Empat tahap gerakan ini digunakan untuk menjelaskan aksi gerakan lingkungan yang berawal dari munculnya ketidaknyamanan individu akibat aktivitas penambang batu kapur yang menggunakan peralatan berat, dan menyebabkan terjadinya kerusakan perbukitan kapur dan polusi udara yang ditengarai menjadi sebab merosotnya sumber air dan kegagalan panen para petani. Masyarakat Desa Sendangagung kemudian mengidentifikasi sebab-sebab

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 46-50.

ketidaknyamanan dan siapa yang bertanggungjawab atas ketidaknyamanan ini. Pada proses pengidentifikasian masalah lingkungan muncul tokoh lokal yang menjadi jembatan dalam menelaah akar permasalahan. Isu protes masyarakat yang menjadi wacana publik tidak mendapat tanggapan dari pihak-pihak yang bertanggungjawab menjadi awal dari gerakan aksi secara kolektif. Demonstrasi masyarakat Dusun Semerek, Desa Sendangagung di Kantor Kecamatan Paciran merupakan bentuk aksi dari gerakan lingkungan yang kemudian mengalami penurunan dengan adanya suatu kesepakatan bahwa pemerintah daerah yang diwakili Kepala Kecamatan Paciran (Heru Widi) menolak adanya penambangan Galian C di Desa Sendangagung.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan terkait erat dengan jenis penulisan yang dilakukan. Penelitian ini adalah kajian sejarah sehingga metode yang tepat untuk digunakan ialah metode sejarah. Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah adalah cara-cara penelitian dan penulisan sejarah, yang langkah-langkahnya pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik ekstern, analisis dan interpretasi penyajian dalam bentuk tulisan.⁴⁵ Metode sejarah menurut Louis Gottschalk adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.⁴⁶ Metode penelitian sejarah terdiri atas empat langkah, yaitu: (1) heuristik (pengumpulan data); (2) kritik sumber (kritik eksternal dan kritik internal); (3) interpretasi; dan (4) historiografi.⁴⁷

Heuristik adalah usaha untuk menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Sumber tersebut dapat berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian yang berasal dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi yang mengalami kejadian tersebut, atau

⁴⁵Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 81.

⁴⁶ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*, penerjemah Nugroho Notosusanto (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hlm. 32.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 29.

juga dengan alat hadir pada peristiwa yang diceritakan.⁴⁸ Kalau dikaitkan dengan aktivitas pertambangan di Kecamatan Paciran, sumber primer yang dirujuk berupa informasi yang berasal dari para pelaku pertambangan, masyarakat yang terkena dampak dari aktivitas pertambangan batu kapur, serta para relawan yang terlibat dalam proses pengawalan dan rehabilitasi. Selain itu, berita-berita koran *Radar Bojonegoro* menjadi sumber penting di sini. Dokumen-dokumen seperti foto-foto area pertambangan batu kapur yang didokumentasikan oleh Forum Komunikasi Masyarakat, sebelum dan sesudah masuknya peralatan berat dalam aktivitas penambangan serta perkembangan-perkembangan kejadian yang masih dapat dijangkau, juga dapat dimanfaatkan pula sebagai sumber primer bagi kajian kajian ini.

Sumber sekunder merupakan kesaksian yang diberikan oleh siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Dengan kata lain, data yang diperoleh dari responden sebagai sumber primer sudah diolah oleh pihak lain. Sumber sekunder di sini mencakup antara lain berbagai hasil laporan penelitian tentang aktivitas pertambangan batu kapur yang telah ditulis peneliti lain, artikel dan buku-buku lain yang relevan dengan subyek penelitian. Tahap kedua adalah kritik sumber yaitu proses analisis sumber-sumber yang telah diperoleh. Kritik sumber dibagi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah kritik yang digunakan untuk mendapatkan keotentikan sumber.⁴⁹ Kritik intern adalah kritik yang digunakan untuk menguji apakah informasi tersebut cukup kredibel untuk ditetapkan sebagai fakta-fakta sejarah sebagai bahan untuk menyusun kisah sejarah.⁵⁰ Hal ini dapat dilakukan dengan analisis yang didasarkan pada pertanyaan siapa, kapan, dimana, apa, mengapa dan bagaimana.

Tahap ketiga berupa interpretasi, yakni upaya penafsiran atas fakta-fakta yang diambil dari data yang valid. Fakta ini kemudian disusun menjadi sebuah

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 35.

⁴⁹*Ibid.*, hlm .80.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 95.

konstruksi kisah sejarah tentang suatu peristiwa yang utuh. Pada tahap ini peran teori dan pendekatan berfungsi sebagai alat untuk menganalisis sekaligus menjelaskan peristiwa. Tahap keempat adalah historiografi sebagai langkah terakhir dalam penelitian sejarah. Historiografi diartikan sebagai penyusunan dan penulisan kembali hasil interpretasi dengan cara merangkaikan fakta-fakta yang diperoleh dalam sintesis sejarah, sehingga menjadi karya ilmiah sejarah yang deskriptif analitis sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan sejarah yang ilmiah.

Penulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis adalah bentuk penulisan yang berusaha memaparkan dan menjelaskan permasalahan yang dikaji secara kritis. Model ini diterapkan untuk menghindari bentuk tulisan sejarah yang hanya berupa pemaparan peristiwa tanpa pertimbangan kausalitas suatu peristiwa.⁵¹ Dengan kata lain, bentuk penulisannya adalah yang diistilahkan Kartodirdjo sebagai sejarah non-naratif.⁵²

Penelitian ini juga termasuk dalam wilayah sejarah kontemporer, sehingga metode sejarah lisan juga tidak bisa ditinggalkan. Penerapan sejarah lisan itu sendiri biasanya mencakup masalah pengaturan, persiapan dan pelaksanaan wawancara. Dalam konteks ini sejarah lisan dipakai sebagai metode, artinya peneliti melakukan sendiri wawancara secara langsung dengan para pelaku dan saksi sejarah. Sejarah lisan dapat juga dipakai dalam artian sumber sejarah berupa kaset maupun transkripsi lainnya. Banyak informasi sejarah bahkan dalam zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan. Oleh karena itu, sejarawan masih perlu mencari sendiri informasi pelengkap dengan teknik

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 31.

⁵² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia, 1992), hlm. 9.

wawancara yang baik agar diperoleh keterangan-keterangan lisan yang dapat dipertanggungjawabkan.⁵³

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam empat bab, di mana masing-masing bab merupakan satu-kesatuan yang berurutan. Bab 1 berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang kajian, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan masalah-masalah yang hendak dikaji yang terangkum dalam perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan, ruang lingkup kajian, tinjauan pustaka yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak dikaji guna menempatkan posisi kajian ini di antara kajian-kajian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain, pendekatan dan kerangka teori yang digunakan untuk mendekati masalah, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 berisi tentang kondisi Desa Sendangagung sebagai pioner bagi aksi gerakan lingkungan. Bab ini diawali dengan penjelasan mengenai kondisi geografis Desa Sendangagung, sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat Desa Sendangagung. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Sendangagung dirinci lagi dengan menjelaskan awal munculnya penambangan batu kapur di Desa Sendangagung dan masuknya peralatan modern dalam penambangan batu kapur. Bab ini diakhiri dengan menjelaskan dampak akibat penambang batu kapur yang menggunakan peralatan modern bagi lingkungan masyarakat Desa Sendangagung.

Bab 3 berisi tentang penguraian aksi gerakan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sendangagung dengan diawali penjelasan mengenai akar keresahan masyarakat terhadap permasalahan kerusakan lingkungan, munculnya tokoh lokal penggerak aksi, upaya-upaya yang dilakukan aktor penggerak dalam melakukan aksi gerakan hingga aksi gerakan berakhir.

Bab 4 berisi tentang kesimpulan yang merupakan generalisasi dari jawaban atas permasalahan yang diuraikan dalam bab-bab sebelumnya.

⁵³Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 22.

BAB 2

KONDISI DESA SENDANGAUNG

2.1 Kondisi Geografis Desa Sendangagung

Secara geografis Desa Sendangagung merupakan salah satu dari 17 desa yang berada di bawah administrasi Kecamatan Paciran yang daerahnya berbatasan dengan Desa Paciran, Desa Sumurgayam dan Desa Tunggul di sebelah Utara, Desa Kranji dan Payaman di sebelah Timur, Desa Payaman di sebelah Selatan, dan Desa Sugihan dan Sumurgayam di sebelah Barat.¹ Secara Administrasi Desa Sendangagung dibagi menjadi 3 dusun yaitu Dusun Semerek, Dusun Sendangagung, dan Dusun Mejero. Ketiga dusun Desa Sendangagung ini dipecah lagi menjadi beberapa Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT). Dusun Semerek dipecah menjadi 1 RW dan 3 RT, Dusun Sendangagung dipecah menjadi 2 RW dan 12 RT, dan Dusun Mejero dibagi menjadi 1 RW dan 7 RT.²

Roda pemerintahan Desa Sendangagung dipimpin oleh seorang Kepala Desa dan dibantu oleh beberapa perangkat desa, yaitu seorang Sekretaris Desa, tiga orang Kepala Urusan, tiga orang Kepala Seksi, dan tiga orang Kepala Dusun.³ Perangkat desa ini menjalankan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing untuk membantu kepala desa dalam menjalankan roda pemerintahan. Keterangan

¹Data Potensi Desa Sendangagung Tahun 2010.

²Monografi Desa Sendangagung Tahun 2010.

³Monografi Desa Sendangagung Tahun 2010.

lebih lanjut mengenai nama-nama aparat pemerintahan Desa Sendangagung dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 : Perangkat Desa Sendangagung Tahun 2010

NO	Nama	Jabatan
1	Panut Supodo	Kepala Desa
2	Iswandi	Sekretaris Desa
3	Ahmad Luthfi Sutiono,S.Pd.I	Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum
4	Slamet Wahyono	Kepala Urusan Keuangan
5	Muthohirin,S.Pd.I	Kepala Urusan Perencanaan
6	Ahmad Syaifuddin Kholis,SH	Kepala Seksi Pemerintahan
7	M.Muhsin	Kepala Seksi Kesejahteraan
8	Krisna Seven Sugiharto,S.P	Kepala Seksi Pelayanan
9	Kholiq Idris	Kepala Dusun Semerek
10	Masruhin	Kepala Dusun Sendangagung
11	Sujono	Kepala Dusun Mejero

Sumber: Monografi Desa Sendangagung Tahun 2010

Desa Sendangagung memiliki luas wilayah mencapai 847,345 Ha. yang secara umum terbagi menjadi dua kelompok sesuai dengan topografinya, yaitu daerah dataran rendah dan daerah dataran tinggi. Daerah dataran rendah merupakan wilayah yang banyak diusahakan sebagai sarana penunjang kehidupan masyarakat Desa Sendangagung. Wilayah dataran rendah dikelompokkan menjadi beberapa bagian sesuai dengan fungsi penggunaannya, yaitu daerah pertanian sawah seluas 53,80 Ha, daerah pemukiman seluas 110,5 Ha, industri seluas 3,6 Ha, tanah kas desa seluas 2,0 Ha, tanah wakaf seluas 2,7 Ha, pendidikan seluas 2.6 Ha, dan jalan 15.3 Ha.⁴ Daerah dataran tinggi kebanyakan terdiri dari tanah tegalan dan hutan rakyat. Daerah datara tinggi di Desa Sendangagung kurang subur untuk dijadikan daerah pertanian. Hal ini karena tanahnya banyak mengandung batuan kapur, sehingga kurang bagus untuk dijadikan pertanian sawah. Keterangan lebih rinci mengenai jenis tanah Desa Sendangagung dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

⁴Data Potensi Desa Sendangagung Tahun 2010.

Tabel 2.2: Jenis dan Luas Tanah Wilayah Sendangagung

Jenis Lahan	Luas (Ha)
Sawah	53,80
Tegalan	604,845
Hutan Rakyat	52,0
Pemukiman	110,5
Industri	3,6
Tanah Kas Desa	2,0
Tanah Wakaf	2,7
Pendidikan	2,6
Jalan	15,3
Jumlah	847,345

Sumber: Data Potensi Desa Sendangagung Tahun 2010

Berdasarkan fungsinya ada dua jenis lahan pertanian yang diolah oleh masyarakat, yaitu lahan pertanian basah (sawah) dan lahan pertanian kering (tegalan). Luas lahan pertanian sawah Desa Sendangagung mencapai 121,23 Ha, sedangkan luas pertanian tegalan 147,42 Ha.⁵ Luasnya daerah pertanian tegalan di Desa Sendangagung ini disebabkan oleh kontur tanah yang banyak mengandung bebatuan kapur, terutama daerah pertanian yang ada di bawah perbukitan kapur. Tanah tegalan merupakan jenis tanah yang paling banyak dimiliki Desa Sendangagung. Jenis tanah tegalan ini banyak menyebar di daerah rendah dan dataran tinggi. Karakteristik tanah yang banyak didominasi oleh tanah tegalan membuat corak pertanian masyarakat Desa Sendangagung mengikuti pola pertanian tadah hujan. Artinya, petani mengolah lahan tegalan ketika musim hujan tiba. Sulitnya sumber air bagi pertanian dan didukung oleh kondisi tanah tegalan yang banyak mengandung batuan kapur membuat tanah-tanah di dataran tinggi kurang subur untuk dijadikan lahan pertanian sawah. Desa Sendangagung

⁵Monografi Desa Sendangagung Tahun 2010.

menyandarkan hidupnya pada pengolahan lahan pertanian. Pola pertanian yang berkembang dalam masyarakat mengikuti kondisi lahan pertanian.

Dominannya daerah perbukitan di Desa Sendangagung membuat desa ini mempunyai panorama yang cukup bagus. Pantai dan laut yang berada di sebelah utara Desa Sendangagung akan tampak jelas ketika dilihat dari daerah perbukitan. Panorama laut yang hampir membentang sepanjang Kecamatan Paciran tersebut terletak 3,5 km dari Desa Sendangagung ke arah utara.⁶ Walaupun didominasi dataran rendah dan dataran tinggi, tetapi masih terdapat pula perkebunan, ladang atau tegalan yang menghiasi wilayah desa Sendangagung tersebut. Desa Sendangagung adalah desa dengan kecamatan Paciran. Daerah perbukitan merupakan wilayah terluas di Desa Sendangagung.⁷ Luasnya daerah perbukitan membuat suhu rata-rata harian di Desa Sendangagung berada antara 26 °C-32 °C, dan jumlah bulan hujan pasti diantara 3 sampai 4 bulan dalam satu tahun. Curah hujan mencapai 269 mm/th.⁸ Wilayah perbukitan ini juga memiliki potensi bahan galian batu kapur mencapai luas 420,00 (ha) dengan hasil produksi 142.800.000,00 (ton).⁹

Jika ditilik secara geografis, Desa Sendangagung bersebelahan dengan 2 wisata religi Sunan Sendang dan Sunan Drajat, juga wisata Wisata Bahari Lamongan (WBL) dan Maharani Zoo Lamongan (MAZOLA).¹⁰ Adapun jarak Desa Sendangagung dengan Kecamatan Paciran adalah 3,5 km, sedangkan jarak Desa Sendangagung dengan Kabupaten Lamongan adalah 5,6 Km.¹¹ Sarana transportasi di Desa Sendangagung yaitu 67 buah mobil pribadi, 13 buah truk dan

⁶Monografi Desa Sendangagung Tahun 2010.

⁷Monografi Desa Sendangagung Tahun 2010.

⁸Monografi Desa Sendangagung Tahun 2010.

⁹Pemerintah Provinsi Jawa Timur, *ESDM Jawa Timur dalam Angka 2010*, (Surabaya: Kantor Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2010), hlm. 7.

¹⁰Peta Desa Sendangagung Tahun 2010.

¹¹Monografi Desa Sendangagung Tahun 2010.

7 buah mikrolet.¹² Pada tahun 2010 sebagian besar penduduk di Desa Sendangagung sudah memiliki sepeda motor, maka mikrolet tersebut tidak lagi digunakan oleh pemiliknya sebagai sarana transportasi angkutan umum, dikarenakan minimnya peminat. Beberapa pemilik mikrolet masih menggunakan kendaraannya sebagai angkutan umum pada hari-hari tertentu seperti pada hari-hari pasaran.¹³

Jumlah penduduk Desa Sendangagung meskipun tidak menunjukkan peningkatan yang pesat dalam jangka sepuluh tahun, yaitu antara tahun 2000-2010, namun pertumbuhan jumlah penduduk tetap menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2000 jumlah penduduk Sendangagung mencapai 5.464 jiwa meningkat menjadi 5.679 jiwa pada tahun 2010.¹⁴ Komposisi pertumbuhan penduduk Desa Sendangagung dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.3: Jumlah Penduduk Desa Sendangagung Jenis Kelamin Tahun 2000-2010

Tahun	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Total Penduduk (Jiwa)	Jumlah Kepala Keluarga (KK)
2000	Laki-laki	2.723	5.464	1.756
	Perempuan	2.741		
2001	Laki-laki	2.736	5.504	1.758
	Perempuan	2.768		
2002	Laki-laki	2.736	5.507	1.762
	Perempuan	2.771		
2003	Laki-laki	2.743	5.547	1.763
	Perempuan	2.804		
2004	Laki-laki	2.744	5.550	1.768
	Perempuan	2.806		
2005	Laki-laki	2.749	5.590	1.771
	Perempuan	2.841		
2006	Laki-laki	2.749	5.593	1.772

¹²Wawancara dengan Ahmad Luthfi Sutiono, tanggal 12 Maret 2018, di Desa Sendangagung.

¹³Wawancara dengan Ahmad Syaifuddin Kholis, tanggal 12 Maret 2018, di Desa Sendangagung.

¹⁴Monografi Desa Sendangagung Tahun 2010.

	Perempuan	2.844		
2007	Laki-laki	2.756	5.633	1.776
	Perempuan	2.877		
2008	Laki-laki	2.761	5.636	1.777
	Perempuan	2.875		
2009	Laki-laki	2.792	5.676	1.779
	Perempuan	2.884		
2010	Laki-laki	2.793	5.679	1.781
	Perempuan	2.886		

Sumber: Monografi Desa Sendangagung Tahun 2000-2010

Berdasarkan tabel di atas pertumbuhan penduduk Desa Sendangagung selama sepuluh tahun mengalami perkembangan yang lamban. Kondisi ini dipengaruhi oleh banyaknya masyarakat yang melakukan migrasi ke daerah lain untuk mencari pekerjaan atau melanjutkan jenjang pendidikannya ke perguruan tinggi di luar daerah Kabupaten Lamongan.¹⁵ Daerah tujuan migrasi penduduk untuk mencari pekerjaan biasanya ke arah timur, yaitu Surabaya. Banyak para pemuda usia produktif (19-40) yang mencari pekerjaan di Surabaya sebagai buruh industri.

2.2 Sosial Budaya Masyarakat Desa Sendangagung

Kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Sendangagung secara keseluruhan beragama Islam atau muslim (tidak ada penduduk yang beragama Kristen, Katholik Hindu, Budha, Konghuchu ataupun aliran kepercayaan lainnya). Proses Islamisasi masyarakat Desa Sendangagung tidak lepas dari peranan Raden Noer Rochmat, putra dari Abdul Qohar bin Abdul Malik yang berasal dari Negara Baghdad (Iraq), dan ibu yang bernama Dewi Sukarsih, putri Tumenggung Joyo Sasmitro (Temenggung Sedayu) yang berasal dari Sedayu Lawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, yang lahir pada tahun Jawa 1442 atau bertepatan dengan 940 H. atau bertepatan dengan tahun 1520 M.¹⁶ Raden Noer Rochmat

¹⁵Wawancara dengan Iswandi, tanggal 12 Maret 2018, di Desa Sendangagung.

¹⁶Dokumen Komplek Kepurbakalaan Masjid Sunan Sendang, "Buku Silsilah Keturunan Raden Noer Rachmat", (Lamongan: t.p,t.t), hlm. 1.

kemudian dikenal masyarakat dengan Sunan Sendang, sebuah gelar yang disematkan sendiri oleh Sunan Drajat (Raden Qasim),¹⁷ setelah mengetahui kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh Raden Noer Rochmat.

Perpindahan Raden Noer Rochmat ke daerah Sendangagung ini dimulai sejak runtuhnya wilayah Tumenggung Sedayu Lawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, dan meninggalnya Abdul Qohar, Ayah Raden Noer Rachmat. Tahun 1541 menjadi awal kepindahan Raden Noer Rachmat ke Dukuh Tunon,¹⁸ yang kemudian padukuhan ini pada masa selanjutnya menjadi bagian Desa Sendangagung. Dukuh ini kemudian menjadi basis pengajaran pengetahuan agama Islam Raden Noer Rachmat pada masyarakat setempat.¹⁹

Keberhasilan islamisasi di Desa Sendangagung yang dikomunikasikan oleh Raden Noer Rachmat kepada penduduk setempat telah membentuk bangunan sosial masyarakat berlandaskan keagamaan Islam yang tercermin pada identitas fisik hingga tata perilaku masyarakat.²⁰ Hal ini dapat dilihat pada pembangunan masjid, simbol keagamaan Islam, yang terus didirikan. Pada tingkatan yang lebih sederhana, masyarakat membangun mushalla atau langgar sebagai tempat ibadah dan berkumpul dalam acara tertentu dengan tetangga sekitar. Menurut catatan monografi desa, Desa Sendangagung mempunyai 6 (dua) masjid dan 11 (sebelas) musholla atau langgar, serta tidak ada tempat beribadah dari agama lain di Desa Sendangagung, hanya tempat beribadah orang Muslim atau tempat beribadah untuk agama Islam saja yaitu masjid dan musholla.

¹⁷Sunan Drajat (Raden Qosim) adalah termasuk dari salah satu deretan nama dari wali sembilan yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa.

¹⁸Dukuh Tunon adalah sebuah lokasi yang dulunya berfungsi untuk membakar mayat yang sudah meninggal dikala masyarakat pada waktu masih mengikuti agama Hindu dan Budha, sebelum Islam menyebar di tanah Jawa. Wawancara dengan K.H M. Baqir Hasan, tanggal 12 Maret 2018, di Desa Sendangagung.

¹⁹Wawancara dengan K.H. M. Zuber Umar, tanggal 12 Maret 2018, di Desa Sendangagung.

²⁰M. Baqir Hasan, *Sejarah Desa Sendang Dan Cerita Rakyatnya*, (Lamongan: CV. Publishe, 2016)), hlm. 59.

Tabel 2.4: Jumlah Prasarana Peribadatan Desa Sendangagung

Jenis Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	6
Mushalla/Langgar	56

Sumber: Data Potensi desa/kelurahan Desa Sendangagung Tahun 2010

Banyaknya masjid di Desa Sendangagung ini dipengaruhi oleh kuatnya pengaruh paham keagamaan Islam yang dianut oleh masyarakat, yaitu Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Perbedaan dalam tata cara beribadah membuat kedua paham keagamaan tersebut mendirikan masjid masing-masing sebagai tempat untuk beribadah sekaligus mengkomunikasikan paham ajaran yang diyakini. Selain alasan tersebut, luas wilayah Desa Sendangagung yang mencapai 847,345 Ha, dengan daerah pemukiman penduduk seluas 110,5 Ha menjadi salah satu faktor banyaknya masjid dan musholla yang didirikan masyarakat.

Pada dasarnya masjid dan mushalla bagi umat muslim adalah tempat untuk melakukan ibadah shalat, namun bagi masyarakat Desa Sendangagung masjid dan mushalla tidak hanya berfungsi sebagai sebagai tempat untuk kegiatan ibadah saja, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk menjalin hubungan sosial antar sesama, dan tempat untuk mendapatkan pendidikan agama melalui serangkaian kegiatan-kegiatan berbasis agama, seperti pengajian. Masjid dan mushalla ini biasa digunakan oleh penduduk desa untuk menjalankan aktivitas keagamaan dan kemasyarakatan; seperti sholat berjamaah 5 waktu, yasin-tahlil-istighotsah, Maulid Nabi, penyembelihan hewan kurban, musyawarah akbar desa, dan aktivitas keagamaan lainnya.

Kuatnya akar agama Islam di Desa Sendangagung tidak lepas dari pengaruh berdirinya lembaga pengajaran agama Islam, seperti pesantren.²¹ Ada tiga lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang berdiri di Desa

²¹Lembaga pendidikan Islam yang sekarang dikenal dengan pesantren merupakan perkembangan dari *langgar* tempat anak-anak belajar pengetahuan agama Islam di pelosok-pelosok desa. Pradjarto Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 116-117. Awal pendidikan agama Islam oleh Raden Noer Rachmat juga menggunakan sarana langgar. Dokumen Komplek Kepurbakalaan Masjid Sunan Sendang, "Buku Silsilah Keturunan Raden Noer Rachmat", (Lamongan: t.p,t.t), hlm. 3.

Sendangagung, yaitu Pondok Pesantren Darur Rohman, Pondok Pesantren Al Ismailiyah dengan sekolah-sekolah yang menggunakan sistem kelas dan Pondok Pesantren Al-Ishlah.²² Keberhasilan islamisasi ini juga yang menjadikan Desa Sendangagung dikenal sebagai basis masyarakat santri.²³ Hal ini yang menjadikan paham organisasi masyarakat yang mendominasi penduduk Desa Sendangagung adalah Nahdlatul Ulama (NU), dan sebagian kecil Muhammadiyah. Selain sarana pendidikan berbasis agama Desa Sendangagung juga memiliki sarana pendidikan formal. Menurut catatan monografi desa, sarana pendidikan formal Desa Sendang adalah 2 unit Madrasah Dinyah, 5 unit PG/PAUD, 6 unit TK, 3 unit SD/MI, 2 unit SMP/MTs, dan 2 unit SMA/MA.²⁴ Pendidikan formal yang berbasis agama kebanyakan beridiri dibawah naungan NU dan Muhammadiyah.

Terkait dengan nilai-nilai sosial kultural mengenai lingkungan, masyarakat Desa Sendangagung pada masa silam masih kuat dipengaruhi pandangan mistis. Dalam pandangan tradisional, hutan misalnya sering digambarkan sebagai tempat yang menakutkan, angker dan penuh bahaya bagi orang kebanyakan karena dihuni oleh roh-roh halus dan penyakit.²⁵ Pandangan semacam ini sisa-sisanya masih dijumpai di kalangan masyarakat Desa Sendangagung. Hutan di perbukitan kapur dianggap angker karena berisi situs keramat serta memiliki tempat-tempat yang memiliki roh penunggu.²⁶ Mereka yang menganggap angker tidak berani merusak

²²Monografi Desa Sendangagung Tahun 2010.

²³Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 56.

²⁴Monografi Desa Sendangagung Tahun 2010.

²⁵Denys Lombard, "Pandangan Orang Jawa terhadap Hutan", Dalam Marcel Bonneff, *Citra Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1989), hlm. 271-272.

²⁶Konsep ini dalam pandangan sosiolog diistilahkan dengan animisme dan dinamisme. Animisme memandang tentang realitas jiwa sebagai daya kekuatan luar biasa yang dapat bersemayam secara *mempribadi* (maujud) di dalam manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan segala yang ada di alam raya ini. Sementara dinamistik atau dinamisme diartikan sebagai doktrin kepercayaan yang memandang bahwa benda-benda alam mempunyai kekuatan keramat seperti batu, pohon, hewan, dan manusia. Lihat dalam Masroer Ch. Jb., *The History of Java: Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di Jawa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), hlm. 19.

ataupun menebang hutan karena khawatir akan terkena konsekuensi buruk berupa amarah dari roh-roh yang menghuni hutan tersebut. Kalau harus melakukan penebangan pohon, maka dilaksanakan sebuah selamatan (ritual pembakaran dupa) supaya tidak mengganggu roh bumi (jin).²⁷

Pandangan yang mengkaitkan hutan dengan kekuatan mistis tampaknya terus memudar seiring dengan modernisasi dan perkembangan kapitalisme. Lingkungan termasuk hutan semakin dijadikan sebagai objek ekonomi yang menjanjikan keuntungan. Sisa-sisa kebudayaan tersebut masih dapat diikuti jejaknya pada kesenian. Sebagai desa yang menjadi bekas tanah perdikan pada masa kerajaan, Desa Sendangagung mewarisi budaya-budaya lokal. Salah satunya adalah kesenian *jedor*. Kesenian ini diambil dari nama alat musik yang digunakan, yaitu *jedor*. Seni musik tradisional merupakan peninggalan leluhur masyarakat Desa Sendangagung umumnya yang semakin hari semakin tenggelam karena kurang diminati oleh generasi muda. Kesenian *jedor* ini biasanya dipakai apabila ada masyarakat Desa Sendangagung mempunyai acara hajatan, bahkan musik *jedor* juga ditampilkan pada acara pembukaan haul Sunan Sendang yang biasanya dilaksanakan pada setiap pertengahan bulan Sya'ban (Nisfu Sya'ban). Akan tetapi sebab terbatasnya waktu, mulai tahun 2010-an biasanya musik 'jedor' yang dulu juga ditampilkan pada pembukaan haul sekarang diganti waktunya ditampilkan pada acara peringatan maulid nabi yang dilaksanakan di komplek kepurbakalaan masjid sunan Sendang tersebut, selain ditampilkan pada acara-acara hajatan individu, desa, lembaga yang menginginkan untuk ditampilkannya musik *jedor* tersebut untuk menambah kemeriahan acara.²⁸ Kesenian musik *jedor* sendiri terdiri dari alat musik tradisional *jedor* modifikasi sebagai bass, gendang atau *kempu*, terbang dan pemukul untuk memukul *jedor*. Gendang atau *kempu* ini

²⁷Hal inilah yang menurut Geertz diistilahkan dengan Islam Jawa, dimana kepercayaan lama berasimilasi dengan agama Islam yang baru menyebar di tengah-tengah masyarakat. Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, penerjemah Aswab Mahasin, (Jakarta, Pustaka Jaya, 1963), hlm. 37.

²⁸M. Baqir Hasan, *op. cit.*, hlm. 27.

adalah alat musik perkusi yang sudah ada sejak sebelum Islam dikenal di pulau Jawa dan alat musik perkusi gendang atau kempu ini adalah alat musik khas Jawa.

Menurut catatan sejarah Desa Sendangagung merupakan wilayah yang pernah menjadi desa perdikan pada masa pemerintahan feodal.²⁹ Secara tidak langsung daerah ini menjadi bagian dari kebudayaan Jawa. Salah satu bentuk kebudayaan Jawa yang menyebar sampai ke daerah-daerah pinggiran adalah kesenian batik. Pada awalnya kesenian ini hanya terpusat di wilayah kerajaan, namun dengan semakin banyak seniman dari daerah pinggiran yang belajar seni batik, kesenian akhirnya berkembang di daerah-daerah di luar pusat kerajaan.³⁰ Kondisi alam di mana kesenian itu tumbuh memunculkan pola dan corak yang berbeda dengan corak yang menjadi patron pusat kerajaan.

Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan perkembangan seni batik di Desa Sendangagung. Lingkungan tempat tinggal masyarakat Desa Sendangagung yang panorama alamnya berbeda dengan lingkungan pusat kebudayaan Jawa menjadi daya tarik bagi para pengampu kerajinan batik untuk membuat pola dan corak tersendiri yang menjadi ciri khas Desa Sendangagung. Kerajinan batik yang menjadi warisan para leluhur Desa Sendangagung berkembang dan membentuk corak tersendiri, dimana para seniman batik menuangkan ide-ide pemikiran mereka setelah mengamati alam sekitarnya ke dalam seni batik. Hasil kerajinan batik tangan dengan gambar-gambar unik yang tertuang dalam kain kemudian populer dengan nama *batik sendang*.³¹

Perkembangan *batik sendang* semakin dikenal masyarakat luas seiring dengan perubahan wilayah Kecamatan Paciran menjadi daerah industri. Perubahan wilayah Kecamatan Paciran, terutama daerah pesisir didorong oleh penunjukan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebagai salah satu dari tujuh

²⁹Tanah perdikan merupakan wilayah yang dibebaskan dari segala wajib pajak atau upeti karena daerah tersebut memiliki kekhususan tertentu dan berhak mengurus pemerintahannya sendiri. Suhartono, *Apanage Dan Bekel Perubahan Sosial Di Pedesaan Surakarta 1830-1920*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 21.

³⁰Ari Wulandari. *Batik Nusantara*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), hlm. 31.

³¹Suhartono. *Op.cit.*, hlm. 17

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK).³² Pelabuhan khusus *Lamongan Intergrated Shorebase* (LIS) yang dibangun di daerah pesisir Kecamatan Paciran menjadi titik awal merencanakan KEK tersebut.³³ Hal ini yang kemudian mendorong Pemerintah Kabupaten Lamongan untuk memperkenalkan kesenian *batik sendang* dengan cara memakai busana *batik sendang* baik dalam momen acara pemerintahan yang resmi (formal) maupun acara tidak resmi (non formal). Promosi yang diperankan oleh pemerintah mendorong perkembangan industri rumahan batik tulis di Desa Sendangagung.³⁴

Perubahan wilayah Kecamatan Paciran sebagai kawasan KEK menjadikan daerah Desa Sendang menjadi bagian dari wilayah perindustrian. Masuknya perindustrian berdampak besar bagi perubahan pola perilaku masyarakatnya. Tingkat sosial keagamaan warga desa Sendangagung sudah mulai menurun, sejak daerah ini menjadi kawasan industri. Hal ini terbukti dengan semakin turunnya jumlah warga yang saling melakukan silaturahmi dari rumah ke rumah saat Hari Raya Idul Fitri. Sebelum kawasan ini menjadi daerah industri, Hari Raya Idul Fitri merupakan momen penduduk desa untuk berkumpul dengan keluarga dan tetangga, bergiliran saling silaturahmi ke rumah-rumah sambil membicarakan berbagai hal. Sejak kawasan ini menjadi daerah industri masyarakat mulai kurang melakukan kunjungan ke tetangga. Alasan yang seringkali diutarakan adalah kejenuhan akibat padatnya pekerjaan sebagai buruh industri. Momen hari raya

³²Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) merupakan kawasan dengan batas tertentu dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ditetapkan untuk menyelenggarakan fungsi perekonomian dan memperoleh fasilitas tertentu. Penetapan KEK bertujuan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi agar berjalan lebih cepat. Sedangkan untuk Jawa Timur, Lamongan dipilih sebagai kawasan KEK. UU No. 39 Tahun 2009 Tentang Kawasan Ekonomi Khusus.

³³Koran Jawa Pos, "Ditunjuk Menjadi KEK", 17 Mei 2006.

³⁴Tulus Tambunan. *Industrialisasi Di Negara Yang Sedang Berkembang*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), hlm. 54.

seringkali dipergunakan untuk istirahat di rumah dan berkumpul dengan keluarga. Para pemudanya lebih memilih silaturahmi melalui media sosial.³⁵

Penurunan tingkat hubungan sosial dalam wadah agama tidak hanya pada momem hari raya. Masjid dan mushalla yang menjadi tempat peribadatan umat Islam mulai kurang diminati. Orang-orang lebih senang melakukan sholat di rumahnya masing-masing dari pada di masjid atau mushalla. Kepadatan waktu untuk melakukan pekerjaan sebagai buruh industri yang terjadwal menjadi alasan bagi ketidaksempatan mereka untuk melakukan ibadah di masjid atau mushalla, sehingga jumlah orang yang berjama'ah pun semakin menurun sampai bisa dihitung dengan jari dan sangat berbanding terbalik dengan jumlah mushalla yang terus bertambah setiap tahunnya.³⁶ Perkumpulan-perkumpulan yang berbasis agama, seperti pembacaan sholawat nabi (*dziba'an*) maupun yasinan yang menjadi tempat untuk menjalin hubungan sosial sudah jarang dihadiri masyarakat. Masyarakat lebih memilih melanjutkan pekerjaan mereka yang belum selesai di industri.³⁷ Jalinan sosial yang semakin longgar di antara masyarakat hanya bisa direkatkan kembali ketika ada acara tertentu yang melibatkan seluruh elemen desa, semisal 17 Agustus. Momen perkumpulan yang berbasis keagamaan Islam pun hanya pada acara-acara tertentu, seperti ketika ada tetangga yang tertimpa musibah (meninggal), maka semua warga warga akan bersama-sama membaca yasin dan tahlil mendoakan orang yang meninggal tersebut. Hal yang terakhir ini yang masih bisa menghubungkan jalinan sosial masyarakat Desa Sendangagung.³⁸

³⁵Wawancara dengan Nur Rahmad, tanggal 14 Maret 2018, di Dusun Semerek, Desa Sendangagung.

³⁶Wawancara dengan Mudhofir, tanggal 15 Maret 2018, di Dusun Semerek, Desa Sendangagung.

³⁷Wawancara dengan Saikhu, tanggal 16 Maret 2018, di Dusun Semerek, Desa Sendangagung.

³⁸Wawancara dengan M. Muhsin, tanggal 17 Maret 2018, di Desa Sendangagung.

2.3. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sendangagung

Mata pencaharian mayoritas penduduk desa Sendangagung adalah petani. Lahan pertanian yang luas mencapai 268,65 Ha membuat jenis pekerjaan ini banyak digeluti oleh masyarakat. Pola pertanian yang berkembang dalam masyarakat mengikuti kondisi lahan pertanian. Ada dua jenis lahan pertanian yang diolah oleh masyarakat, yaitu lahan pertanian basah (sawah) dan lahan pertanian kering (tegalan). Luas lahan pertanian sawah Desa mencapai 121,23 Ha, sedangkan luas pertanian tegalan 147,42 Ha.³⁹ Berdasarkan jenis lahan yang diolah ini ada 2 jenis tanaman yang biasa ditanam oleh para petani, yaitu tanaman jangka pendek, seperti jagung, kacang tanah, kedelai, dan padi; dan tanaman jangka panjang, seperti mangga, siwalan, kelapa dan tanaman yang tahan dengan kontur tanah yang banyak mengandung bebatuan kapur.

Jenis pekerjaan lain yang banyak dijadikan sandaran hidup selain bercocok tanam adalah buruh industri. Sebagian besar penduduk desa Sendangagung yang berusia antara 15-45 bekerja sebagai buruh industri di beberapa industri yang ada di desa ini. Pekerjaan buruh industri dipilih oleh sebagian besar masyarakat Desa Sendangagung karena dapat memberikan penghasilan tambahan yang menjanjikan. Peralihan buruh tani menjadi buruh industri ini tidak lepas dari pesatnya pertumbuhan industri yang berdiri di Desa Sendangagung. Menurut data Kecamatan Paciran, dalam lima tahun terakhir antara tahun 2006-2010, perkembangan industri di Desa Sendangagung tumbuh dengan pesat. Hal ini dipengaruhi oleh penunjukan wilayah Kecamatan Paciran sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Pertumbuhan industri baik dalam skala kecil, sedang maupun besar di Desa Sendangagung dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

³⁹Monografi Desa Sendangagung Tahun 2010.

Tabel 2.5: Pertumbuhan Industri Desa Sendangagung Tahun 2000-2010

Tahun	Jenis Industri			Jumlah
	Industri Kecil	Industri Sedang	Industri Besar	
2000	10	-	-	10
2001	10	-	-	10
2002	10	-	-	10
2003	13	-	-	13
2004	13	-	-	13
2005	13	-	-	13
2006	16	1	1	18
2007	16	2	1	19
2008	16	2	2	20
2009	18	3	3	24
2010	19	4	3	26

Sumber: Kecamatan Paciran Dalam Angka Tahun 2000-2010

Berdasarkan catatan sejarah Desa Sendang merupakan salah satu desa tua yang keberadaannya sejak jaman Kerajaan Majapahit. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan 19 prasasti peninggalan Kerajaan Kahuripan dan 43 prasasti peninggalan Kerajaan Majapahit.⁴⁰ Ada dua daerah istimewa di wilayah Lamongan dengan status swatantra (daerah otonom) karena kontribusi ekonomi dan pertahanan yang signifikan bagi kerajaan Majapahit, yaitu Biluluk di Selatan (Ngimbang) dan Tenggulunan di Utara (dulu masuk wilayah kecamatan Paciran, sekarang di kecamatan Solokuro). Hal secara tidak langsung menegaskan bahwa masyarakat yang mendiami wilayah ini sejak jaman kerajaan sudah diistimewakan.

Desa Sendangagung yang berdekatan dengan Tenggulunan dan berada dalam satu wilayah di sebuah lembah (lebak) yang bukitnya menghadap ke laut utara, menjadikan Desa ini menjadi salah pintu gerbang untuk menuju ke wilayah

⁴⁰Sebaran prasasti yaitu: 2 di Kecamatan Lamongan, 2 di Mantup, 7 di Modo, 8 di Ngimbang, 9 di Sambeng, 6 di Bluluk, 2 di Sugio, 1 di Deket, 1 di Turi, 1 di Sukodadi, 1 di Babat, 1 di Brondong, 2 di Paciran. Prasasti berasal dari zaman Raja Hayam Wuruk (1350-1389) dan Wikramawardana (1389-1429), ditulis dalam huruf Jawa kuno dan telah di transkrip oleh Dr. Callenfels dalam OV.1917,1918, dan 1919 dan disimpan di Musium Nasional Jakarta. Ninie Susanti, *Airlangga: Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hlm. 39.

selatan Posisi Desa Sendangagung yang pada masa kerajaan dikenal dengan Padukuhan Amintuno atau Patunon yang terdiri dari daerah perbukitan,⁴¹ lembah atau lebak,⁴² dan disebelah barat daerah lebak hingga kini terdapat daerah yang disebut dengan Alas Tunon.⁴³ Kawasan ini sudah disebut-sebut dalam beberapa catatan klasik sejarah Nusantara, terutama terkait fungsi daerah ini sebagai mandala atau pecantrikan (pesantren) beserta upacara keagamaannya seperti kremasi (patunon) Hindu pada zaman Majapahit.⁴⁴

Sebagai daerah pecantrikan, Padukuhan Patunon banyak dihuni tokoh-tokoh agama pelaksana upacara keagamaan kremasi, pada cantrik mandala atau serupa santri pesantren dan masyarakat sekitar bukit yang umumnya memiliki keterampilan khusus, yaitu pengrajin perhiasan emas.⁴⁵ Jauh sebelum masyarakat Padukuhan Patunon dikenal sebagai pengrajin emas, mereka juga dikenal dikenal sebagai pengrajin senjata untuk pertahanan kerajaan Majapahit. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan makam Empu Supo Anom atau Empu Sendang pencipta Keris Nogo Sosro Sabuk Inten luk 13 dan keris ginje yang masih tersimpan di museum nasional, di kompleks pemakanan Sunan Sendang.⁴⁶ Empu Supo Anom adalah putra Empu Supodriyo Mandrangi, ahli keris dari Majapahit.⁴⁷ Petilasan Empu

⁴¹Daerah puncak perbukitan Padukuhan Patunon ini sekarang dikenal dengan nama Desa Sendangduwur Kecamatan Paciran.

⁴²Daerah lembah (lebak) Padukuhan Patunon sekarang dikenal dengan nama Desa Sendangagung.

⁴³M. Baqir Hasan, *op. cit.*, hlm. 2.

⁴⁴Tim Penulis. *Laporan Tim Penelusaran Jejak Airlangga Di Kabupaten Lamongan*, (Lamongan: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah, 2014), hlm. 17.

⁴⁵M. Baqir Hasan, *op. cit.*, hlm.13.

⁴⁶Dokumen Komplek Kepurbakalaan Masjid Sunan Sendang, “Buku Silsilah Keturunan Raden Noer Rachmat”, (Lamongan: t.p,t.t), hlm. 3.

⁴⁷Mpu Supa Madrangi adalah suami dari Dewi Rasawulan, adik Sunan Kalijaga. Ia adalah Empu (Ahli keris) kerajaan Majapahit yang hidup di sekitar abad ke 15. Karya karyanya yang termasyhur antara lain Keris Kyai Nagasasra, Kyai Sengkelat dan Kyai Carubuk. Sebelum menikah dengan Dewi Rasawulan, Mpu Supa beragama Hindu kemudian memeluk agama Islam setelah berdialog dengan Sunan Kalijaga.

Supo tersebar di sepanjang jalur pantai utara Jawa, bahkan tidak jauh dari Sendang terdapat Goa Surowiti, petilasan Sunan Kalijogo dan Empu Supo yang kini dijadikan tempat wisata.⁴⁸

Berdasarkan posisinya Padukuhan Patunon merupakan daerah yang berdekatan dengan pelabuhan Tuban yang menjadi benteng pertahanan laut. Hal ini karena wilayah pantai utara Jawa sejak zaman Kahuripan (Airlangga) dan Majapahit selalu menjadi serbuan musuh dari utara. Oleh karena itu, pelabuhan Tuban menjadi begitu berarti bagi Kerajaan Kahuripan maupun Majapahit, sebagai pintu perdagangan sekaligus pertahanan laut dari arah utara. Pada posisi ini, Padukuhan Tenggulunan dan Padukuhan Patunon ikut menjadi penting artinya bagi kedua kerajaan, di mana kedua padukuhan tersebut yang pertama menjadi pemasok prajurit dan yang kedua menjadi pemasok senjata.⁴⁹ Jejak keberadaan pengrajin senjata hingga akhir 1980-an. Menurut laporan kearsipan daerah juga menyebutkan bahwa hingga tahun 1970-an, masih banyak dijumpai ahli keris dan besali tempat penempaan logam sebelum akhirnya beralih sepenuhnya menjadi tempat pengolahan perhiasan emas.⁵⁰

Setelah Majapahit runtuh, pusat kekuasaan berpindah ke Kasultanan Demak Bintoro yang mewarisi kekuasaan sepanjang pantai utara Jawa, termasuk Giri Kedaton dan Sedayu yang membawahi padukuhan Patunon, keterampilan masyarakat dalam membuat alat pertahanan dan pertanian berangsur beralih ke industri kerajinan perhiasan emas. Peralihan profesi keahlian masyarakat Padukuhan Patunon dari pengrajin senjata menjadi pengrajin pengolah perhiasan emas dihubungkan dengan keberadaan Raden Noer Rochmat atau Sunan Sendang yang masih keturunan Raja Majapahit Brawijaya dari pihak ibu (cucu Tumenggung Sedayu).⁵¹ Raden Noer Rochmat dikisahkan membawa ahli-ahli

⁴⁸Tim Penulis. *Lamongan Memayu Raharjaning Praja*. (Lamongan: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Lamongan, 1994), hlm. 32.

⁴⁹Ninie Susanti, *op. cit.*, hlm. 67.

⁵⁰M. Baqir Hasan, *op. cit.*, hlm. 14.

⁵¹Miftahul Munir, "Local Genius dalam Seni Bangunan Makam Komplek Sunan Sendang Lamongan", *Jurnal Budaya*, Vol. 2, No. 1, Desember 2010.

perhiasan dari pusat kota untuk mengajarkan masyarakat yang sebelumnya sudah memiliki ketrampilan olah logam sebagai pembuat senjata kerajaan.⁵² Pendapat lain menyatakan asal mula tradisi kerajinan emas di Sendang dibawa oleh Wirokencono pada tahun 1784 dari Kota Gede Yogyakarta. Pendapat ini berdasarkan bukti makam Wirokencono di kompleks makam Sunan Sendang dan asumsi bahwa penyebutan nama-nama peralatan dan hal terkait lainnya terjadi kemiripan dengan yang ada di Kota Gede.⁵³

Konstruksi sosial masyarakat Desa Sendangagung yang terbangun sejak lama sebagai pengrajin memudahkan warganya untuk membangun perekonomian masyarakat berbasis industri kerajinan. Berbagai kerajinan dapat tumbuh subur di wilayah karena dasar dari masyarakat, disamping sebagai petani juga sebagai pengrajin. Hal ini juga yang menjadi salah satu pendorong bagi munculnya industri rumahan batik tulis.⁵⁴ Suburnya para pengrajin batik tulis di Desa Sendangagung membuat desa ini terkenal dengan salah satu Desa Pariwisata di Jawa Timur. Adapun alasan dijadikan sebagai desa pariwisata karena Desa Sendangagung mempunyai banyak karakteristik, di mana desa ini banyak dikunjungi wisata asing untuk membeli produk yang dihasilkan oleh pengrajin yang ada di Desa Sendangagung. Selain itu, desa ini menjadi pusat pembelajaran para pelajar dan mahasiswa yang akan melakukan penelitian. Industri rumahan batik tulis berpengaruh sangat besar dalam perekonomian masyarakat Desa Sendangagung.⁵⁵ Industri rumahan batik tulis di Desa Sendangagung pada awal munculnya memang biasa, namun sejak tahun 2006 dengan adanya Kecamatan Paciran sebagai kawasan industri khusus industri batik rumahan berkembang cukup pesat.

⁵²Dokumen Komplek Kepurbakalaan Masjid Sunan Sendang, "Buku Silsilah Keturunan Raden Noer Rachmat", (Lamongan: t.p,t.t), hlm. 3.

⁵³M. Baqir Hasan, *op. cit.*, hlm. 15.

⁵⁴Tohar. *Membuka Usaha Kecil*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 13.

⁵⁵Sri Widayati. *Peranan Batik Tulis dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Bakaran*, (Semarang: IKIP Veteran Semarang, 2013), hlm. 59.

2.4 Potensi Tambang Batu Kapur di Desa Sendangagung

Batu gamping (kapur) adalah batuan sedimen yang utamanya tersusun oleh kalsium karbonat (CaCO_3) dalam bentuk mineral kalsit.⁵⁶ Di Indonesia, batu gamping sering disebut juga dengan istilah batu kapur, sedangkan istilah luarnya biasa disebut *limestone*.⁵⁷ Batu kapur paling sering terbentuk di perairan laut dangkal. Batu kapur kebanyakan merupakan batuan sedimen organik yang terbentuk dari akumulasi cangkang, karang, alga, dan pecahan-pecahan sisa organisme. Batu ini juga dapat menjadi batuan sedimen kimia yang terbentuk oleh pengendapan kalsium karbonat dari air danau ataupun air laut.⁵⁸

Pada prinsipnya, definisi batu kapur mengacu pada batuan yang mengandung setidaknya 50% berat kalsium karbonat dalam bentuk mineral kalsit. Sisanya, batu kapur dapat mengandung beberapa mineral seperti kuarsa, feldspar, mineral lempung, pirit, siderit dan mineral-mineral lainnya.⁵⁹ Bahkan batu kapur juga dapat mengandung nodul besar rijang, nodul pirit ataupun nodul siderit. Kandungan kalsium karbonat dari batugamping memberikan sifat fisik yang sering digunakan untuk mengidentifikasi batuan ini. Biasanya identifikasi batugamping dilakukan dengan meneteskan 5% asam klorida (HCl), jika bereaksi maka dapat dipastikan batuan tersebut adalah batu kapur.⁶⁰

Ada banyak nama berbeda digunakan untuk batu kapur. Nama-nama ini didasarkan pada bagaimana batu gamping terbentuk, penampilannya (tekstur), komposisi mineral penyusunnya, dan beberapa faktor lainnya. Berikut ini adalah beberapa jenis batu kapur yang namanya lebih umum digunakan:⁶¹ *Chalk*:

⁵⁶Mardiadipura (dkk.), *Batu Gamping dan Dolomit di Indonesia*, Publikasi Teknik-Seri Geologi Ekonomi No. 8, (Bandung: Direktorat Jendral Pertambangan Umum, 1977), hlm. 20.

⁵⁷Sukandarmuidi. *Bahan Galian Industri*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 21.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 23.

⁵⁹Mardiadipura (dkk.), *op. cit.*, hlm. 22.

⁶⁰Mardiadipura (dkk.), *ibid.*, hlm. 26.

⁶¹Sukandarmuidi, *op. cit.*, hlm. 41.

merupakan sebuah batu kapur lembut dengan tekstur yang sangat halus, biasanya berwarna putih atau abu-abu. Batuan ini terbentuk terutama dari cangkang berkapur organisme laut mikroskopis seperti foraminifera atau dari berbagai jenis ganggang laut. *Coquina*: merupakan sebuah batu kapur kasar yang tersemenkan, yang tersusun oleh sisa-sisa cangkang organisme. Batuan ini sering terbentuk pada daerah pantai dimana terjadi pemisahan fragmen cangkang dengan ukuran yang sama oleh gelombang laut. *Fossiliferous Limestone*: merupakan sebuah batugamping yang mengandung banyak fosil. Batuan ini dominan tersusun atas cangkang dan skeleton fosil suatu organisme. *Lithographic Limestone*: merupakan sebuah batu kapur padat dengan ukuran butir sangat halus dan sangat seragam, yang terjadi di dalam sebuah lapisan tipis membentuk permukaan sangat halus. *Oolitic Limestone*: merupakan sebuah batugamping yang terutama tersusun oleh kalsium karbonat *oolites*, berbentuk bulatan kecil yang terbentuk oleh hasil presipitasi konsentris kalsium karbonat pada butir pasir atau cangkang fragmen. *Travertine*: merupakan sebuah batu kapur yang terbentuk oleh presipitasi evaporasi, sering terbentuk di dalam gua, yang menghasilkan deposit seperti stalaktit, stalakmit dan *flowstone*.

Batu kapur merupakan batuan dengan keragaman penggunaan yang sangat besar. Batuan ini menjadi salah satu batuan yang banyak digunakan dibandingkan jenis batuan-batuan lainnya. Sebagian besar batu gamping dibuat menjadi batu pecah yang dapat digunakan sebagai material konstruksi seperti: landasan jalan dan kereta api serta agregat dalam beton. Nilai paling ekonomis dari sebuah deposit batu kapur yaitu sebagai bahan utama pembuatan semen portland. Beberapa jenis batu kapur banyak digunakan karena sifat mereka yang kuat dan padat dengan sejumlah ruang atau pori. Sifat fisik ini memungkinkan batu kapur dapat berdiri kokoh walaupun mengalami proses abrasi. Meskipun batu kapur tidak sekeras batuan berkomposisi silikat, namun batu kapur lebih mudah untuk ditambang dan tidak cepat mengakibatkan keausan pada peralatan tambang maupun *crusher* (alat pemecah batu).⁶²

⁶²S.B. Kusumayudha., *Mengenal Hidrogeologi Karst*, (Yogyakarta: Pusat Studi Karst UPN Veteran, 2008), hlm. 22.

Pulau Jawa merupakan salah satu wilayah yang kaya akan potensi batu gamping. Ada tiga rangkaian besar pegunungan dengan batuan kapur yang melintasi wilayah dari utara ke selatan Pulau Jawa. Oleh warga masyarakat tiga pegunungan kapur tersebut diistilahkan sebagai Pegunungan Kapur Utara, Pegunungan Kapur Tengah, dan Pegunungan Kapur Selatan (Kidul).⁶³ Ada pula warga masyarakat yang mengistilahkan sebagai Pegunungan Kendeng Utara, Pegunungan Kendeng Tengah, dan Pegunungan Kendeng Selatan.⁶⁴ Secara geologi istilah lokal tersebut tidak dikenal, dan ahli geologi mengistilahkan barisan pegunungan kapur yang tersebar dari utara ke selatan dengan sistem zona, yaitu Zona Rembang, Zona Randu Blatung, Zona Kendeng, Zona Solo, dan Zona Pegunungan Selatan Bagian Timur (atau Pegunungan Sewu, istilah lokal).⁶⁵ Khusus Zona Rembang, zona ini terbentang mulai Kabupaten Pati, Grobogan, Rembang, dan Blora di Jawa Tengah; hingga ke Kabupaten Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, dan Madura di Jawa Timur.⁶⁶

Kawasan Pegunungan Kendeng Utara menjadi ajang kontestasi akses yang tergolong tinggi. Kawasan ini selain sesuai untuk silvikultur hutan jati, juga kaya akan batu kapur, dan memiliki kandungan air bawah tanah yang besar yang kemudian muncul di permukaan sebagai mata air, sungai, sendang (danau), dan sumur di berbagai tempat; serta memiliki keanekaragaman hayati yang unik. Kekayaan alam yang dimiliki oleh pegunungan kapur ini beraneka ragam, meliputi batu kapur sebagai bahan baku industri semen, sumber daya air untuk kebutuhan domestik rumah tangga, dan produksi pertanian, serta keanekaragaman spesies yang esensial bagi kelangsungan budidaya pertanian.⁶⁷ Ekosistem yang

⁶³Jordan Phosphate Mine Company, *Peta Potensi Sumber Daya Geologi Seluruh Kabupaten Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada, 2007), hlm. 19.

⁶⁴Soeryo Adiwibowo, (dkk.), *Kajian Lingkungan Hidup Strategis: Kebijakan Pemanfaatan dan Pengelolaan Pegunungan Kendeng yang Berkelanjutan*, (Jakarta: Kantor Staf Presiden dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017), hlm. 2

⁶⁵Jordan Phosphate Mine Company, *op. cit.*, hlm. 43

⁶⁶Soeryo Adiwibowo, (dkk.), *op. cit.*, hlm. 4.

⁶⁷S.B. Kusumayudha, *op. cit.*, hlm. 31.

saling menunjang bagi kehidupan ekologi ini akan semakin timpang dengan kehadiran penambang yang menggunakan peralatan berat dalam melakukan eksploitasi.

Desa Sendangagung merupakan bagian dari kawasan Pegunungan Kendeng Utara yang kaya akan bahan galian golongan C berupa batu kapur, dolomit, lempung, pasir, fosfat, dan tanah urug, dan dari keenam jenis bahan galian tersebut, batu kapur dan dolomit merupakan komoditi yang paling menguntungkan. Luas daerah perbukitan kapur yang mencapai 450,045 Ha, membuat Desa Sendangagung kaya akan batuan kapur, dengan luas batuan kapur yang diusahakan mencapai 60,5 hektar dan potensi produksi bahan galian mencapai 13.612.500 m³. Hasil tambang mencapai 142.800.000,00 ton dengan luas 420,00 ha.⁶⁸

Besarnya potensi batuan kapur di daerah perbukitan kapur mendorong masyarakat Desa Sendangagung bergerak untuk mengeksploitasi kekayaan alam yang dikandungnya. Penambangan batu kapur pun menjadi salah profesi pekerjaan sebagian masyarakat. Awal mula penambangan batu kapur yang diusahakan masyarakat lokal ini muncul pertama kali pada tahun 1967.⁶⁹ Pasca terjadinya kerusuhan sosial yang melanda hampir seluruh wilayah Jawa akibat revolusi gagal yang dilakukan Partai Komunis Indonesia (PKI),⁷⁰ daerah-daerah mengalami ketegangan yang mengkhawatirkan, pemerintah peralihan yang baru berjalan belum bisa menstabilkan perekonomian, sehingga harga kebutuhan pokok melambung dan bahan pokok hilang dari pasaran, terutama di daerah-daerah pinggiran. Permasalahan inipun berimbas ke wilayah Paciran, terutama Desa Sendangagung. Lahan pertanian tidak bisa diusahakan kembali karena sulitnya

⁶⁸Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Lamongan, 2010. Laporan Akhir Pemetaan Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR) di Wilayah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan – Provinsi Jawa Timur.

⁶⁹Wawancara dengan Panut Supodo, tanggal 12 Maret 2018, di Desa Sendangagung.

⁷⁰Aminuddin Kasdi, *Kaum Merah Menjarah Aksi Sepihak PKI/BTI di Jawa Timur 1960-1965*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), hlm. 148.

masyarakat untuk mendapatkan bibit tanaman padi, jagung, dan kedelai. Kalaupun ada masyarakat yang menyimpan hasil panen jagung dan padi tahun lalu, sangat kecil kemungkinan untuk dijadikan bibit. Mereka lebih suka menggunakan sebagai persediaan kebutuhan pokok sehari-hari dari pada menggunakan sebagai bibit, karena sulitnya mendapat bahan pangan pokok. Salah seorang sesepuh Desa Sendangagung menjelaskan kondisi tegangnya sosial ekonomi masyarakat setempat.

“Sejak peristiwa gestapo keadaan jadi serba susah. Suasana jadi sepi karena orang-orang pada takut untuk keluar karena khawatir nanti akan dianggap pengikut PKI. Mau mengolah sawah juga susah, karena bibit sulit didapat. Orang-orang lebih memilih untuk memakan padi yang sudah lama disimpan dari pada dijadikan bibit. Saya masih ingat waktu itu musim kemarau panjang. Hampir tujuh bulan tidak pernah turun hujan. Sumber air banyak yang kering, sehingga tanah tidak bisa ditanami. Apalagi bibit tanaman padi dan jagung juga sulit didapat. Saya yang waktu itu sudah umur 20-an, melihat saudara-saudara banyak yang kelaparan tidak bisa berbuat apa-apa.”⁷¹

Sulitnya mendapat bahan pangan pokok dan lahan garapan (sawah dan tegalan) tidak bisa diolah karena tidak tersedia bibit yang bisa ditanam, serta kebutuhan perekonomian subsisten keluarga dari hari ke hari semakin mendesak membuat masyarakat yang berada di bawah kaki perbukitan kapur mencoba bertahan dengan memanfaatkan daerah perbukitan kapur yang banyak mengandung batuan kapur. Masyarakat lokal mengetahui manfaat batuan kapur, karena bangunan rumah mereka sebagian besar memanfaatkan batuan kapur sebagai bahan pembangunan.

Awal mula usaha penambangan batu kapur dijalankan sebagai bentuk usaha untuk menyambung kebutuhan subsisten ekonomi keluarga. Para penambang menjalankan usaha penambangan batu kapur untuk mendapatkan hasil yang bisa dijadikan sandaran hidup bagi keluarga. Mereka menambang hanya untuk bisa mempertahankan subsisten ekonomi keluarga di tengah ketidakstabilan

⁷¹Wawancara dengan Sunari, tanggal 19 Maret 2018, di Dusun Sendangagung, Desa Sendangagung.

perekonomian akibat revolusi gagal yang dilakukan Partai Komunis Indonesia (PKI)⁷² ini dibenarkan oleh seorang penambang yang sudah lama menggeluti.

“Awal mula saya jadi penambang ya karena diajak bapak. Dulu hidup susah, tidak seperti sekarang. Untuk makan saja orang kesulitan mencarinya. Semua masyarakat di sini hanya biasa makan sehari sekali, kalau ada yang punya kelebihan tidak berani menghabiskan, karena besaok harus cari kemana kalau tidak ada persediaan. Bapak dulu petani, tapi karena tegalan tidak bisa ditanami dan tanaman siwalan yang sudah ditanam tidak menghasilkan terpaksa harus cari yang lain. Kebetulan ada orang yang cukup berada mau membangun rumahnya dan meminta bapak untuk menyediakan kapur. Sayapun kemudian diajak bapak untuk menambang batu kapur di perbukitan kapur desa ini. Waktu itu yang digunakan masih sederhana. Bapak dan saya mencoba menambang batu kapur di tegalan milik keluarga yang banyak terdapat batu kapur. Hasilnya cukup lumayan untuk makan sekeluarga. Sejak itu tiap hari jadi penambang batu kapur atas permintaan orang yang mau membangun rumah.”⁷³

Penambangan batu kapur yang diusahakan masyarakat Desa Sendangagung yang awalnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, lambat laun menjadi pekerjaan utama dan sampingan. Penambangan batu kapur bagi masyarakat yang bertempat tinggal di daerah kaki perbukitan kapur dijadikan sebagai pekerjaan utama, karena tanah-tanah tegalan yang dimiliki masyarakat banyak mengandung bahan galian, terutama tanah-tanah tegalan yang berada di kaki perbukitan kapur. Aktivitas penambangan oleh masyarakat pemilik tanah tegalan berakibat alih fungsi tanah dari lahan pertanian menjadi lahan penambangan. Pola penambangan yang memanfaatkan lahan tegalan pertanian kering sebagai lahan pertambangan ini mendorong peralihan profesi masyarakat Sendangagung dari petani penggarap menjadi penambang.⁷⁴

⁷²Untuk wacana ketegangan sosial politik di daerah-daerah pasca revolusi gagal yang dilakukan PKI, lihat Hermawan Sulisty, *Palu Arit Di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan (1965-1966)*, (Jakarta: Kasdi Kepustakaan Populer Gramedia, 2000).

⁷³Wawancara dengan Saidi, tanggal 19 Maret 2018, di Dusun Sendangagung, Desa Sendangagung.

⁷⁴I Zulkarnain (dkk.). *Dinamika dan Peran Pertambangan Rakyat di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2007), hlm. 323.

Pada awalnya lahan tegalan produktif ini dijadikan lahan pertanian oleh masyarakat untuk membudidayakan tanaman keras, seperti siwalan, kelapa, singkong, dan bambu yang bisa digunakan sebagai hasil tambahan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sejak banyak permintaan batu kapur oleh masyarakat dari luar desa lahan tegalan produktif beralih fungsi menjadi lahan pertambangan. Banyaknya kandungan batuan kapur di lahan tegalan dan hasil yang diperoleh lebih tinggi daripada mengolah menjadi lahan pertanian membuat masyarakat pemilik lahan tegalan mengubah lahannya menjadi lahan pertambangan. Peralihan fungsi lahan dari lahan pertanian tegalan menjadi lahan pertambangan turut mengubah profesi masyarakat yang awalnya petani menjadi penambang. Hal ini ditegaskan oleh salah seorang warga setempat.

“Ya, memang begitu roda kehidupan. Saya dan warga sini dulu petani penggarap lahan tegalan ini. Tetapi sejak banyak orang menambang batu kapur di atas tanah tegalan milik mereka saya juga ikut coba-coba menambang di atas lahan tegalan milik saya. Ya, mau bagaimana lagi, tanah tegalan ini tidak bisa menghasilkan apa-apa untuk ditanami. Kalaupun bisa, biasanya jenis tanaman keras dan hasilnya pun harus menunggu lama. Dulu tanah tegalan saya tanami dengan pohon siwalan. Meskipun tidak setiap hari saya memanen air sadapan, buah siwalan, dan daunnya untuk bahan membuat tas, tetapi hasil penjualan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Apalagi harga kebutuhan semakin hari semakin tinggi, sedang jualan buah siwalan dan air sadapan harganya tidak sebanding dengan kenaikan harga kebutuhan. Ya, mau gak mau saya juga ikut menambang seperti para tetangga lainnya. Kalau mau dibandingkan hasil penambangan batu kapur lebih besar 3 sampai 4 kali lipat dibanding tanah tegalan masih saya olah untuk penanaman pohon siwalan. Menambang batu kapur pun tidak memerlukan biaya, hanya butuh alat untuk membuat lobang galian dan mendongkel batu kapur.”⁷⁵

Pada awal kemunculan penambangan batu kapur pola pengelolaan penambangan dilakukan secara tradisional oleh keluarga-keluarga pemilik lahan, dan tidak ada pembagian dalam proses pengerjaannya. Contohnya keluarga Pak Syukur yang memiliki lahan tegalan seluas 1000 meter di seberang jalan. Awalnya lahan tegalan milik Pak Syukur dikelola sebagai lahan perkebunan

⁷⁵Wawancara dengan Syukur, tanggal 20 Maret 2018, di Dusun Mejero, Desa Sendangagung.

siwalan yang bisa diambil air sadapan, buah, dan daunnya, untuk memenuhi kebutuhan subsistensi ekonomi keluarganya. Budidaya tanaman siwalan pada dasarnya tidak membutuhkan tenaga dan biaya yang banyak, namun hasilnya tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga Pak Syukur yang terdiri dari 7 orang, yaitu Pak Syukur dan istrinya beserta 5 anaknya, 3 laki-laki dan 2 perempuan. Kurang produktivnya lahan tegalan yang bisa dijadikan sebagai sumber penghasilan keluarga mendorong Pak Syukur mencari alternatif lain. Bertepatan pada tahun 1969 kebutuhan bahan bangunan batu kapur meningkat dengan banyaknya pembangunan perumahan baru di daerah Paciran. Pak Syukur akhirnya terdorong ikut mengalihkan fungsi lahan tegalan menjadi lahan pertambangan melihat para tetangganya banyak yang mengusahakan lahan pertambangan di atas lahan tegalan masing-masing. Pak Syukur membuka lahan penambangan batu kapur di atas lahan tegalan miliknya dengan dibantu oleh 3 orang anak laki-lakinya yang sudah cukup umur. Anak pertamanya sudah berusia 25 tahun, anak keduanya berusia 22 tahun, dan anak ketiganya berusia 19 tahun. Tenaga-tenaga muda ini sangat membantu usaha penambangan yang dikelola Pak Syukur.⁷⁶

Proses penambang yang dilakukan keluarga Pak Syukur ini mengikuti pola yang umum dilakukan, yaitu membuat lubang-lubang galian yang mengarah pada tumpukan batuan kapur dengan pacul. Setelah jalur galian sudah lebar penambang berusaha mengorek batuan kapur yang masih menempel dalam tanah dengan ganco dan linggis. Pak Syukur dengan dibantu seorang anaknya membuat lubang galian dan pendongkelan untuk memisahkan batuan kapur dari kesatuannya, sedangkan 2 anaknya yang lain bertugas mengangkut hasil tambang batu kapur ke tempat pembakaran atau *jobongan* yang sudah dipersiapkan.⁷⁷ Kadangkala

⁷⁶Wawancara dengan Syukur, tanggal 20 Maret 2018, di Dusun Mejero, Desa Sendangagung.

⁷⁷*Jobongan* merupakan sebuah tungku untuk pembakaran batu kapur yang berbentuk seperti sumur menjulang ke atas setinggi sekitar 5-6 meter dengan garis tengah atas 4 meter dan garis tengah bawah 2,5 meter. Pada di sisi depan merupakan urukan batu kapur dan tanah kapur yang miring sekitar 45 derajat dan bagian sisi belakang merupakan lobang tungku lonjong dengan lebar sekitar 50 cm dan tinggi 70 cm. Lobang tungku ini digunakan untuk memasukkan kayu bakar selama proses pembakaran dan

anaknya yang pertama dan kedua membuat galian dan pendongkolan batuan kapur, Pak Syukur dengan anaknya yang ketiga mengangkut hasil penambangan ke tempat pembakaran.

Pengerjaan selanjutnya adalah pembakaran batu kapur yang sudah dimasukkan dalam *jobongan*. Proses pembakaran berlangsung selama tiga hari berturut-turut tanpa henti dengan menghabiskan kayu bakar sebanyak 3 bak truk. Bahan bakar pembakaran batu kapur ini menggunakan kayu pohon mindi dan sengon yang dibeli dari masyarakat. Masyarakat sendiri menebang dari kebun sendiri maupun dari hutan yang dikelola masyarakat atas ijin yang berwenang. Kayu-kayu ini dibeli masih dalam bentuk gelondongan yang bergaris tengah 40 cm. Kayu-kayu bahan bakar ini harus dimasukkan ke dalam tungku hampir setiap 10 menit sekali. Selama proses pembakaran, suhu di sekitar tungku bisa mencapai sekitar 40 C, sehingga dengan suhu seperti ini sangat memeras tenaga pekerja yang secara bergantian bertugas setiap 10 jam sekali. Pak Syukur dengan dibantu 3 orang anaknya melakukan pembakaran batuan kapur dengan cara bergantian selama 3 hari.⁷⁸

Seiring dengan pertumbuhan pemukiman penduduk, penambangan batu kapur mengalami perubahan dalam pengelolaannya dengan semakin meningkatnya permintaan batu kapur. Hal ini kemudian mendorong terjadinya perubahan dalam pengelolaan usaha penambangan batu kapur. Usaha penambangan batu kapur di Desa Sendangagung ini pada dasarnya melibatkan dua bagian, yaitu pemilik tambang dan penambang. Pemilik tambang biasanya berasal dari masyarakat yang memiliki lahan tegalan luas, sedangkan penambang adalah buruh pekerja tambang yang berasal dari masyarakat yang tidak memiliki lahan. Contohnya usaha penambangan milik H, Husnan. Mereka bergelut dengan

pengambilan batu kapur yang telah masak. Wawancara dengan Syukur, tanggal 20 Maret 2018, di Dusun Mejero, Desa Sendangagung.

⁷⁸Wawancara dengan Syukur, tanggal 20 Maret 2018, di Dusun Mejero, Desa Sendangagung.

pekerjaan sebagai penambang karena ketiadaan lahan pertanian yang bisa digarap.⁷⁹

Penambangan batu kapur yang dilakukan oleh penambang biasanya dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok beranggotakan 5 sampai 7 orang, dan setiap orang dalam kelompok penambang mempunyai tugas masing-masing yang terbagi dalam dua bagian, yaitu penambang dan pengangkut hasil tambang. Penambang merupakan bagian yang paling banyak memerlukan tenaga untuk mengerjakannya. Biasanya dalam pengerjaannya dibutuhkan 5 orang yang terbagi dalam dua pekerjaan, yaitu 2 membuat lubang-lubang galian dengan palu dan ganco untuk menemukan jalur retakan pada batu kapur yang menempel di dinding lereng perbukitan kapur, dan 3 lainnya kemudian melakukan pendongkolan setelah retakan dibuat untuk memisahkan batuan kapur dari kesatuannya, sedang 2 orang lainnya bertugas sebagai pengangkut hasil tambang kapur ke tempat pembakaran.⁸⁰

Usaha penambangan batu kapur yang banyak dilakukan oleh masyarakat pada dasarnya meliputi beberapa hal, sebelum hasil produksi batu kapur siap dipasarkan. Langkah awal adalah menentukan lokasi penambangan. Biasanya pemilik lahan tegalan mencari lokasi di atas tanah miliknya yang banyak mengandung batuan kapur. Selanjutnya adalah melakukan penambangan, dan karena karakter batu kapur memiliki tingkat kekerasan yang rendah, penambang dapat dengan mudah mengambil batu kapur dengan menggunakan peralatan yang sederhana, seperti linggis, gancu, pacul, palu, dan keranjang pengangkut. Selanjutnya batu kapur dipecah menggunakan palu hingga ukuran batu kapur menjadi tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil. Batu yang telah dipotong

⁷⁹Wawancara dengan Warno, tanggal 22 Maret 2018, di Dusun Mejero, Desa Sendangagung.

⁸⁰Wawancara dengan Sukirno, tanggal 21 Maret 2018, di Dusun Mejero, Desa Sendangagung.

kemudian diangkut ke tempat pembakaran.⁸¹ Salah satu penambang tradisional menjelaskan proses pengerjaan penambangan batu kapur.

“Pengerjaan penambangan batu kapur sebenarnya sangat sederhana. Tenaga yang dibutuhkan paling sedikit lebih 5 sampai 7 orang. Awalnya ditentukan dulu lokasi yang akan ditambang. Setelah itu kita tambang dengan peralatan sederhana, seperti palu, gancu, linggis, pacul, dan keranjang dari anyaman bambu yang digunakan sebagai alat untuk mengangkut hasil tambang. Pekerjaan penambangan membutuhkan 5 orang, dua orang membuat lobang-lobang di atas batuan kapur yang banyak menempel di dinding bukit. Setelah batuan kapur retak, kita dongkel dengan linggis. Biasanya memerlukan tiga orang untuk mendongkelnya. Setelah batuan kapur lepas dari dinding bukit, kita jatuhkan ke bawah, lalu kita potong menjadi kecil-kecil, dan kemudian diangkut ke tempat pembakaran batu kapur.⁸²

Pada prinsipnya penambangan batu kapur ini diusahakan masyarakat pemilik lahan, dan pengerjaan penambangan diborong oleh penambang, sehingga sistem pembayaran ditentukan oleh besar kecilnya hasil tambang yang diperoleh para penambang. Penghasilan yang didapat dari penambangan batu kapur yang lebih besar dibanding mengolah tegalan sebagai lahan pertanian menjadi daya tarik masyarakat Desa Sendangagung beralih profesi sebagai penambang. Aktivitas penambangan batu kapur dijadikan sebagai pekerjaan utama juga didorong oleh banyaknya buruh tani yang tidak memiliki lahan garapan.⁸³ Mereka menjual tenaganya sebagai penambang batu kapur untuk memenuhi kebutuhan subsisten ekonomi keluarga di tengah kesulitan dalam mencari pekerjaan yang bisa menghasilkan uang.⁸⁴

Meskipun begitu, tidak semua warga menjadikan penambangan sebagai profesi utama. Sebagian masyarakat melakukan penambangan sebagai pekerjaan

⁸¹Wawancara dengan Paidi, tanggal 23 Maret 2018, di Dusun Mejero, Desa Sendangagung.

⁸²Wawancara dengan Sukirno, tanggal 21 Maret 2018, di Dusun Mejero, Desa Sendangagung.

⁸³I Zulkarnain (dkk.), 2007, *op. cit.*, hlm. 327.

⁸⁴Wawancara dengan Paidi, tanggal 23 Maret 2018, di Dusun Mejero, Desa Sendangagung.

sampingan. Penambangan batu kapur dijadikan sebagai pekerjaan sampingan didorong oleh mereka yang memiliki lahan sedikit yang hanya bisa ditanami ketika musim hujan tiba. Contohnya keluarga Pak Sukirno yang memiliki lahan produktif dan bisa ditanami padi pada musim penghujan. Mereka melakukan pekerjaan penambangan batu kapur pada musim kemarau, dimana lahan garapan tidak bisa ditanami karena kesulitan untuk mengakses air, sehingga untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka bekerja menjadi buruh tambang batu kapur. Pola pekerjaan tumpang tindih dan tidak jelas ini merupakan karakteristik masyarakat petani yang berada dalam lingkungan pertambangan.⁸⁵

⁸⁵T. Fadillah, *Tambang Rakyat, Dilema Kemanusiaan dan Peraturan*, (Bandung: Teknik Pertambangan ITB, 2011), hlm. 9.

BAB 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Desa Sendangagung merupakan bagian dari kawasan Pegunungan Kendeng Utara yang kaya akan bahan galian golongan C berupa batu kapur. Luas daerah perbukitan kapur yang mencapai 450,045 Ha, membuat Desa Sendangagung kaya akan batuan kapur, dengan luas batuan kapur yang diusahakan mencapai 60,5 hektar dan potensi produksi bahan galian mencapai 13.612.500 m³. Besarnya potensi batuan kapur di daerah perbukitan kapur mendorong masyarakat Desa Sendangagung bergerak untuk mengeksploitasi kekayaan alam yang dikandungnya.

Sejak terjadi pengembangan pemukiman, proyek reklamasi bibir pantai Paciran tahun 2000 sampai penetapan Paciran sebagai kawasan industri tahun 2006, orientasi ekonomi penambang batu kapur berubah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Hal ini mendorong penambang batu kapur beralih menggunakan peralatan berat *backhoe* atau *eskavator* dan *dum truck* untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Penggunaan peralatan berat dalam penambangan batu kapur berdampak pada semakin cepatnya kerusakan lingkungan serta kehidupan sosial ekonomi masyarakat Sendangagung yang terganggu. Partikel debu kapur yang beterbangan akibat pengoperasian peralatan berat dalam penambangan batu kapur di pemukiman penduduk menjadi penyebab timbulnya endemi penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA), kerusakan tanaman produksi dan makanan ternak para petani, serta kematian hewan ternak. Praktek penambangan dengan model berpindah-pindah tanpa adanya usaha reklamasi

bekas galian penambangan membuat area tegalan dan perbukitan kapur banyak dihiasi cekungan yang dalam dan tebing yang terjal, yang rawan menimbulkan longsor dan banjir bandang. Tingginya intensitas kendaraan pengangkut hasil tambang yang lalu lalang di jalan-jalan desa menjadi penyebab kerusakan akses penghubung masyarakat dengan daerah luar.

Keresahan masyarakat akibat dampak aktivitas penambangan batu kapur dengan peralatan berat tersulut menjadi sebuah gerakan protes dengan adanya salah satu aktor warga lokal yang berani menyuarakan dan mengangkat isu-isu kerusakan lingkungan di wilayah mereka. Keresahan masyarakat menemukan titik temu dengan terbentuknya Forum Komunikasi Masyarakat sebagai wadah gerakan untuk menolak tambang batu kapur. Melalui FKM masyarakat membuat pernyataan menolak dengan mengisi tanda tangan yang dimobilisasi oleh anggota FKM. Selanjutnya di bawah koordinasi FKM masyarakat melakukan demonstrasi di Kantor Kecamatan Paciran yang kemudian berhasil membuat kesepakatan dengan pemerintah untuk menolak usaha penambangan di Desa Sendangagung dan ditandatangani oleh Camat Paciran. Keberhasilan perlawanan kelompok masyarakat terhadap penambangan batu kapur tersebut dikarenakan konsistensi masyarakat yang tidak pernah lelah melakukan perlawanan meskipun dalam tekanan-tekanan psikis maupun mental.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Achmad, Amran. *Rahasia Ekosistem Hutan Bukit Kapur*, Surabaya: Brilian Internasional, 2011.
- Aditjondro, George Junus. *Pola-Pola Gerakan Lingkungan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Adiwibowo, Soeryo (dkk.), *Kajian Lingkungan Hidup Strategis: Kebijakan Pemanfaatan dan Pengelolaan Pegunungan Kendeng yang Berkelanjutan*, Jakarta: Kantor Staf Presiden dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017.
- Bappeda Kabupaten Lamongan, *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lamongan Tahun 2000-2010*, Lamongan: Pemerintah Kabupaten Lamongan, 2010.
- Campany, Jordan Phosphate Mine. *Peta Potensi Sumber Daya Geologi Seluruh Kabupaten Di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001.
- Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Lamongan, *Laporan Akhir Pemetaan Kegiatan Pertambangan Tanpa Izin (PETI) di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*, Lamongan, Pemerintah Kabupaten Lamongan, 2010.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Lamongan. *Laporan Akhir Pemetaan Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR) di Wilayah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan* Surabaya: Provinsi Jawa Timur, 2010.
- Dirdjosanjoto, Pradjarto. *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Fadillah, T. *Tambang Rakyat, Dilema Kemanusiaan dan Peraturan*, Bandung: Teknik Pertambangan ITB, 2011.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, penerjemah Aswab Mahasin, (Jakarta, Pustaka Jaya, 1963.

- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, Penerjemah Nugroho Notosusanto, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975.
- Hasan, M. Baqir. *Sejarah Desa Sendang Dan Cerita Rakyatnya*, Lamongan: CV. Publishe, 2016.
- Irinto, Sulistyowati. *Perempuan Lokal vs Tambang Pasir Besi Global*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Jatam. *Tambang Dan Penghancuran Lingkungan, Kasus-Kasus Pertambangan di Indonesia 2003-2004*, Jakarta: Jaringan Advokasi Tambang, 2006.
- Jb., Masroer Ch. *The History of Java: Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di Jawa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.
- Kasdi, Aminuddin. *Kaum Merah Menjarah Aksi Sepihak PKI/BTI di Jawa Timur 1960-1965*, Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Kirom, Aminuddun A., (dkk.). *Tambang dan Pelanggaran HAM: Kasus-Kasus Pertambangan Di Indonesia 2004-2005*, Jakarta: JATAM, 2007.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Teori dan Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1983.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995.
- _____. *Radikalisasi Petani*, Yogyakarta: Bintang Intervisi Utama, 1993
- Kusumayudha, S.B. *Mengenal Hidrogeologi Karst*, Yogyakarta: Pusat Studi Karst UPN Veteran, 2008.
- Mardiadipura (dkk.), *Batu Gamping dan Dolomit di Indonesia*, Publikasi Teknik-Seri Geologi Ekonomi No. 8, Bandung: Direktorat Jendral Pertambangan Umum, 1977.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Nawiyanto. "Berbagai Perspektif Sejarah Lingkungan", dalam Novi Anoeграjekti et.al. (ed.) *Retrospeksi: Mengangah-ulang Ke Indonesiaan dalam Perspektif Sejarah, Sastra, dan Budaya*, Yogyakarta: Kepel Press, 2011.
- _____. *Pengantar Sejarah Lingkungan*. Jember: Jember University Pers. 2012.
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur, *ESDM Jawa Timur dalam Angka 2010*, Surabaya: Kantor Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2010.

- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*, Cet.39, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2006.
- Saleng, Abrar. *Hukum Pertambangan*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Sasmita, Nurhadi (dkk.). *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*, Yogyakarta: Lembah Manah, 2012.
- Situmorang, Abdul Wahib. *Dinamika Protes Kolektif Lingkungan Hidup di Indonesia, 1968-2011*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Suhartono, *Apanage Dan Bekel Perubahan Sosial Di Pedesaan Surakarta 1830-1920*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Sukandarmuidi. *Bahan Galian Industri*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Sulistyo, Hermawan. *Palu Arit Di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan (1965-1966)*, Jakarta: Kasdi Kepustakaan Populer Gramedia, 2000.
- Suparlan, Parsudi. *Manusia Kebudayaan Dan Lingkungannya*, Jakarta: CV Rajawali: 1984.
- Susanti, Ninie. *Airlangga: Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Susilo, Rahmad K. Dwi. *Sosiologi Lingkungan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Tambunan, Tulus. *Industrialisasi Di Negara Yang Sedang Berkembang*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001.
- Tibraya, Achmad. *Menyelami Seluk Beluk Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Tim Penulis. *Lamongan Memayu Raharjaning Praja*. Lamongan: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Lamongan, 1994.
- Tim Penulis. *Laporan Tim Penelusaran Jejak Airlangga Di Kabupaten Lamongan*, Lamongan: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah, 2014.
- Tohar. *Membuka Usaha Kecil*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Usman, Sunyoto. "Studi Lingkungan Dalam Perspektif Sosiologi", dalam Sunyoto Usman, (ed.), *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Widayati, Sri. *Peranan Batik Tulis dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Bakaran*, Semarang: IKIP Veteran Semarang, 2013.

Wulandari, Ari. *Batik Nusantara*, Yogyakarta: Andi Offset, 2011.

York, Richard dan Riley E. Dunlap, “Sosiologi Lingkungan (Hidup)”, dalam George Ritzer (ed.), *The Wiley-Blackwell Companion To Sosilogi*, terj., Daryatno, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Zulkarnain, I. (dkk.). *Dinamika dan Peran Pertambangan Rakyat di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2007.

I Zulkarnain (dkk.). *Konsep Pertambangan Rakyat dalam Kerangka Pengelolaan Sumber Daya Tambang yang Berkelanjutan*, Jakarta: LIPI Press, 2008.

Artikel, Jurnal, dan Internet

Algunadi, I Gede. *Analisis Dampak Penambangan Batu Kapur Terhadap Lingkungan di Kecamatan Nusa Penida*. Artikel, 2008, dalam: ejournal.undiksha.ac.id, 15 Maret 2015.

Ardiyanto. “Akibat Debu Penambangan Batu Kapur, Warga Terserang ISPA”, 2015. Lamongantimes.com. www.lamongantimes.com/baca/127544/20151010/190826/akibat-debu-penambangan-batu-kapur-warga-terserang-isp/ (diakses 16 Agustus 2018).

“Batuan Sendimen”, Batuan-sediment.blogspot.com/bgp.html, 19 Juli 2015.

Cahyono, Edy. “Transformasi Petani Menjadi Buruh Industri Perkebunan”, dalam *Prisma* No.11, Tahun XX, 1991

Data Potensi Desa Sendangagung Tahun 2010.

Dokumen Komplek Kepurbakalaan Masjid Sunan Sendang, “Buku Silsilah Keturunan Raden Noer Rachmat”, Lamongan: t.p,t.t.

Dokumentasi Pemerintah Desa Sendang tentang “Laporan Desa Ke Kantor Kecamatan”, Bulan Maret 2010.

Gunretno. “Peningkatan Kualitas Akademik Dosen Dan Mahasiswa Serta Kegiatan Kerjasama Kelembagaan Program Studi Dalam Kegiatan Pertemuan Ilmiah Dengan Forum Ilmiah Bahasa”. Dialog budaya Pada tanggal 20 November 2014.

Halim Y, Jamulya, Risyanto, Sriyono, Woro S. Identifikasi kerusakan lingkungan akibat penambangan bahan galian golongan C di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik Propinsi Jawa Timur.. Prosiding Seminar Hasil-hasil Penelitian Fakultas Geografi UGM tahun 2011. Dapat diunduh di: http://lib.ugm.ac.id/digitasi/upload/1592_mu11010008.pdf .

Hari S, Nanang. “Gerakan Petani dan Tumbuhnya Organisasi Tani di Indonesia: Studi Kasus Gerakan Petani era 1980-an”, <http://psdal.lp3es.or.id>, diakses pada 12 Januari 2018.

Koran Jawa Pos, “Ditunjuk Menjadi KEK”, 17 Mei 2006.

Lombard, Denys. “Pandangan Orang Jawa terhadap Hutan”, Dalam *Citra Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan, 1989.

Monografi Desa Sendangagung Tahun 2010.

Mulyadi, Agus. “Aktivitas Tambang Pada Karst Menyusutkan Keanekaragaman Hayati”. Kompas.com, 29 Agustus 2012.

Munir, Miftahul. “Local Genius Dalam Seni Bangunan Makam Komplek Sunan Sendang Lamongan”, *Jurnal Budaya*, Vol. 2, No. 1, Desember 2010.

Nawiyanto. “Nawiyanto. 2014. “Gerakan Lingkungan di Jawa Masa Kolonial”. *Paramita*. Vol. 24, No. 1 (Januari).

Pers rilis demonstrasi yang dilakukan oleh FKM pada tahun 2009.

Peta Desa Sendangagung Tahun 2010.

“Potensi Industri Di Kecamatan Paciran”, <http://lamongankab.go.id/instansi/paciran/potensi-industri/>. Pada tanggal 10 Januari 2018.

Scott, James C. *Perlawanan Kaum Tani*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.

_____. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1994.

Setiawan, Nugraha. “Angkatan Kerja dan Pengangguran di Pedesaan: Analisis Hasil Sakernas”, *Jurnal Kependudukan*, Vol. 4, Tahun 2002

Soetrisno, Loekman. “Dinamika Masyarakat Pedesaan”, *Basis* Vol. 22, Thun 1983.

Surat Pernyataan sikap yang dikeluarkan oleh Camat Kecamatan Paciran pada saat audiensi tanggal 28 Desember 2009.

Surat permohonan audiensi yang diajukan oleh Forum Komunikasi Masyarakat Desa Sendangagung kepada Kepala Kecamatan Paciran pada tanggal 20 Desember 2009.

UU Minerba No.4 Tahun 2009.

UU No. 39 Tahun 2009 Tentang Kawasan Ekonomi Khusus.

Hasil Wawancara

Wawancara dengan Ahmad Luthfi Sutiono, tanggal 12 Maret 2018, di Desa Sendangagung.

Wawancara dengan Panut Supodo, tanggal 12 Maret 2018, di Desa Sendangagung.

Wawancara dengan Ahmad Syaifuddin Kholis, tanggal 12 Maret 2018, di Desa Sendangagung.

Wawancara dengan Iswandi, tanggal 12 Maret 2018, di Desa Sendangagung.

Wawancara dengan K.H M. Baqir Hasan, tanggal 12 Maret 2018, di Desa Sendangagung.

Wawancara dengan K.H. M. Zuber Umar, tanggal 12 Maret 2018, di Desa Sendangagung.

Wawancara dengan Sholeh, tanggal 13 Maret 2018, di Dusun Semerek Desa Sendangagung.

Wawancara dengan Nur Rahmad, tanggal 14 Maret 2018, di Dusun Semerek Desa Sendangagung.

Wawancara dengan Mudhofir, tanggal 15 Maret 2018, di Dusun Semerek Desa Sendangagung.

Wawancara dengan Saikhu, tanggal 16 Maret 2018, di Dusun Semerek Desa Sendangagung.

Wawancara dengan M. Muhsin, tanggal 17 Maret 2018, di Desa Sendangagung.

Wawancara dengan Sunari, tanggal 19 Maret 2018, di Dusun Sendangagung, Desa Sendangagung.

Wawancara dengan Saidi, tanggal 19 Maret 2018, di Dusun Sendangagung, Desa Sendangagung.

Wawancara dengan Syukur, tanggal 20 Maret 2018, di Dusun Mejero, Desa Sendangagung.

Wawancara dengan Sukirno, tanggal 21 Maret 2018, di Dusun Mejero, Desa Sendangagung.

Wawancara dengan Warno, tanggal 22 Maret 2018, di Dusun Mejero, Desa Sendangagung.

Wawancara dengan Paidi, tanggal 23 Maret 2018, di Dusun Mejero, Desa Sendangagung.

Wawancara dengan Suminto, tanggal 24 Maret 2018, di Dusun Mejero, Desa Sendangagung.

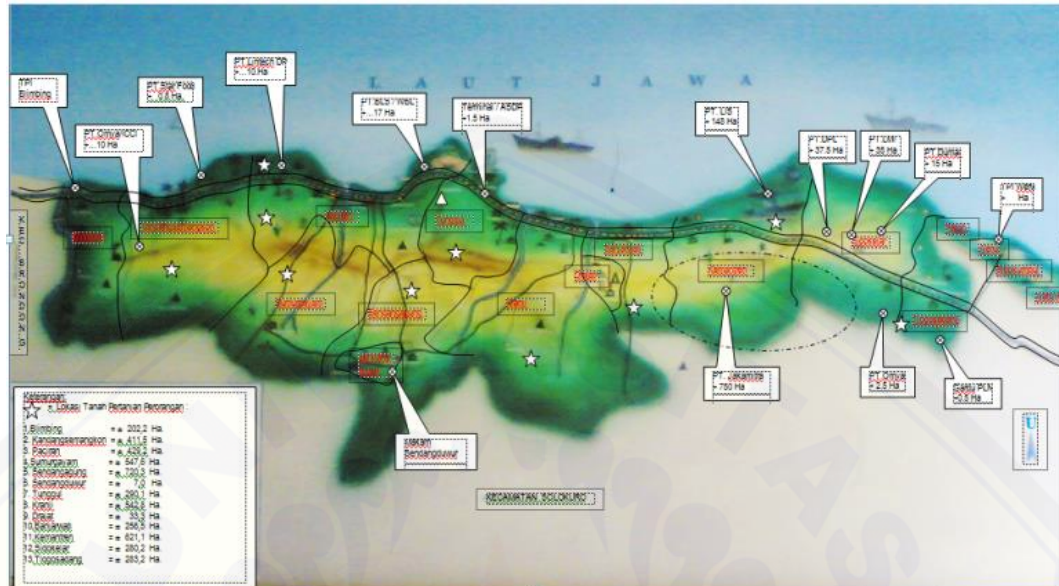
Wawancara dengan Dasuki, tanggal 25 Maret 2018, di Dusun Sendangagung, Desa Sendangagung.

Wawancara dengan Sholihin, 25 Maret 2018, di Dusun Majero, Desa Sendangagung.

Wawancara dengan Syayid, 25 Maret 2018, di Dusun Majero, Desa Sendangagung.

Wawancara dengan Rasyid, 25 Maret 2018, di Dusun Majero, Desa Sendangagung.

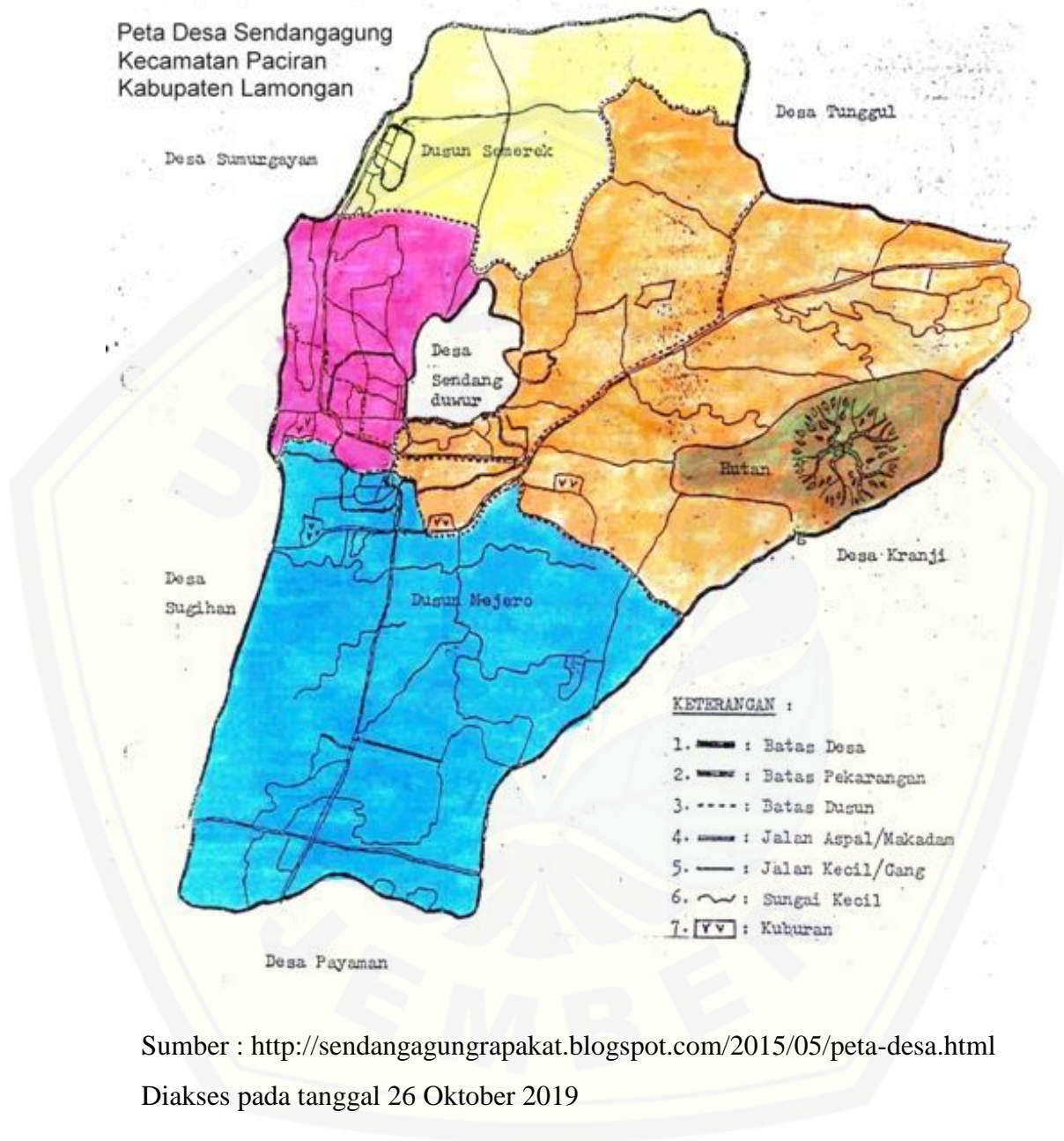
Lampiran A: Peta Kecamatan Paciran



Sumber: <http://lamongankab.go.id/paciran/html>

Diakses pada tanggal 24 Oktober 2019

Lampiran B: Peta Desa Sendangagung



Sumber : <http://sendangagungrapakat.blogspot.com/2015/05/peta-desa.html>

Diakses pada tanggal 26 Oktober 2019

Lampiran C: Dokumentasi Penambangan Batu Kapur Desa Sendangagung



Gambar 1: Aktivitas Penambangan Rakyat pada 2000
Sumber: Dokumentasi FKM



Gambar 2: Proses Penambangan Dengan Peralatan Berat pada Tahun 2009
Sumber: Dokumentasi FKM



Gambar 3: Penambangan Batu Kapur Dengan Peralatan Berat pada Tahun 2009
Sumber: Dokumentasi FKM

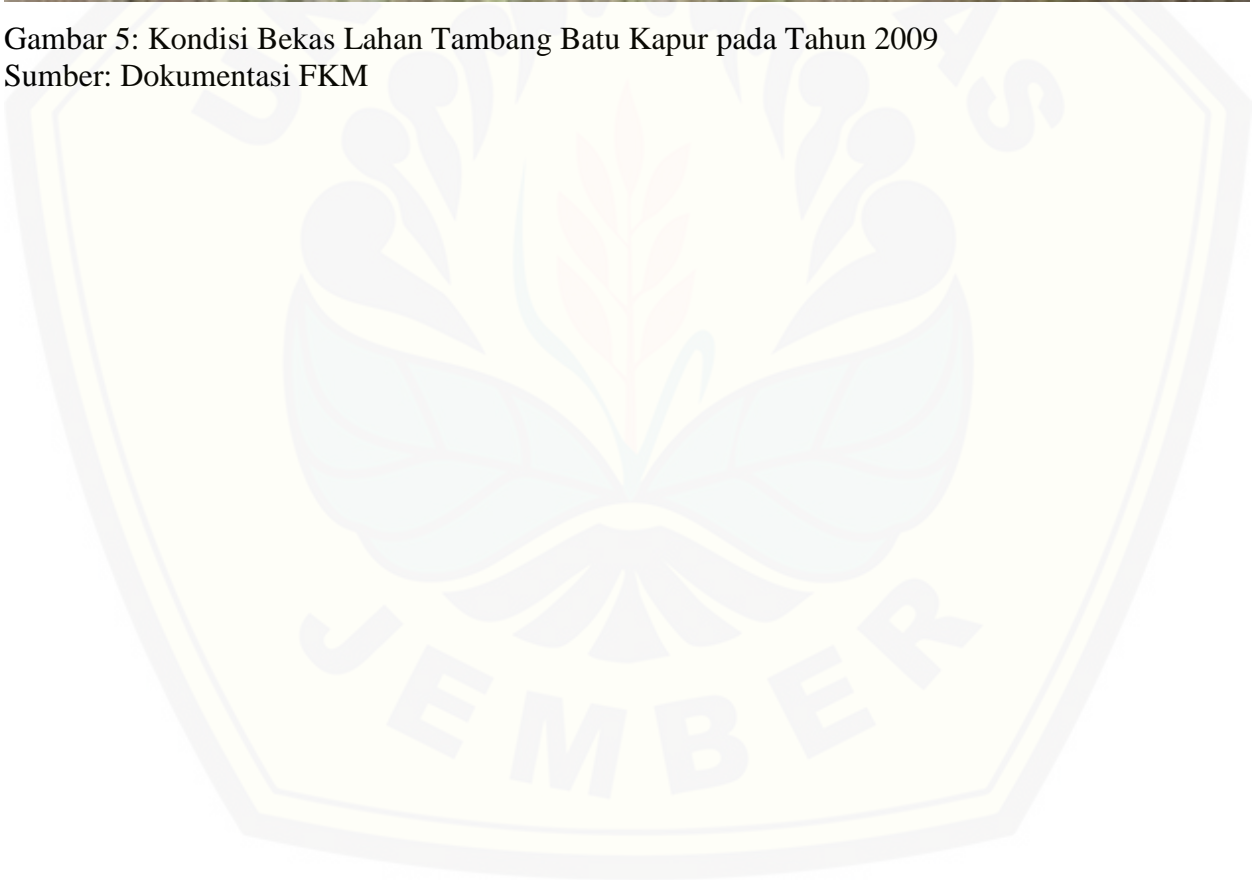


Gambar 4: Bekas Lahan Tambang pada Tahun 2009
Sumber: Dokumentasi FKM



Gambar 5: Kondisi Bekas Lahan Tambang Batu Kapur pada Tahun 2009

Sumber: Dokumentasi FKM



Lampiran D: Surat Pernyataan Cuplikan Hasil Wawancara

Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Luthfi Sutiono

Alamat : Desa Sendangagung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”. Wawancara telah dilakukan pada tanggal 12 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

Jember, 12 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

P : Masyarakat Desa Sendangagung apa memang semuanya menggantungkan hidupnya dengan menjadi petani?

I : Memang kalau dilihat dari lahan persawahan yang luas mayoritas masyarakat desa ini bekerja sebagai petani atau buruh tani, namun tidak semua masyarakat disini menggantungkan hidupnya sebagai petani. Ada sebagian masyarakat yang lain berusaha dalam usaha perdagangan, membuka toko, bengkel, buruh industri. Tidak dapat dipungkiri kalau perekonomian masyarakat di sini semakin sejahtera dengan semakin majunya daerah ini. Ini dapat dilihat dari kepemilikan kendaraan yang dimiliki masyarakat desa. Kalau saya hitung sampai tahun 2010 ada sekitar 67 buah mobil pribadi, 13 buah truk dan 7 buah mikrolet. Namun dengan semakin sejahteranya masyarakat, banyak penduduk yang memiliki sepeda motor, kendaraan umum menjadi tidak berlaku. Masyarakat lebih senang membeli atau mengkredit sepeda untuk beraktivitas, dan lebih menghemat biaya transportasi.

Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Panut Supodo

Alamat : Desa Sendangagung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”.

Wawancara telah dilakukan pada tanggal 12 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

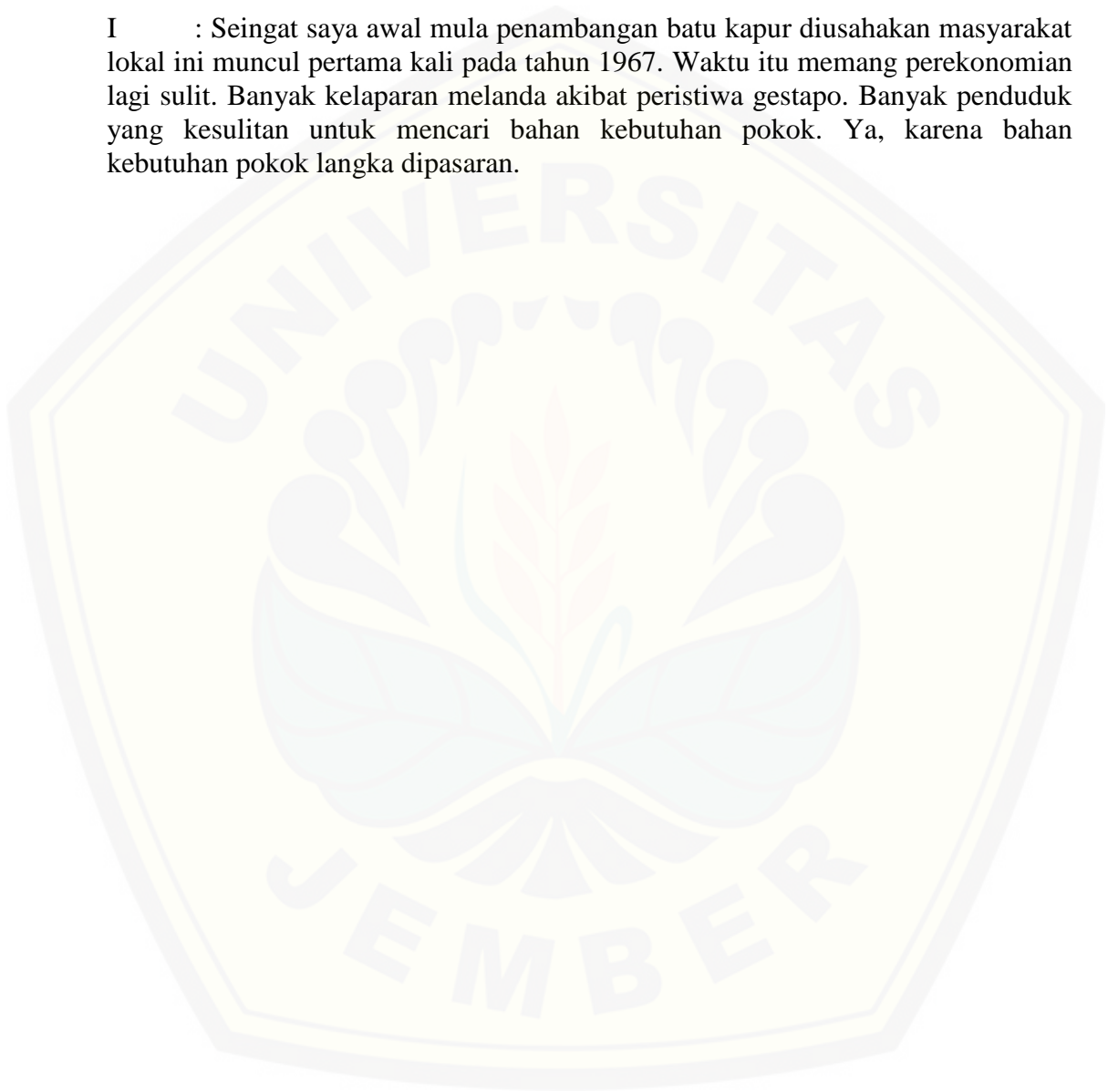
Jember, 12 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

P : Menurut bapak kapan masyarakat Desa Sendangagung mulai mengusahakan tambang batu kapur sebagai usaha perekonomian masyarakat?

I : Seingat saya awal mula penambangan batu kapur diusahakan masyarakat lokal ini muncul pertama kali pada tahun 1967. Waktu itu memang perekonomian lagi sulit. Banyak kelaparan melanda akibat peristiwa gestapo. Banyak penduduk yang kesulitan untuk mencari bahan kebutuhan pokok. Ya, karena bahan kebutuhan pokok langka dipasaran.



Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Syaifuddin Kholis

Alamat : Desa Sendangagung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”.

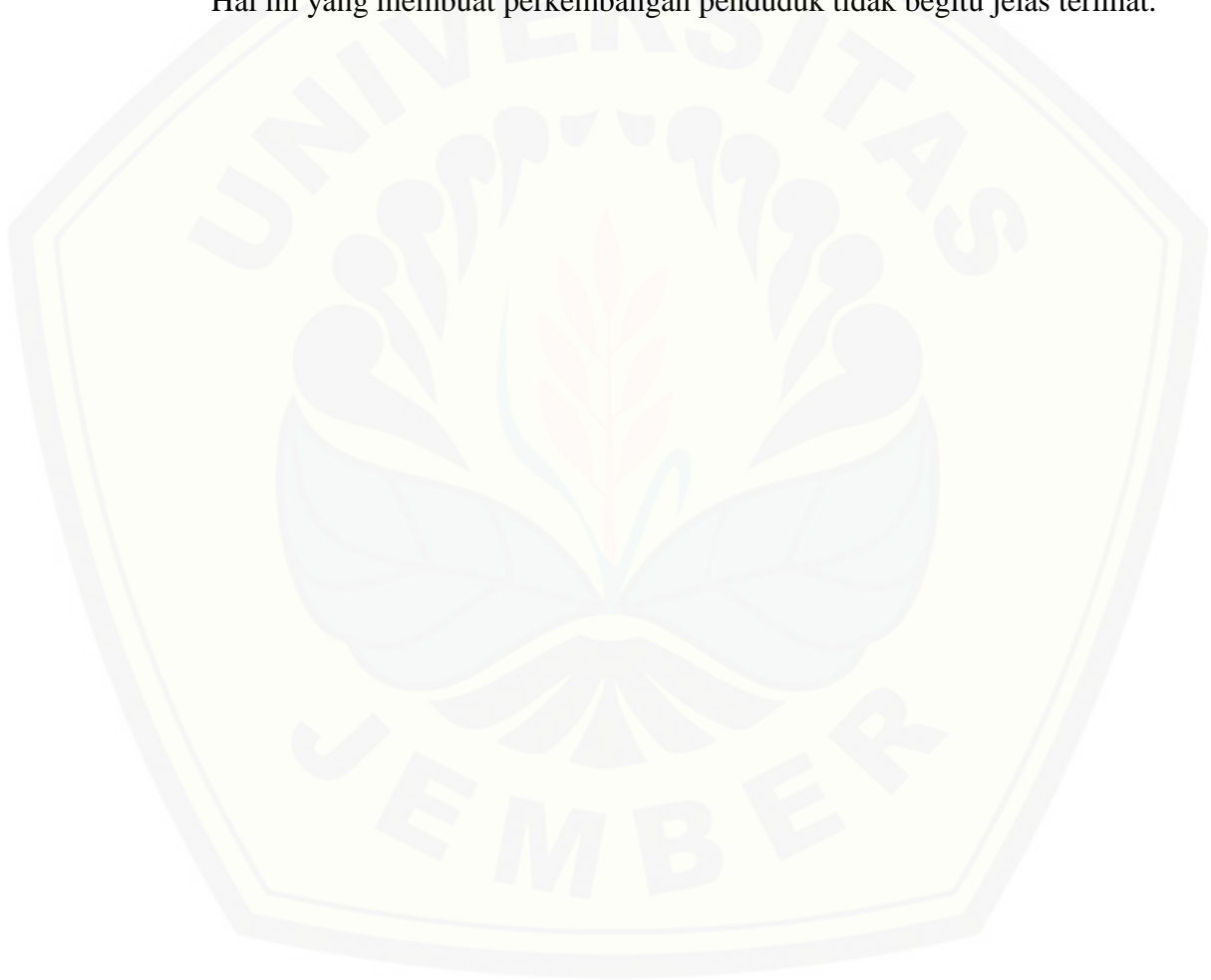
Wawancara telah dilakukan pada tanggal 12 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

Jember, 12 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

- P : Bagaimana perkembangan penduduk Desa Sendangagung selama sepuluh tahun terakhir ini?
- I : Menurut catatan penduduk Desa Sendangagung yang saya ketahui perkembangan penduduk cukup signifikan, meskipun tidak kelihatan. Ini dipengaruhi oleh luas wilayah Desa Sendangagung yang sangat luas. Konsentrasi pemukiman penduduk banyak terpusat di pinggir-pinggir jalan, sehingga persebaran penduduk tidak merata di atas lahan-lahan desa. Hal ini yang membuat perkembangan penduduk tidak begitu jelas terlihat.



Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Iswandi
Alamat : Desa Sendangagung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno
NIM : 120110301020
Fakultas : Ilmu Budaya
Jurusan : Sejarah

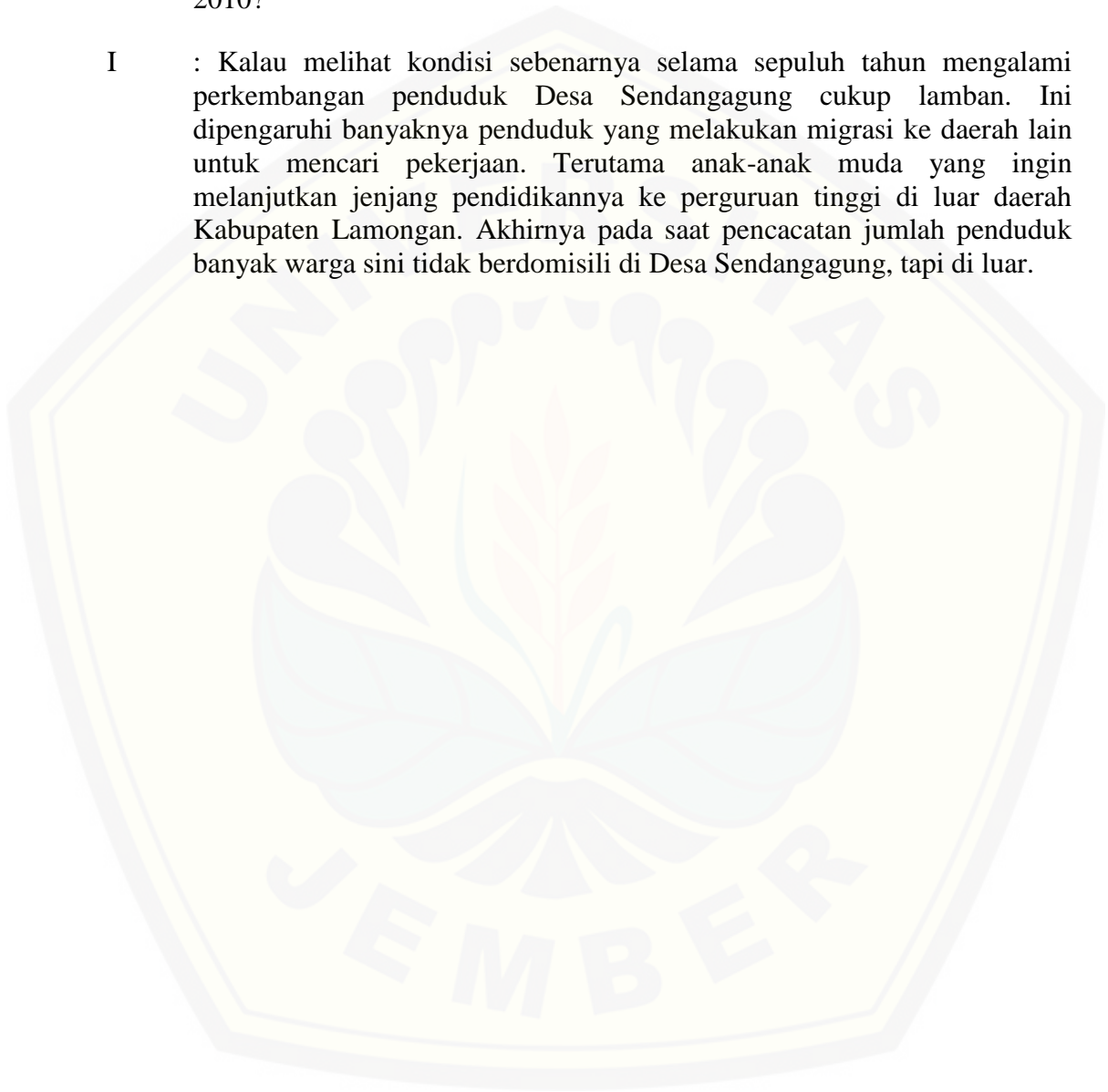
Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”. Wawancara telah dilakukan pada tanggal 12 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

Jember, 12 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

- P : Menurut bapak bagaimana perkembangan penduduk di sini pada saat Kecamatan Paciran berkembang menjadi obyek wisata, antara tahun 2000-2010?
- I : Kalau melihat kondisi sebenarnya selama sepuluh tahun mengalami perkembangan penduduk Desa Sendangagung cukup lamban. Ini dipengaruhi banyaknya penduduk yang melakukan migrasi ke daerah lain untuk mencari pekerjaan. Terutama anak-anak muda yang ingin melanjutkan jenjang pendidikannya ke perguruan tinggi di luar daerah Kabupaten Lamongan. Akhirnya pada saat pencacatan jumlah penduduk banyak warga sini tidak berdomisili di Desa Sendangagung, tapi di luar.



Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : K.H M. Baqir Hasan

Alamat : Desa Sendangduwur

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”.

Wawancara telah dilakukan pada tanggal 12 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

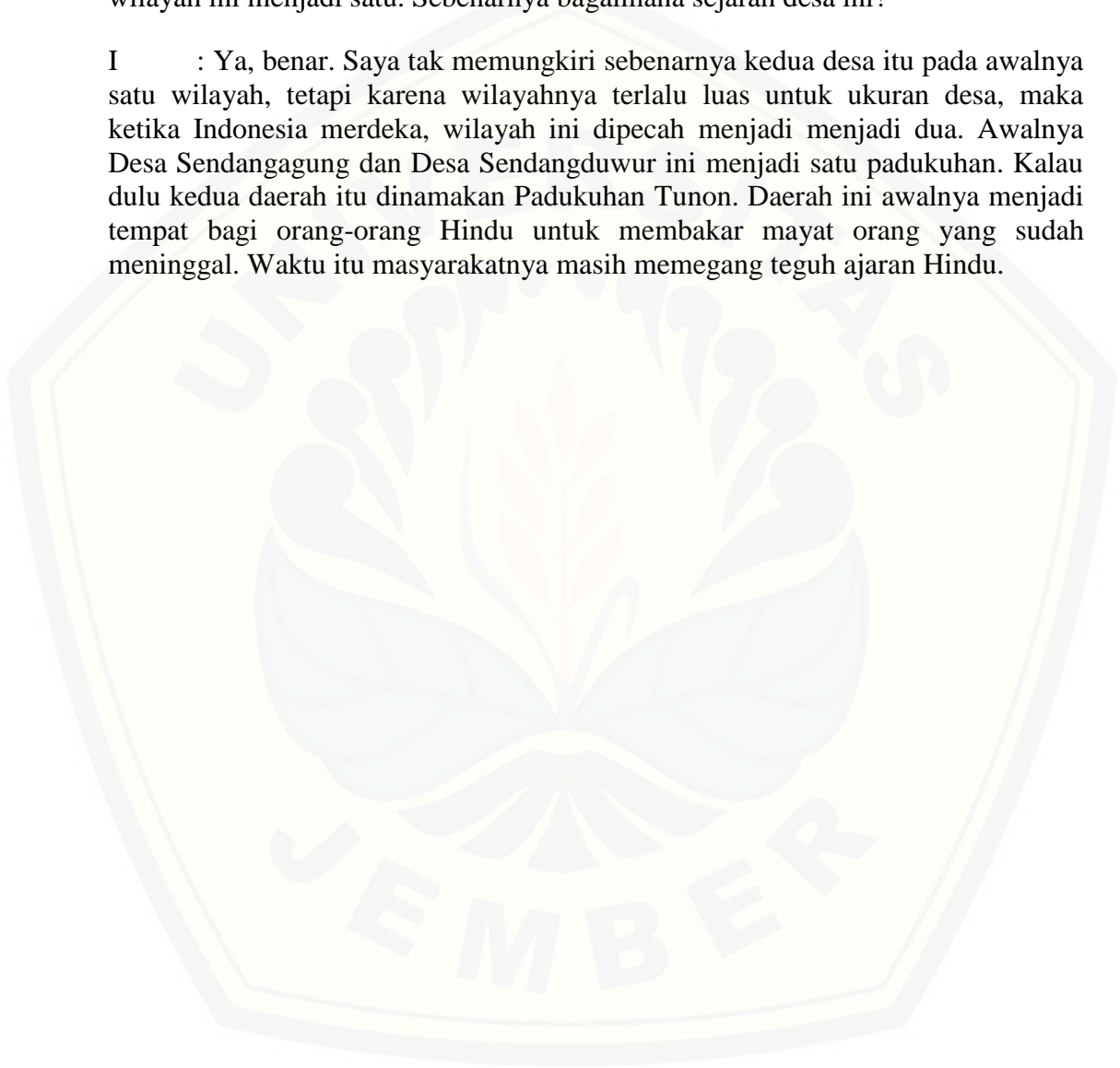
Jember, 12 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

P : Saya tadi berkeliling desa sampai ke daerah Sendangduwur. Saya lihat banyak ornamen-ornamen yang sama di Desa Sendangagung dan Sendangduwur. Saya juga mendengar dari masyarakat bahwa sebenarnya dahulu kala kedua wilayah ini menjadi satu. Sebenarnya bagaimana sejarah desa ini?

I : Ya, benar. Saya tak memungkiri sebenarnya kedua desa itu pada awalnya satu wilayah, tetapi karena wilayahnya terlalu luas untuk ukuran desa, maka ketika Indonesia merdeka, wilayah ini dipecah menjadi menjadi dua. Awalnya Desa Sendangagung dan Desa Sendangduwur ini menjadi satu padukuhan. Kalau dulu kedua daerah itu dinamakan Padukuhan Tunon. Daerah ini awalnya menjadi tempat bagi orang-orang Hindu untuk membakar mayat orang yang sudah meninggal. Waktu itu masyarakatnya masih memegang teguh ajaran Hindu.



Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : K.H. M. Zuber Umar

Alamat : Desa Sendangagung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”.

Wawancara telah dilakukan pada tanggal 12 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

Jember, 12 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

P : Kalau saya lihat, mayoritas penduduk di sini adalah penganut agama Islam. Bagaimana sebenarnya sejarah penyebaran Islam di Desa Sendangagung ini?

I : Kalau dibicarakan ini tidak lepas dari peran Raden Noer Rochmat. Raden Noer Rochmat, adalah putra dari Abdul Qohar bin Abdul Malik yang berasal dari Negara Iraq, kalau dulu masih bernama Baghdad. Sedangkan ibunya bernama Dewi Sukarsih, putri seorang Tumenggung Sedayu, Sedayu Lawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, yaitu Joyo Sasmitro. Raden Noer Rochmat sendiri lahir pada tahun Jawa 1442 atau bertepatan dengan 940 H. Kalau tahun Masehi kurang lebih tahun 1520 M. Pada masa dewasa Raden Noer Rochmat ini dikenal masyarakat dengan gelar Sunan Sendang. Gelar ini pada awalnya merupakan pemberian dari Sunan Drajat (Raden Qasim), setelah beliau mengetahui kelebihan-kelebihan yang dimiliki Raden Noer Rochmat. Perpindahan Raden Noer Rochmat ke daerah Sendangagung ini dimulai sejak runtuhnya wilayah Tumenggung Sedayu Lawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, dengan meninggalnya Abdul Qohar, Ayah Raden Noer Rachmat pada tahun 1541.

Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sholeh

Alamat : Dusun Semerek, Desa Sendangagung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”.

Wawancara telah dilakukan pada tanggal 13 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

Jember, 13 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

P : Bagaimana dengan izin usaha penambangan, apa para penambang memiliki izin usaha?

I : Mayoritas para penambang ini tidak memiliki Izin Usaha Pertambangan (IUP), sehingga ini dapat diartikan tambang ilegal yang beroperasi tanpa memiliki Izin Usaha Pertambangan. Mayoritas tambang ilegal yang beroperasi tanpa memiliki Izin Usaha Pertambangan di Kecamatan Paciran dikuasai oleh tokoh agama. Salah satunya yaitu KH. Abdul Ghofur, pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat yang memiliki pengaruh cukup besar di daerah sekitar Paciran. Kiai ini merupakan salah satu penambang yang menguasai puluhan alat tambang jenis *backhoe* dan *dump truck* pengangkut hasil tambang. Alasan KH. Abdul Ghofur untuk mendukung kegiatan pertambangan batu kapur ialah digunakan untuk pembangunan pondok pesantren. Oleh sebab itu, masyarakat mengalami sebuah kecanggungan untuk melakukan protes karena terdapat sosok yang memiliki pengaruh di dalamnya.

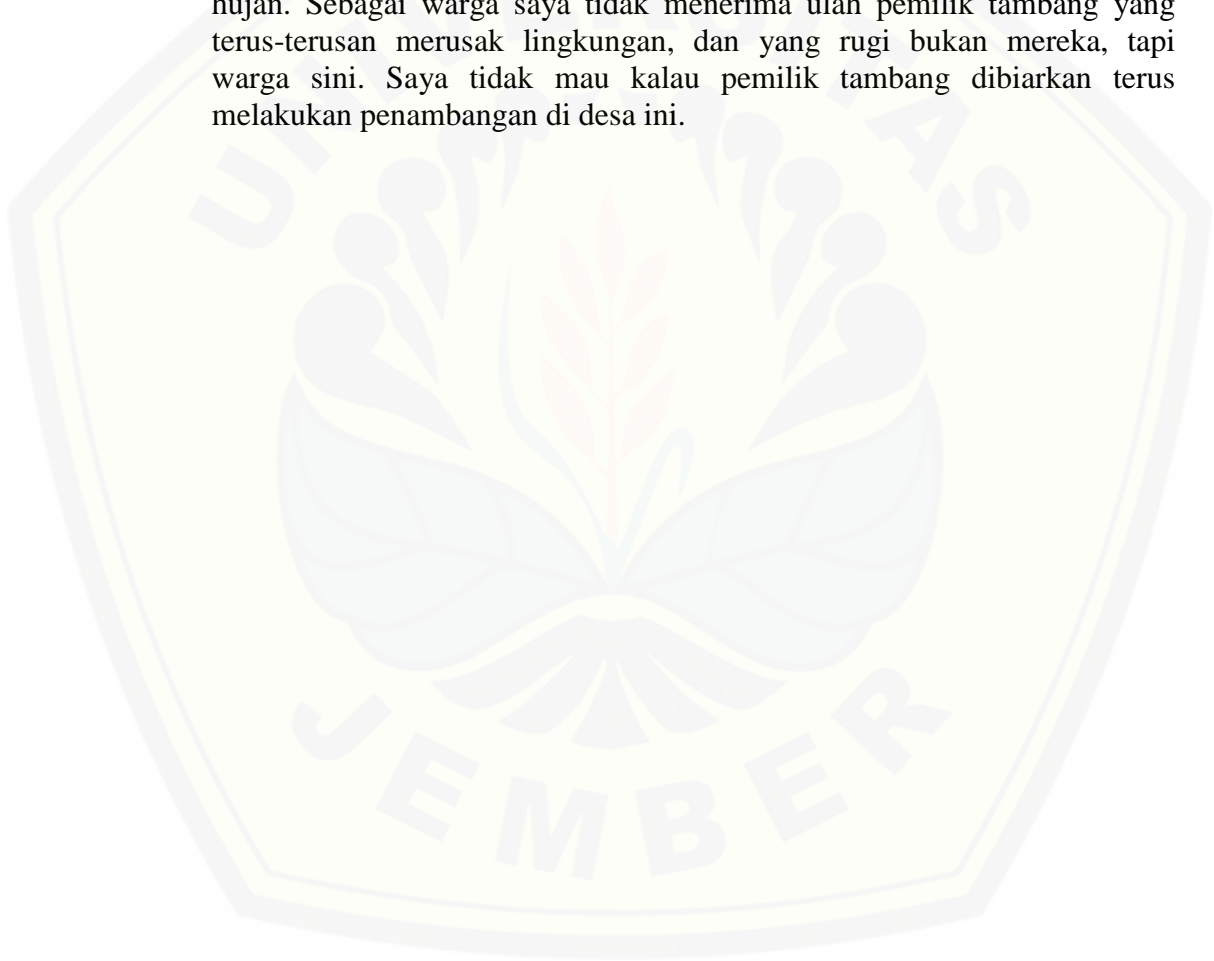
P : Bagaimana kondisi masyarakat dengan adanya penambangan batu kapur yang menggunakan peralatan berat?

I : Aktivitas penambangan batu kapur dengan peralatan berat seringkali meresahkan masyarakat dan mengintai keselamatan masyarakat yang berdekatan dengan lahan pertambangan. Selama ini usaha penambangan batu kapur ini dijalankan oleh para penambang dengan model berpindah-pindah tempat. Pemilik tambang membuka lahan pertambangan dengan cara membeli tanah dari pemiliknya. Kemudian pemilik tambang mempekerjakan dua orang untuk mengoperasikan peralatan tambang dan mengangkut hasil tambang dengan truk. Penambangan melakukan proses penambangan pada lahan yang sudah ditentukan pemilik tambang sampai batu kapur tidak bisa ditambang lagi. Jika lahan tambang tersebut sudah tidak bisa ditambang lagi, pemilik tambang akan mencari lahan baru untuk dijadikan lahan tambang berikutnya. Lokasi penambangan yang sudah tidak digunakan sebagai area pertambangan tersebut ditinggalkan begitu saja oleh pemilik tambang tanpa adanya usaha reklamasi. Model yang demikian seringkali menjadi penyebab utama terjadinya bencana longsor dan banjir bandang.

P : Bagaimana gambaran jelasnya para penambang batu kapur yang menggunakan peralatan berat?

I : Ya, saya melihat dalam sepuluh tahun terakhir kegiatan penambangan batu kapur semakin hari semakin merusak perbukitan kapur. Para pemilik tambang tidak ada satupun yang bertanggung jawab. Mereka hanya mencari

keuntungan belaka, tanpa memikirkan keselamatan masyarakat sekitar. Sudah banyak kerugian-kerugian baik sosial maupun ekonomi yang diderita warga. Dahulu sebelum para penambang memakai peralatan berat tidak ada warga disini yang punya riwayat penyakit asma atau sesak nafas, tetapi sejak mereka mengeksploitasi besar-besaran banyak warga yang terserang sesak nafas. Ini kan gara-gara debu kapur yang banyak beterbangan di wilayah pemukiman penduduk. Lebih-lebih pemilik tambang kebanyakan dari luar desa ini. Mereka membuka usaha penambangan di desa ini di atas lahan yang dibelinya dari warga. Setelah lahan habis ditambang ditinggalkan begitu saja oleh pemiliknya. Akhirnya tebing jadi terjal dan rawan longsor. Banyak kubangan-kubangan di atas perbukitan kapur itu yang rawan banjir bandang, terutama ketika musim hujan. Sebagai warga saya tidak menerima ulah pemilik tambang yang terus-terusan merusak lingkungan, dan yang rugi bukan mereka, tapi warga sini. Saya tidak mau kalau pemilik tambang dibiarkan terus melakukan penambangan di desa ini.



Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nur Rahmad

Alamat : Dusun Semerek, Desa Sendangagung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”.

Wawancara telah dilakukan pada tanggal 14 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

Jember, 14 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

P : Sejak kapan masyarakat disini berubah menjadi demikian?

I : Kalau mau ditelusuri ini tidak lepas dari penunjukkan wilayah Kecamatan Paciran sebagai kawasan KEK. Desa Sendangagung yang berdekatan dengan jalur utama pantai utara dan wilayah industri terimbas oleh tuntutan jaman. Masuknya perindustrian berdampak besar bagi perubahan pola perilaku masyarakatnya. Tingkat sosial keagamaan warga desa Sendangagung sudah mulai menurun, sejak daerah ini menjadi kawasan industri. Contohnya ketika hari raya, sekarang jarang sekali terlihat warga saling melakukan kunjungan silaturahmi kepada para tetangga, padahal sebelum kawasan ini menjadi daerah industri, Hari Raya Idul Fitri merupakan momen penduduk desa untuk berkumpul dengan keluarga dan tetangga, bergiliran saling silaturahmi ke rumah-rumah sambil membicarakan berbagai hal. Sejak kawasan ini menjadi daerah industri masyarakat mulai kurang melakukan kunjungan ke tetangga. Alasan yang seringkali diutarakan adalah kejenuhan akibat padatnya pekerjaan sebagai buruh industri. Momen hari raya seringkali dipergunakan untuk istirahat di rumah dan berkumpul dengan keluarga atau berekreasi ke tempat-tempat hiburan. Apalagi jaman sekarang alat komunikasi semakin canggih, anak-anak muda lebih memilih silaturahmi melalui media sosial.

P : Sebenarnya ada berapa lahan yang menjadi tempat penambangan batu kapur di Desa Sendangagung ini?

I : Ada dua titik penambangan yang dieksploitasi sebagai lahan tambang batu kapur. Kedua titik lahan penambangan tersebut milik H. Husnan dari Dusun Semerek, Desa Sendangagung dan milik H. Khoiruman dari Desa Paciran. Tambang batu kapur milik H. Husnan diborong oleh KH. Abdul Ghofur, pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat, sementara tambang H. Khoiruman dikerjakan sendiri. Keresahan masyarakat Desa Sendangagung muncul ke permukaan ketika kedua penambang dalam proses penambangan menggunakan peralatan berat. Intensifnya kedua penambang dalam penambangan batu kapur ditengarai sebagai penyebab utama terjadinya kerusakan lingkungan, karena dalam sehari masing-masing kedua penambang bisa menghasilkan bahan tambang mencapai 50 truk.

P : Bagaimana tanggapan masyarakat dengan semakin intensifnya penambangan batu kapur dengan peralatan berat?

I : Masyarakat menilai kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh para penambang dalam menjalankan pekerjaannya menimbulkan kerugian-kerugian yang nyata, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Kerugian jangka pendek di antaranya polusi udara yang membuat pertikel debu kapur bertebangan dimana-mana ketika para penambang menggunakan peralatan mekanis dalam pengerjaannya, sehingga pertikel debu kapur yang berterbangan ini sangat merusak makanan peternakan. Bisingnya peralatan mekanis ketika para penambang mengerjakan penambangan tanpa mengenal waktu sangat mengganggu ketenangan masyarakat desa. Lalu lalang truk pengangkut batuan kapur di jalan-jalan perkampungan menambah parah kerusakan jalan.



Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mudhofir

Alamat : Dusun Semerek, Desa Sendanggung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendanggung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”.

Wawancara telah dilakukan pada tanggal 15 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

Jember, 15 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

- P : Menurut bapak apa ada pengaruhnya ketika Kecamatan Paciran ditunjuk sebagai kawasan ekonomi dengan berdirinya industri-industri dan tempat-tempat wisata yang semakin ramai terhadap masyarakat Desa Sendangagung?
- I : Ya, sangat besar pengaruhnya. banyaknya industri dan tempat-tempat rekreasi di Kecamatan Paciran berdampak pada penurunan ikatan sosial masyarakat Desa Sendangagung yang dahulu diikat dengan ikatan keagamaan. Ini dapat dilihat dari penurunan tingkat hubungan sosial dalam wadah agama. Masjid dan mushalla yang menjadi tempat peribadatan umat Islam mulai kurang diminati. Orang-orang lebih senang melakukan sholat di rumahnya masing-masing daripada di masjid atau mushalla. Kepadatan waktu untuk melakukan pekerjaan sebagai buruh industri yang terjadwal menjadi alasan bagi ketidaksempatan mereka untuk melakukan ibadah di masjid atau mushalla, sehingga jumlah orang yang berjama'ah pun semakin menurun sampai bisa dihitung dengan jari dan sangat berbanding terbalik dengan jumlah mushalla yang terus bertambah setiap tahunnya.

Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Saikhu

Alamat : Dusun Semerek, Desa Sendangagung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”.

Wawancara telah dilakukan pada tanggal 16 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

Jember, 16 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

P : Menurut bapak berdampak apa yang paling dirasakan masyarakat Desa Sendangagung dengan keberadaan tempat-tempat wisata dan industri yang banyak berdiri di wilayah Kecamatan Paciran?

I : Ya, banyak mas. Dampak nyata yang paling dirasakan orang-orang tua adalah menurunnya moralitas keagamaan, terutama kaum mudanya. Perkumpulan-perkumpulan yang berbasis agama, seperti pembacaan sholawat nabi (*dziba'an*) maupun yasinan yang menjadi tempat untuk menjalin hubungan sosial sudah jarang dihadiri masyarakat. Masyarakat sudah tidak berminat lagi terhadap masalah-masalah ritual keagamaan. Mereka lebih memilih melanjutkan pekerjaan mereka yang belum selesai di industri daripada menghadiri pengajian keagamaan. Kebutuhan ekonomi selalu menjadi alasan utama ketidakhadiran orang-orang dalam acara pengajian keagamaan. Mungkin ini banyak dipengaruhi oleh kemajuan jaman sejak Kecamatan Paciran banyak dibuka sebagai tempat industri dan tempat wisata.

Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : M. Muhsin

Alamat : Desa Sendangagung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”.

Wawancara telah dilakukan pada tanggal 17 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

Jember, 17 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

- P : Banyak masyarakat menilai dampak adanya industri dan tempat-tempat wisata di kawasan Paciran menyebabkan turunnya ikatan sosial masyarakat, terutama dalam hal keberagaman. Apa memang benar demikian?
- I : Ya, memang kalau dilihat secara keseluruhan, namun tidak semua ikatan sosial masyarakat Desa Sendangagung luntur dengan adanya industri dan tempat-tempat wisata di kawasan Paciran. Jalinan sosial yang memang semakin longgar bisa direkatkan kembali ketika ada acara tertentu yang melibatkan seluruh elemen desa, semisal 17 Agustus. Momen perkumpulan yang berbasis keagamaan Islam pun masih cukup mampu merekatkan kembali hubungan sosial masyarakat, seperti ketika ada tetangga yang tertimpa musibah (meninggal), maka semua warga warga akan bersama-sama membaca yasin dan tahlil mendoakan orang yang meninggal tersebut. Hal yang terakhir ini yang masih bisa menghubungkan jalinan sosial masyarakat Desa Sendangagung.

Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sunari

Alamat : Dusun Sendangagung, Desa Sendangagung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”.

Wawancara telah dilakukan pada tanggal 19 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

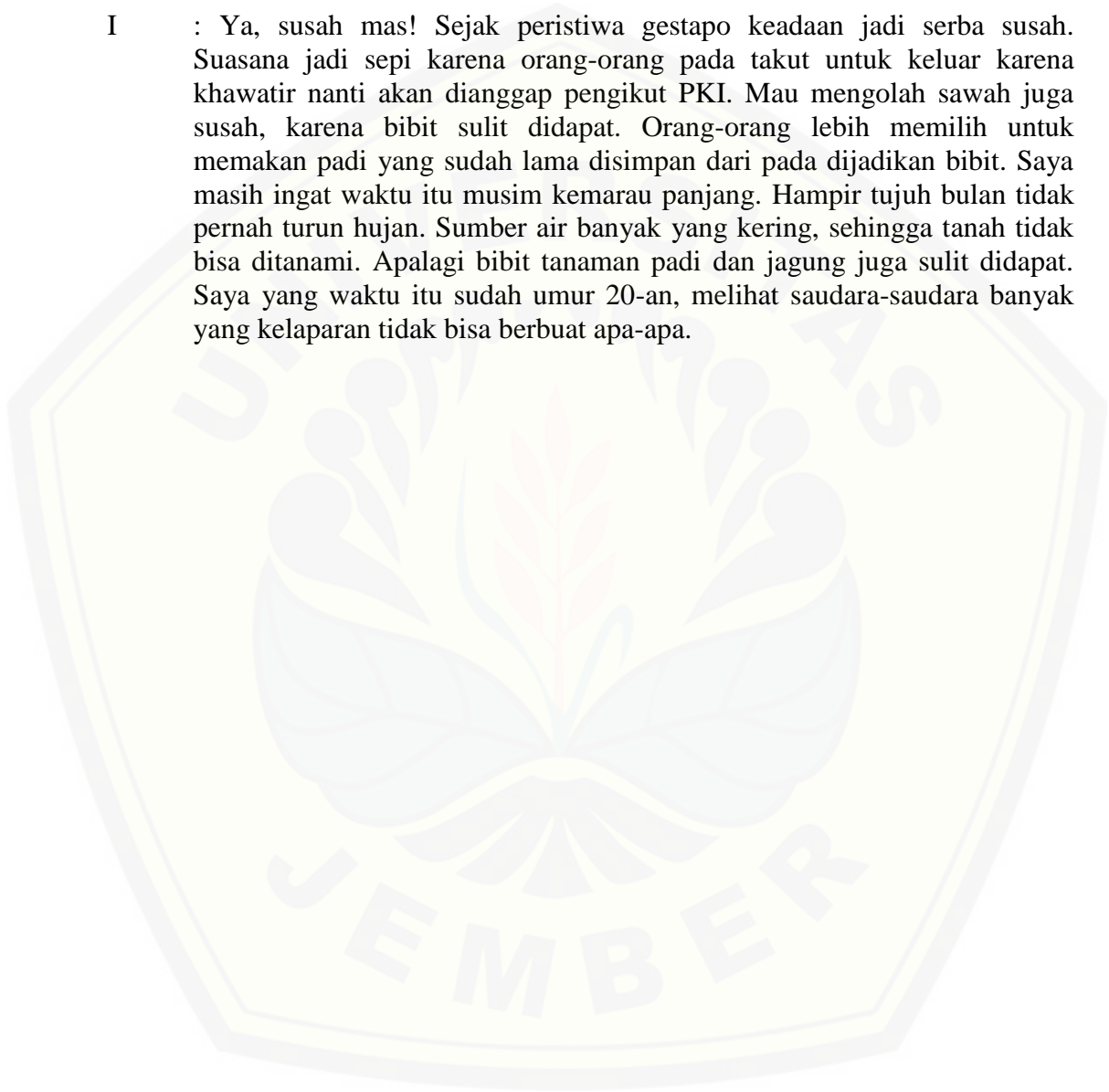
Jember, 19 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

P : Bagaimana kondisi masyarakat Desa Sendangagung pada masa tahun 1960-an, terutama setelah adanya peristiwa gestapo?

I : Ya, susah mas! Sejak peristiwa gestapo keadaan jadi serba susah. Suasana jadi sepi karena orang-orang pada takut untuk keluar karena khawatir nanti akan dianggap pengikut PKI. Mau mengolah sawah juga susah, karena bibit sulit didapat. Orang-orang lebih memilih untuk memakan padi yang sudah lama disimpan dari pada dijadikan bibit. Saya masih ingat waktu itu musim kemarau panjang. Hampir tujuh bulan tidak pernah turun hujan. Sumber air banyak yang kering, sehingga tanah tidak bisa ditanami. Apalagi bibit tanaman padi dan jagung juga sulit didapat. Saya yang waktu itu sudah umur 20-an, melihat saudara-saudara banyak yang kelaparan tidak bisa berbuat apa-apa.



Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Saidi

Alamat : Dusun Sendangagung, Desa Sendangagung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”.

Wawancara telah dilakukan pada tanggal 19 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

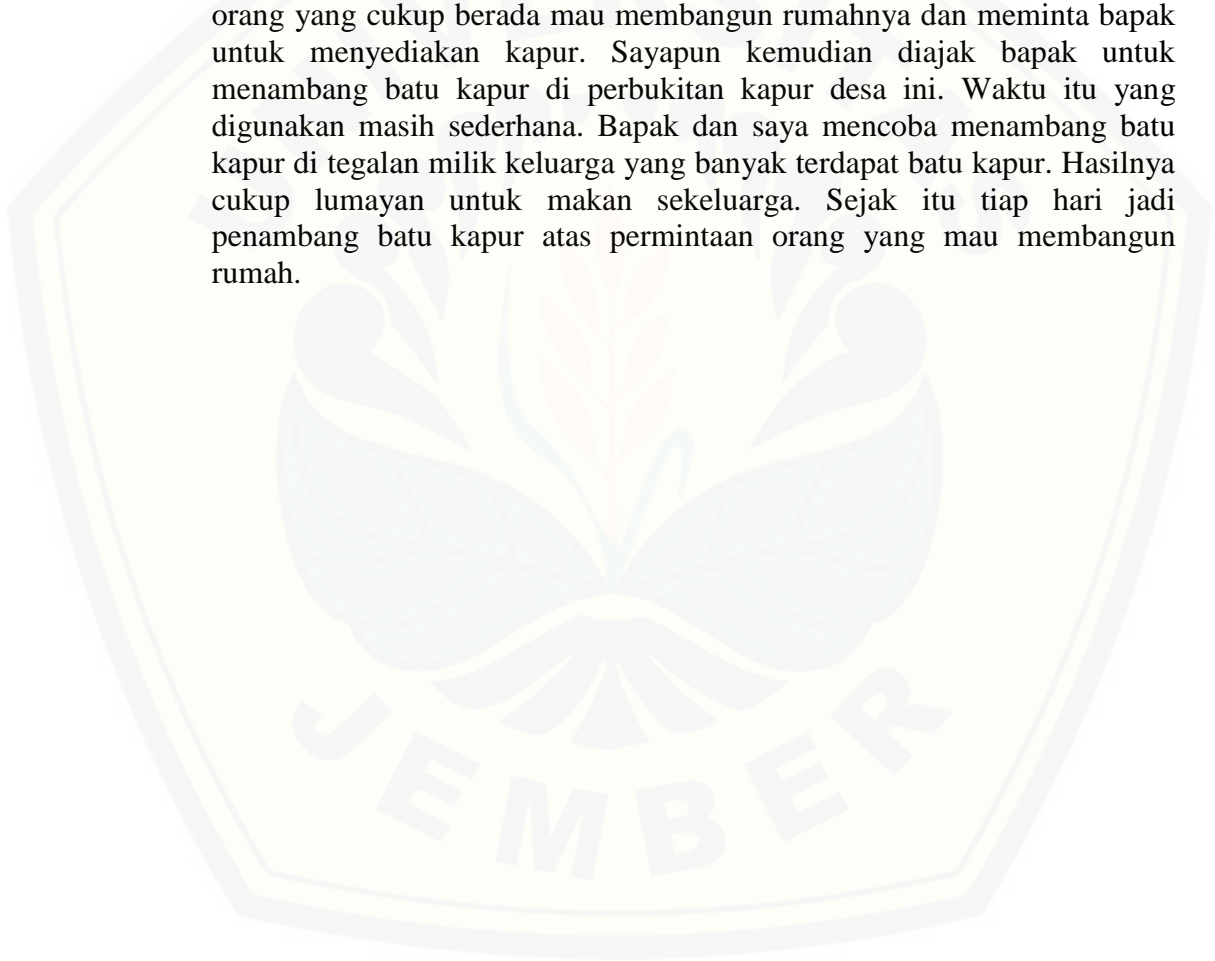
Jember, 19 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

P : Apa yang mendorong bapak bekerja sebagai penambang batu kapur?

I : Awal mula saya jadi penambang ya karena diajak bapak. Dulu hidup susah, tidak seperti sekarang. Untuk makan saja orang kesulitan mencarinya. Semua masyarakat di sini hanya biasa makan sehari sekali, kalau ada yang punya kelebihan tidak berani menghabiskan, karena besaok harus cari kemana kalau tidak ada persediaan. Bapak dulu petani, tapi karena tegalan tidak bisa ditanami dan tanaman siwalan yang sudah ditanam tidak menghasilkan terpaksa harus cari yang lain. Kebetulan ada orang yang cukup berada mau membangun rumahnya dan meminta bapak untuk menyediakan kapur. Sayapun kemudian diajak bapak untuk menambang batu kapur di perbukitan kapur desa ini. Waktu itu yang digunakan masih sederhana. Bapak dan saya mencoba menambang batu kapur di tegalan milik keluarga yang banyak terdapat batu kapur. Hasilnya cukup lumayan untuk makan sekeluarga. Sejak itu tiap hari jadi penambang batu kapur atas permintaan orang yang mau membangun rumah.



Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Syukur

Alamat : Dusun Mejero, Desa Sendangagung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”.

Wawancara telah dilakukan pada tanggal 20 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

Jember, 20 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

P : Apa yang mendorong bapak bekerja sebagai penambang batu kapur?

I : Ya, memang begitu roda kehidupan. Saya dan warga sini dulu petani penggarap lahan tegalan ini. Tetapi sejak banyak orang menambang batu kapur di atas tanah tegalan milik mereka saya juga ikut coba-coba menambang di atas lahan tegalan milik saya. Ya, mau bagaimana lagi, tanah tegalan ini tidak bisa menghasilkan apa-apa untuk ditanami. Kalaupun bisa, biasanya jenis tanaman keras dan hasilnya pun harus menunggu lama. Dulu tanah tegalan saya tanami dengan pohon siwalan. Meskipun tidak setiap hari saya memanen air sadapan, buah siwalan, dan daunnya untuk bahan membuat tas, tetapi hasil penjualan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Apalagi harga kebutuhan semakin hari semakin tinggi, sedang jualan buah siwalan dan air sadapan harganya tidak sebanding dengan kenaikan harga kebutuhan. Ya, mau gak mau saya juga ikut menambang seperti para tetangga lainnya. Kalau mau dibandingkan hasil penambangan batu kapur lebih besar 3 sampai 4 kali lipat dibanding tanah tegalan masih saya olah untuk penanaman pohon siwalan. Menambang batu kapur pun tidak memerlukan biaya, hanya butuh alat untuk membuat lobang galian dan mendongkel batu kapur.

Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sukirno

Alamat : Dusun Mejero, Desa Sendangagung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”.

Wawancara telah dilakukan pada tanggal 21 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

Jember, 21 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

P : Kalau boleh saya tahu bagaimana proses penambangan batu kapur ini dilakukan masyarakat dan apa memang ada pembagian tugas dalam penambangan?

I : Pengerjaan penambangan batu kapur sebenarnya sangat sederhana. Tenaga yang dibutuhkan paling sedikit lebih 5 sampai 7 orang. Awalnya ditentukan dulu lokasi yang akan ditambang. Setelah itu kita tambang dengan peralatan sederhana, seperti palu, gancu, linggis, pacul, dan keranjang dari anyaman bambu yang digunakan sebagai alat untuk mengangkat hasil tambang. Pekerjaan penambangan membutuhkan 5 orang, dua orang membuat lobang-lobang di atas batuan kapur yang banyak menempel di dinding bukit. Setelah batuan kapur retak, kita dongkel dengan linggis. Biasanya memerlukan tiga orang untuk mendongkelnya. Setelah batuan kapur lepas dari dinding bukit, kita jatuhkan ke bawah, lalu kita potong menjadi kecil-kecil, dan kemudian diangkut ke tempat pembakaran batu kapur. Penambangan batu kapur yang dilakukan oleh penambang biasanya dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok beranggotakan 5 sampai 7 orang, dan setiap orang dalam kelompok penambang mempunyai tugas masing-masing yang terbagi dalam dua bagian, yaitu penambang dan pengangkut hasil tambang. Penambang merupakan bagian yang paling banyak memerlukan tenaga untuk mengerjakannya. Biasanya dalam pengerjaannya dibutuhkan 5 orang yang terbagi dalam dua pekerjaan, yaitu 2 membuat lubang-lubang galian dengan palu dan ganco untuk menemukan jalur retakan pada batu kapur yang menempel di dinding lereng perbukitan kapur, dan 3 lainnya kemudian melakukan pendongkelan setelah retakan dibuat untuk memisahkan batuan kapur dari kesatuannya, sedang 2 orang lainnya bertugas sebagai pengangkut hasil tambang kapur ke tempat pembakaran.

Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Warno

Alamat : Dusun Mejero, Desa Sendangagung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”.

Wawancara telah dilakukan pada tanggal 22 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

Jember, 22 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

P : Bagaimana proses penambangan batu kapur ini dilakukan masyarakat Desa Sendangagung?

I : Pada awal-awal kemunculan penambangan batu kapur pengelolaan batu kapur dilakukan secara tradisional oleh keluarga, dan tidak ada pembagian dalam proses pengerjaannya. Semua dilakukan dan ditangani oleh keluarga pemilik lahan. Seiring dengan pertumbuhan pemukiman penduduk, penambangan batu kapur mengalami perubahan dalam pengelolaannya. Seiring dengan permintaan batu kapur yang semakin meningkat dengan adanya pertumbuhan pemukiman penduduk membuat pengelolaan penambangan batu kapur membutuhkan tenaga banyak. Hal ini yang kemudian mendorong terjadinya perubahan dalam pengelolaan usaha penambangan batu kapur. Usaha penambangan batu kapur di Desa Sendangagung ini pada dasarnya melibatkan dua bagian, yaitu pemilik tambang dan penambang. Pemilik tambang biasanya berasal dari masyarakat yang memiliki lahan tegalan luas, sedangkan penambang adalah buruh pekerja tambang yang berasal dari masyarakat yang tidak memiliki lahan. Mereka bergelut dengan pekerjaan sebagai penambang karena ketiadaan lahan pertanian yang bisa digarap

Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Paidi

Alamat : Dusun Mejero, Desa Sendangagung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”.

Wawancara telah dilakukan pada tanggal 23 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

Jember, 23 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

P : Selama ini bapak dikenal sebagai salah seorang pemborong dalam penambangan baru kapur. Kalau boleh saya bisa dijelaskan bagaimana proses penambangan batu kapur itu?

I : Usaha penambangan batu kapur yang banyak dilakukan oleh masyarakat pada dasarnya meliputi beberapa hal, sebelum hasil produksi batu kapur siap dipasarkan. Langkah awal adalah menentukan lokasi penambangan. Biasanya pemilik lahan tegalan mencari lokasi di atas tanah miliknya yang banyak mengandung batuan kapur. Selanjutnya adalah melakukan penambangan, dan karena karakter batu kapur memiliki tingkat kekerasan yang rendah, penambang dapat dengan mudah mengambil batu kapur dengan menggunakan peralatan yang sederhana, seperti linggis, gancu, pacul, palu, dan keranjang pengangkut. Selanjutnya batu kapur dipecah menggunakan palu hingga ukuran batu kapur menjadi tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil. Batu yang telah dipotong kemudian diangkut ke tempat pembakaran. Pada prinsipnya penambangan batu kapur ini diusahakan masyarakat pemilik lahan, dan pengerjaan penambangan diborong oleh penambang, sehingga sistem pembayaran ditentukan oleh besar kecilnya hasil tambang yang diperoleh para penambang. Penghasilan yang didapat dari penambangan batu kapur yang lebih besar dibanding mengolah tegalan sebagai lahan pertanian menjadi daya tarik masyarakat Desa Sedangagung beralih profesi sebagai penambang. Aktivitas penambangan batu kapur dijadikan sebagai pekerjaan utama juga didorong oleh banyaknya buruh tani yang tidak memiliki lahan garapan. Mereka menjual tenaganya sebagai penambang batu kapur untuk memenuhi kebutuhan subsisten ekonomi keluarga di tengah kesulitan dalam mencari pekerjaan yang bisa menghasilkan uang.

Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Suminto

Alamat : Dusun Mejero, Desa Sendangagung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”.

Wawancara telah dilakukan pada tanggal 24 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

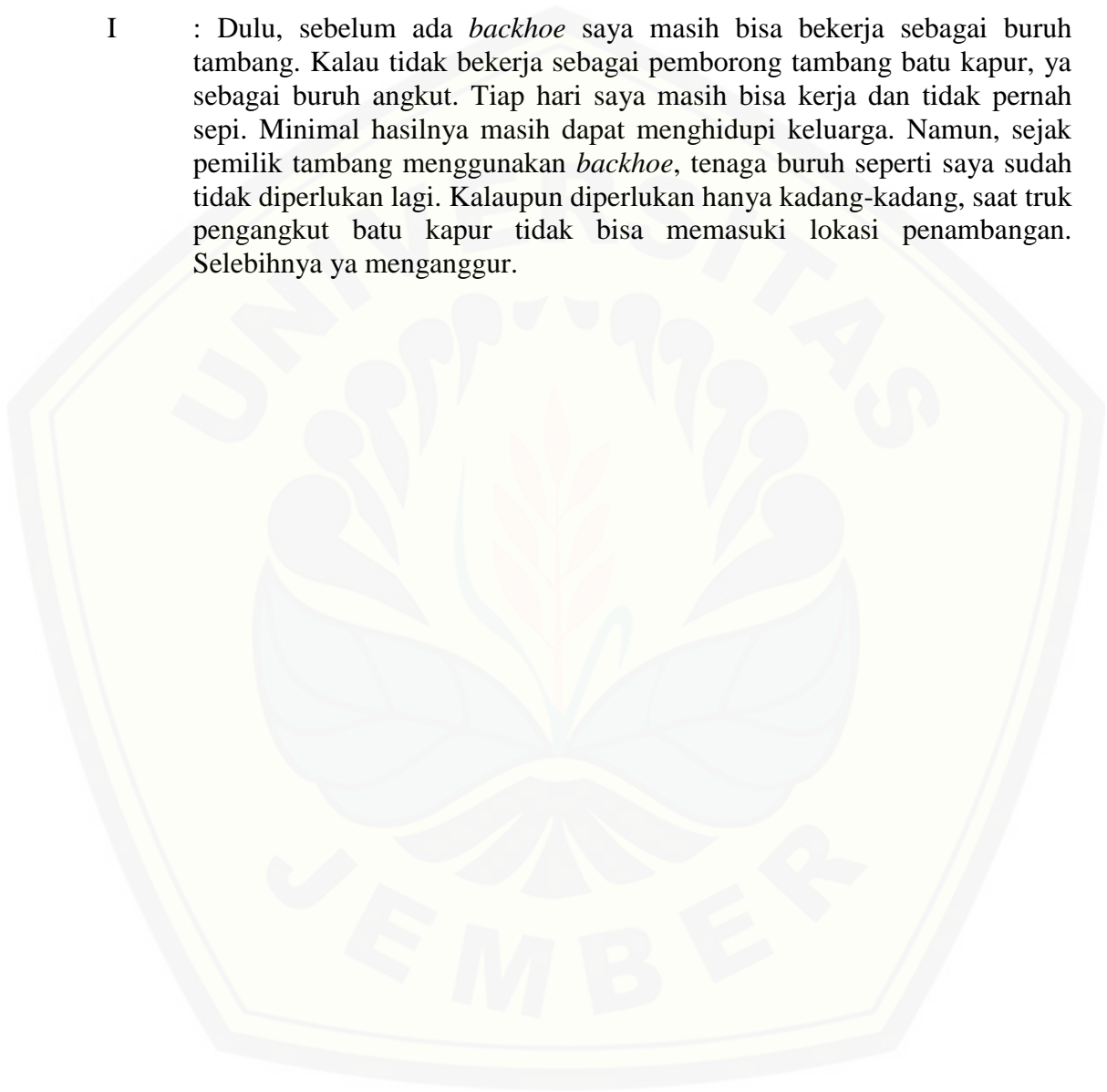
Jember, 24 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

P : Apa pekerjaan bapak sebelum penambangan batu kapur menggunakan peralatan berat?

I : Dulu, sebelum ada *backhoe* saya masih bisa bekerja sebagai buruh tambang. Kalau tidak bekerja sebagai pemborong tambang batu kapur, ya sebagai buruh angkut. Tiap hari saya masih bisa kerja dan tidak pernah sepi. Minimal hasilnya masih dapat menghidupi keluarga. Namun, sejak pemilik tambang menggunakan *backhoe*, tenaga buruh seperti saya sudah tidak diperlukan lagi. Kalaupun diperlukan hanya kadang-kadang, saat truk pengangkut batu kapur tidak bisa memasuki lokasi penambangan. Selebihnya ya menganggur.



Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dasuki

Alamat : Dusun Sendangagung, Desa Sendangagung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”.

Wawancara telah dilakukan pada tanggal 25 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

Jember, 25 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

P : Sebenarnya apa yang paling dikhawatirkan masyarakat dengan adanya penambangan batu kapur yang menggunakan peralatan berat?

I : Sebenarnya tidak ada kekhawatiran bagi masyarakat kalau para penambang itu mau bertanggung jawab. Seperti umum dilakukan para penambang model pertambangan yang dilakukan seringkali menggunakan model dengan cara berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Banyak lahan galian tambang yang ditinggalan tidak diurug. Hal ini yang menyebabkan kekhawatiran masyarakat, terutama yang berdekatan dengan lahan galian tambang. Tempat-tempat lahan galian tambang yang ditinggalkan sering menyerupai cekungan-cekungan yang sangat membahayakan ketika hujan tiba. Banjir bandang atau tanah longsor menjadi kekhawatiran para penduduk yang berdekatan dengan bekas lahan galian tambang. Pada dasarnya penambang dan pemilik tambang di pertambangan Desa Sendangagung mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat kegiatan pertambangan yang mereka lakukan. Meskipun demikian, pemilik tambang dan penambang tetap menjalankan kegiatan penambangan karena besarnya keuntungan ekonomi yang didapat.

Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sholihin

Alamat : Dusun Mejero, Desa Sendangagung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”.

Wawancara telah dilakukan pada tanggal 25 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

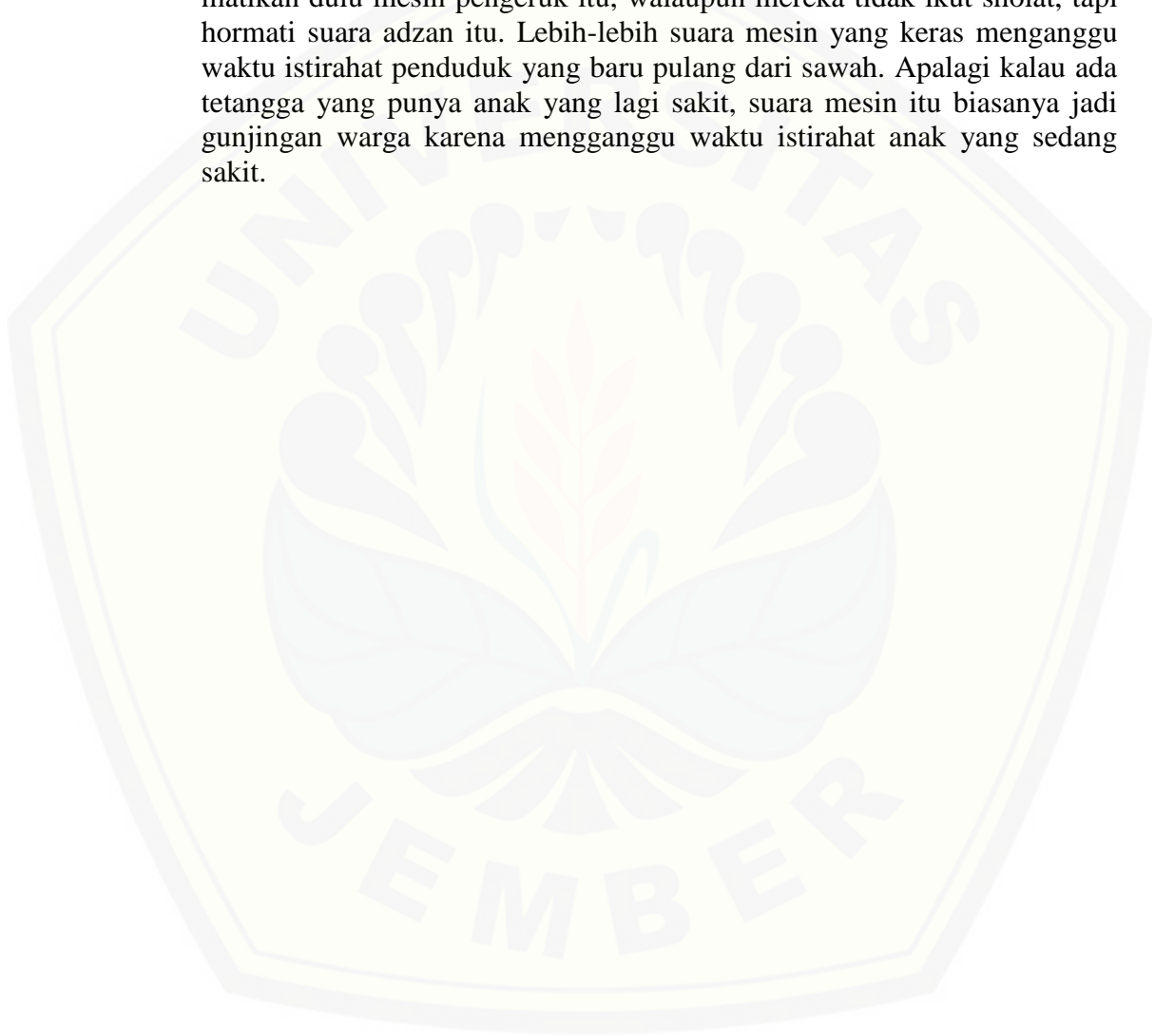
Jember, 25 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

P : Apa memang masyarakat disini tidak pernah memperingatkan?

I : Ya, sudah seringkali mas! Mereka memang tidak tahu aturan. Masak menambang, waktu adzan berkumandang dari masjid atau mushalla, mesin pengeruk tidak dimatikan. Sudah tahu ada orang adzan, harusnya mereka matikan dulu mesin pengeruk itu, walaupun mereka tidak ikut sholat, tapi hormati suara adzan itu. Lebih-lebih suara mesin yang keras mengganggu waktu istirahat penduduk yang baru pulang dari sawah. Apalagi kalau ada tetangga yang punya anak yang lagi sakit, suara mesin itu biasanya jadi gunjingan warga karena mengganggu waktu istirahat anak yang sedang sakit.



Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Syayid

Alamat : Dusun Mejero, Desa Sendangagung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”.

Wawancara telah dilakukan pada tanggal 25 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

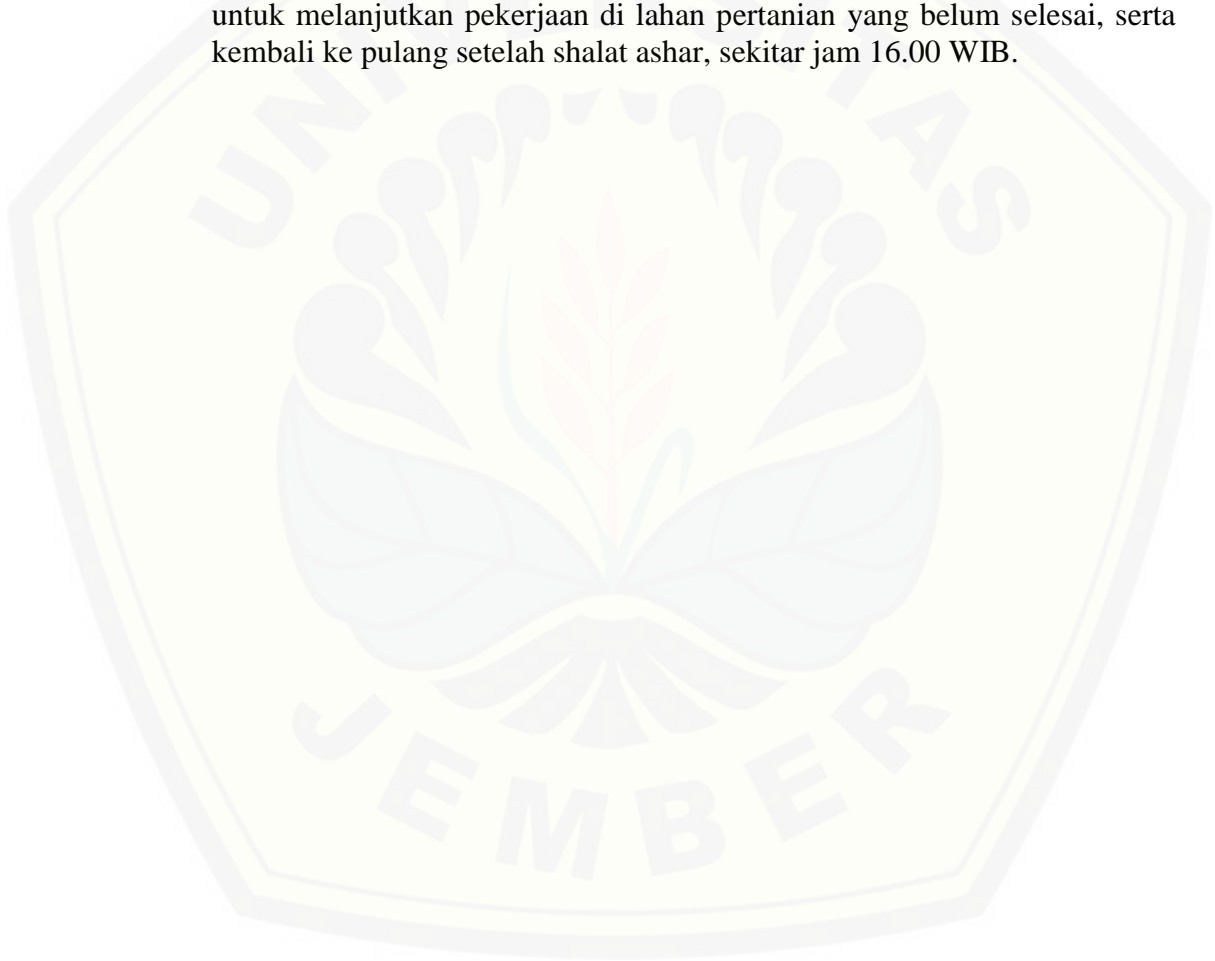
Jember, 25 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

P : Saya lihat kebanyakan masyarakat di sini pekerjaan utama mereka mengolah lahan pertanian. Bagaimana pola pertanian yang berlaku di sini?

I : Sebenarnya tidak jauh beda dengan petani dari daerah lain. Para petani di sini biasa bekerja sesuai dengan waktu-waktu yang umum berlaku dalam masyarakat Desa Sendangagung. Mereka berangkat ke sawah biasanya pukul 06.00 WIB atau 06.30 WIB. Setelah sehari melakukan pekerjaan mengolah lahan pertanian masyarakat biasa pulang menjelang waktu dzuhur, sekitar jam 11.00 WIB dan kembali lagi setelah melakukan shalat untuk melanjutkan pekerjaan di lahan pertanian yang belum selesai, serta kembali ke pulang setelah shalat ashar, sekitar jam 16.00 WIB.



Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rasyid

Alamat : Dusun Mejero, Desa Sendangagung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”.

Wawancara telah dilakukan pada tanggal 25 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

Jember, 25 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

P : Apa memang benar para penambang batu kapur tidak pernah berhenti ketika suara adzan berkumandang?

I : Ya, sikap para penambang yang gak mau tahu sering jadi pembicaraan warga. Lha, gimana wong sudah tahu ada suara adzan masih tidak mau berhenti mematikan mesin penambang. Sebenarnya warga sudah mengingatkan, tapi mereka tidak mau tahu. Mereka kan juga orang beragama. Ya, harusnya tahu. Lama kelamaan warga jengkel dengan sikap para penambang itu. Ini kan sama juga tidak menghormati orang-orang di sini.

P : Bagaimana kondisi peternakan ketika penambangan batu kapur masih berproses? Apa penambangan batu kapur tidak mempengaruhi bahan makanan ternak dengan banyaknya debu beterbangan?

I : Ya, sangat mempengaruhi mas! Cari rumput semakin sulit. Bagaimana tidak sulit rumput-rumput banyak yang kotor karena debu kapur. Meskipun rumput dicuci di sungai tetap debu masih nempel. Apalagi biasanya sapi atau kambing tidak mau kalau rumput itu basah. Kalau sudah begitu biasanya saya cari rumput di luar desa, di selatan jalan besar yang ada tidak ada penambangan baru kapur. Jaraknya lumayan jauh, kira-kira 5 km dari sini.

P : Bagaimana dengan hewan ternak sendiri?

I : Waktu masih ada penambangan batu kapur dulu memang banyak hewan ternak mati. Bagaimana gak mati, wong kambing dan sapi milik warga sini banyak yang makanan dan minumannya sudah tercemari abu gamping. Ternak-ternak juga pada menghirup udara campur debu gamping. Waktu masih ada tambang gamping dulu saya ternak kambing. Lumayan untuk tambahan ekonomi keluarga. Tapi, ya begitu ada 5 ekor mati. Pagi baru ketemu hidungnya sudah berbusa, keracunan. Milik tetangga juga sama ada yang 2 ekor, 3 ekor. Ini semua karena abu gamping itu. Ya, kita yang rugi.

P : Apakah selama ini warga tidak pernah memperingatkan atau minimal menasehati?

I : Ya, bagaimana lagi, kita ini orang miskin. Bisa apa kita, wong mereka orang berada. Kalau diperingatkan, mereka sering jawab begini. *Ini kan tanah saya. Mau saya ratakan, saya dalami gak ada yang ngelarang. Kamu itu siapa?* Ya, akhirnya kita terima saja. Sudah nasibnya jadi orang miskin. Orang-orang juga takut nanti tidak dikasih kerjaan. Orang-orang sini banyak yang jadi buruh tambang dan buruh tani milik pengusaha

tambag itu. Lha, terus kalau gak dikasih kerja mau makan apa anak istri saya nanti.



Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Fathur Rozi

Alamat : Dusun Mejero, Desa Sendangagung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”.

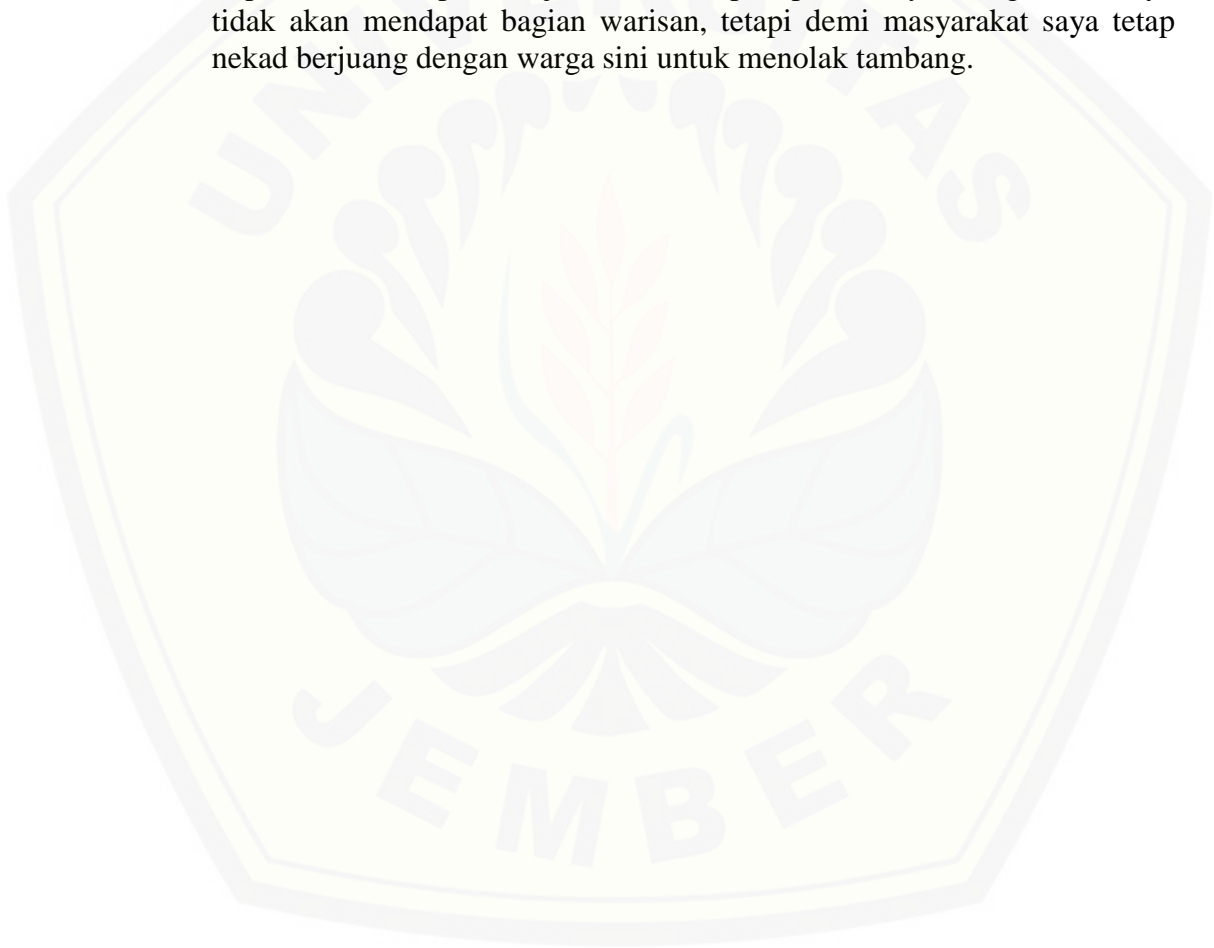
Wawancara telah dilakukan pada tanggal 26 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

Jember, 26 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

- P : Apakah benar kasus penolakan tambang tahun 2009 juga mengakibatkan konflik dalam keluarga?
- I : Ya, benar mas! Saya sendiri yang mengalami. Awal kejadian itu bermula dari surat pernyataan masyarakat menolak tambang yang sudah disepakati bersama, sejak kita berkumpul membicarakan masalah tambang yang semakin hari semakin tidak terkontrol. Meskipun secara hubungan famili saya dengan pemilik tambang masih keponakannya, tetapi karena pakde saya tidak bisa menjaga kelestarian lingkungan, bahkan sampai membuat kehidupan masyarakat banyak yang menjadi mengkhawatirkan, ya dengan terpaksa kita tetap melanjutkan. Walaupun pakde saya mengancam saya tidak akan mendapat bagian warisan, tetapi demi masyarakat saya tetap nekad berjuang dengan warga sini untuk menolak tambang.



Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Kasran Rais

Alamat : Dusun Mejero, Desa Sendangagung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”.

Wawancara telah dilakukan pada tanggal 26 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

Jember, 26 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

- P : Saya dapat info bahwa kasus penolakan tambang yang ditandangani oleh masyarakat pada tahun 2009, bahkan menimbulkan konflik keluarga. Apakah ini benar?
- I : Ya, memang kenyataannya begitu. Bahkan sampai hari ini sepupu saya H. Husnan masih dendam dengan saya karena saya juga turut mendukung penolakan tambang batu kapur. Waktu saya dan dua orang keponakan saya, yaitu Fathur Rozi dan Syafi'i Chumaidi turut menandatangani surat penolakan tambang di Desa Sendangagung.



Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hendik Irwanto

Alamat : Dusun Mejero, Desa Sendangagung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”.

Wawancara telah dilakukan pada tanggal 27 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

Jember, 27 Maret 2018

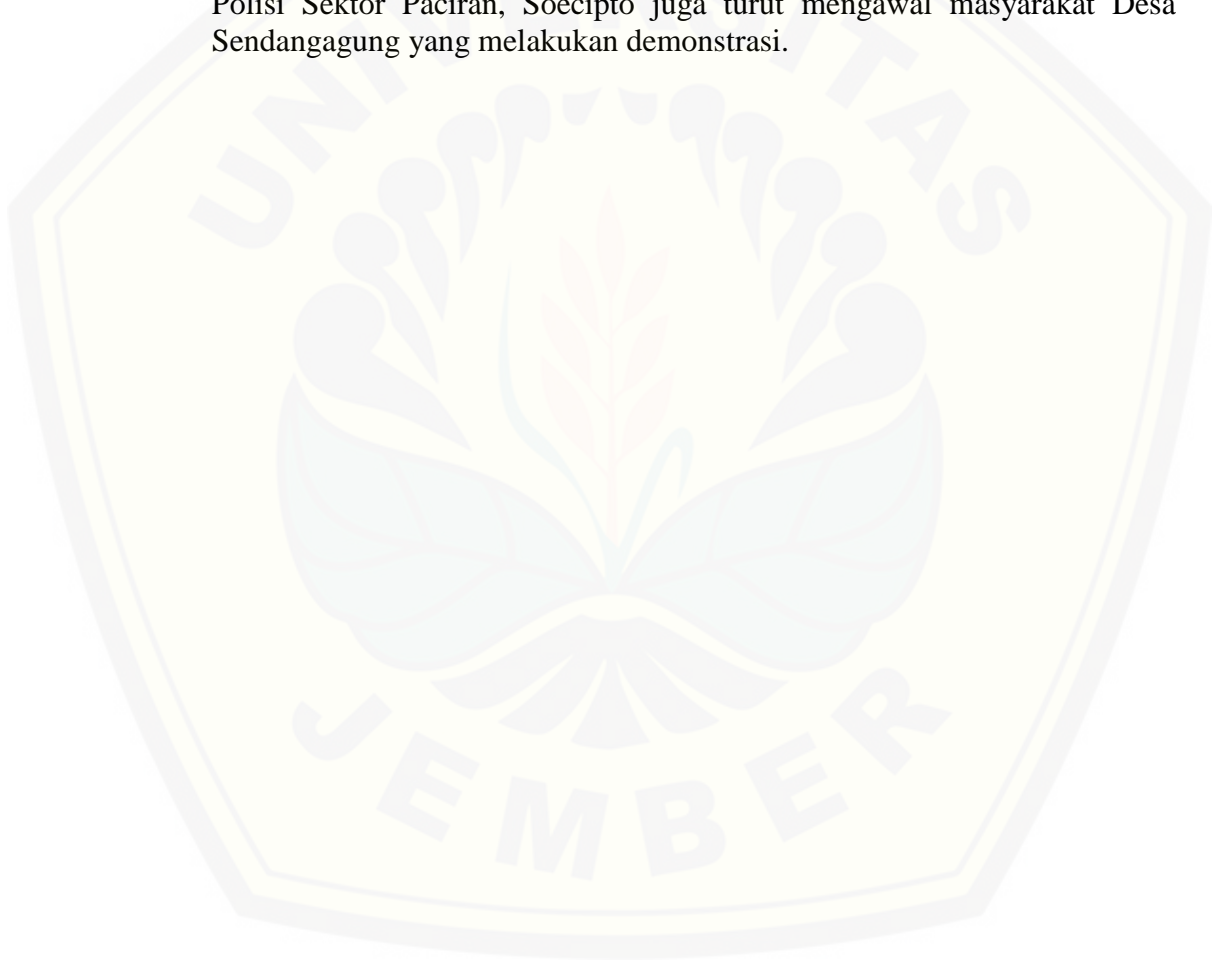
(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

P : Dalam FKM posisi mas kan ditunjuk sebagai sekretaris FKM, kalau boleh saya tahu bagaimana jalannya aksi gerakan demonstrasi mulai dari sebelum aksi sampai aksi dilakukan?

I : Wah, kalau mengingat peristiwa aksi gerakan menolak tambang yang kita lakukan bersama-sama dengan warga, kadang-kadang saya masih tidak percaya. Kalau sekarang saya pikir-pikir, kok bisa kita berhasil melakukan aksi gerakan. Padahal dulu waktu sebelum aksi kita seringkali menghadapi ancaman dari pihak pemilik tambang. Ini kan ada kaitannya dengan surat pernyataan menolak tambang yang kita layangkan pada Camat Paciran tidak ditanggapi. Tiga hari setelah surat pernyataan menolak tambang tidak ditanggapi kita lalu mengadakan pertemuan sesama anggota inti FKM. Pada hari berikutnya kita undang masyarakat untuk membicarakan masalah ini. Bertepatan besok adalah hari Kamis malam Jumat yang biasanya warga sini mengadakan yasinan. Malam itu kita adakan rapat setelah pengajian tahlil di Musholla Nurul Hidayah milik Pak Sholeh. Kita bicarakan tentang tidak adanya respon dari Camat Paciran terhadap surat pernyataan menolak tambang yang sudah kita layangkan. Atas persetujuan warga kita lalu memutuskan untuk melakukan gerakan aksi demonstrasi di kantor Kecamatan Paciran. Rpat akhirnya memutuskan kita akan melakukan aksi demonstrasi tanggal 28 Desember 2009. Malam itu juga, setelah rapat dinyatakan selesai pada pukul 23.00 WIB oleh Sholeh sebagai pemimpin rapat dan masyarakat yang mengikuti rapat pulang kembali ke rumah masing-masing, sebelas anggota inti FKM terus melanjutkan rapat untuk mengadakan persiapan. Saya yang ditunjuk sebagai sekretaris FKM ditugaskan oleh Pak Sholeh untuk membuat surat pemberitahuan akan dilakukannya demonstrasi masyarakat Desa Sendangagung pada tanggal 28 Desember 2009 kepada pihak aparat kepolisian, pemerintah desa dan organisasi masyarakat lainnya. Surat itu harus jadi untuk bisa dikirimkan ke pihak yang bersangkutan besok pagi. Hal ini mengingat hari aktif pelayanan pemerintah tinggal 2 hari. Sementara anggota inti FKM lainnya menyusun rencana yang perlu dipersiapkan untuk melaksanakan rencana aksi secara terbuka pada tanggal 28 Desember 2009. Malam hari tanggal 27 Desember 2009 setelah sholat Isya, sekitar pukul 19.00 WIB para peserta demonstran datang ke Mushalla Nurul Hidayah milik Sholeh. Para pertemuan terakhir malam sebelum demonstrasi menolak tambang batu kapur di Desa Sedangagung, peserta yang hadir melebihi perkiraan. Pagi hari tanggal 28 Desember 2009, sekitar pukul 07.00 WIB, masyarakat Desa Sendangagung sudah berkumpul di Mushallah Nurul Hidayah untuk turut berpartisipasi dalam melakukan demonstrasi di Kantor Kecamatan Paciran. Jarak antara Desa Sendangagung dengan Kantor Kecamatan Paciran kurang lebih 2 Km yang dapat ditempuh dalam waktu 15 menit. Setelah semua akomodasi dan alat transportasi demonstrasi sudah dipersiapkan, para demonstran

diberangkatkan dari Mushalla Nurul Hidayah menuju Kantor Kecamatan Paciran pada pukul 08.00 WIB. Para demonstran yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga dengan membawa anak-anak mereka yang masih balita dan orang tua diangkut menggunakan truk yang sudah disediakan, sementara para pemuda yang kebanyakan memiliki sepeda motor mengiringi dari belakang. Sholeh, Nur Rahmad, Hendik Irwanto, Saichu, dan Fathur Rozi melalui pengeras suara yang sudah terpasang di truk pengangkut demonstran melakukan orasi secara bergantian dalam perjalanan menuju ke Kantor Kecamatan Paciran. Sepanjang jalan suara dari orator mengaung memenuhi pelosok Desa Sendangagung. Kepala Desa Sendangagung, Panut Supodo, diiringi Sekretaris Desa, Iswandi ikut melakukan pengawalan. Ketua Anshor Kecamatan Paciran, Ahmadi, dan Kepala Polisi Sektor Paciran, Soecipto juga turut mengawal masyarakat Desa Sendangagung yang melakukan demonstrasi.



Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Syafiq Humaidi

Alamat : Dusun Mejero, Desa Sendangagung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”.

Wawancara telah dilakukan pada tanggal 27 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

Jember, 27 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

- P : Apa yang menyebabkan masyarakat Sendangagung melakukan aksi gerakan protes menolak tambang di kantor Kecamatan Paciran?
- I : Ya, ini ada kaitannya dengan Camat Paciran yang tidak menanggapi surat pernyataan menolak tambang yang sudah kita layangkan pada saat sebelum aksi. Warga resah dengan tidak ada jawaban pasti dari Camat Paciran tentang penolakan kita terhadap tambang. Karena itu kita adakan pertemuan antara FKM sebagai wadah masyarakat Desa Sendangagung dengan warga untuk menyingkapi surat pernyataan menolak tambang yang sudah dilayangkan pada Camat Paciran tidak direspons. Akhirnya FKM memutuskan akan melakukan gerakan aksi pada tanggal 28 Desember 2009. Ini untuk menjaga semangat dan kesiapan mental masyarakat yang tinggi tidak menurun dengan aksi nyata yang akan dilakukan. Kita menilai jika terlalu lama jangka waktu aksi nyata yang ditentukan akan mempengaruhi mental dan semangat masyarakat dalam melakukan aksi gerakan. Oleh karena itu, untuk menjaga semangat dan mental masyarakat yang sudah bulat perlu disalurkan dengan mewujudkan tindakan nyata dalam bentuk aksi gerakan demonstrasi. Di samping itu kita juga mengkhawatirkan aksi para preman yang menjadi anak buah H. Husnan yang semakin menjadi-jadi dalam melakukan provokasi dan intimidasi. Dengan adanya aksi gerakan nyata ini kita mengharapkan menjadi suatu pernyataan sikap yang tegas dari masyarakat dalam menyuarakan kepentingan mereka. Guna mempersiapkan aksi gerakan protes kita mengadakan pertemuan dengan warga di Mushalla Nurul Hidayah milik Pak Sholeh tiap kali mengadakan pertemuan. Pagi tanggal 25 Desember 2009, pukul 08.00 WIB, setelah surat pemberitahuan demonstrasi yang dibuat mas Hendik Irwanto atas nama FKM sudah jadi, saya disuruh Pak Sholeh untuk mengantarkan surat tersebut ke pihak yang bersangkutan. Selama siang hari itu saya dan teman-teman pemuda lainnya yang bergabung dalam FKM, mondar-mandir mempersiapkan segala keperluan untuk pelaksanaan demonstrasi secara terbuka yang akan dilakukan di Kantor Kecamatan Paciran, mulai dari mengantarkan surat pemberitahuan kepada pihak yang terkait dan mempersiapkan peralatan pembuatan spanduk. Pak Sholeh sendiri dengan dikawani pak Nur Rahmad melakukan mediasi dengan organisasi masyarakat untuk mencari dukungan.

Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Koliq Idris

Alamat : Dusun Mejero, Desa Sendangagung

Menerangkan bahwa telah diwawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Koko Adhi Sutrisno

NIM : 120110301020

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Sejarah

Untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan Protes Masyarakat Desa Sendangagung Terhadap Penambangan Batu Kapur Tahun 2000-2010”.

Wawancara telah dilakukan pada tanggal 27 Maret 2018. Pernyataan yang telah disampaikan adalah hal yang sebenarnya dan merupakan tanggung jawab saya.

Jember, 27 Maret 2018

(.....)

Cuplikan Hasil Wawancara

P : Bagaimana respon FKM sejak pelayangan surat protes kepada Camat Paciran tidak ditanggapi?

I : Ya, namanya kita lagi menuntut keadilan bagi masyarakat, kita juga harus sabar dan mencari jalan alternatif lainnya, dan yang penting tidak melanggar ketentuan hukum. Kalau mengingat kembali peristiwa gerakan protes masyarakat menolak tambang memang penuh resiko. Kita harus berhadapan dengan para preman yang menjadi kaki tangan H. Husnan pemilik tambang itu. Juga harus menghadapi mereka-mereka yang pro dengan H. Husnan. Awalnya kita galang tanda tangan dari masyarakat yang setuju dengan penolakan tambang di Desa Sendangagung. Lha waktu kita menggalang tanda tangan ini banyak intimidasi yang dilakukan oleh pihak H. Husnan, mulai dari para sopir truk yang menjalankan armada angkutan batu kapur, yang mangkal di pos perempatan. Mereka para sopir truk seringkali memprovokasi warga untuk tidak ikut dalam menandatangani surat pernyataan menolak tambang, dan kadangkala dengan mengancam para tetangga dekatnya. Namun kita dari pihak FKM tetap maju dan harus berani melawan ketidakadilan ini. Oleh karena itu, kita berhasil mengumpulkan tanda tangan dari warga yang menolak tambang. Selanjutnya dengan tanda tangan ini kita layangkan surat pernyataan menolak tambang atas nama warga. Akan tetapi, surat ini tidak ditanggapi oleh Camat Paciran. Setelah menunggu selama lebih dari tiga hari sejak surat protes menolak tambang dilayangkan kepada Camat Paciran, masyarakat Desa Sendangagung di bawah koordinasi FKM mengadakan pertemuan kembali di rumah Sholeh pada tanggal 24 Desember 2009 untuk membahas belum adanya tanggapan dari pemerintah sejak surat pernyataan menolak tambang dilayangkan. Pertemuan anggota inti FKM dan masyarakat yang sudah membubuhkan tanda tangan dalam surat pernyataan menolak tambang kemudian berkembang dengan rencana masyarakat Desa Sendangagung untuk melakukan aksi gerakan protes secara terbuka. Pada rapat hari Kamis malam Jum'at tersebut Sholeh sebagai koordinator FKM membeberkan resiko dan dampak apa yang akan ditanggung masyarakat ketika melakukan aksi gerakan secara terbuka.

Lampiran E: Kliping Surat Kabar

Warga Tolak Aktivitas Penambangan Kapur

LAMONGAN - Sekitar 30 warga yang menamakan diri forum komunikasi masyarakat Desa Sendangagung Kecamatan Paciran kemarin (28/12) mendatangi kantor camat setempat.

Mereka memprotes aktivitas penambangan batu kapur yang ada di wilayahnya. Menurut koordinator aksi Nur Rohmat, aktivitas penambangan telah merugikan warga setempat. Antara lain, terjadinya gangguan kebisingan karena aktivitas penambangan memakai alat berat. Selain itu, terjadi gangguan udara atau debu akibat lalu-lalangnya kendaraan pengangkut.

Lebih berbahaya lagi, aktivitas penambangan tersebut membuat sumber air bersih menjadi mengering sehingga warga

terancam krisis air bersih. "Aktivitas penambangan telah menimbulkan kerusakan dan melanggar UU 23/1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup sehingga harus dilarang dan diberi sanksi berat," tandasnya.

Mereka meminta Camat Paciran, Heru Widi menandatangani pernyataan dukungan terhadap penolakan aktivitas penambangan tersebut.

Sementara, Camat Heru menegaskan, lokasi penambangan di Desa Sendangagung kondisinya sudah rusak berat, sehingga tidak mungkin ada izin penggalian di lokasi tersebut. "Kalau ada yang melakukan penggalian, berarti aktivitasnya ilegal," tegasnya. (feb)

Sumber: Radar Bojonegoro 29 Desember 2009